



**EKOLITERASI PADA ANAK: STUDI KASUS PENYADARAN
LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT PESISIR BANGSRING**

***ECOLITERATION IN CHILDREN: A CASE STUDY OF
ENVIRONMENTAL AWARENESS IN COASTAL BANGSRING
COMMUNITIES***

Skripsi

Dosen Pembimbing:

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si

NIP.1965051319900210001

Disusun oleh:

Iqbal Muttawakkil

160910302031

**PROGAM STUDI ILMU SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020



**EKOLITERASI PADA ANAK: STUDI KASUS PENYADARAN
LINGKUNGAN PADA MASYARAKAT PESISIR BANGSRING**

***ECOLITERATION IN CHILDREN: A CASE STUDY OF
ENVIRONMENTAL AWARENESS IN COASTAL BANGSRING
COMMUNITIES***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Iqbal Muttawakkil

160910302031

PROGAM STUDI ILMU SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

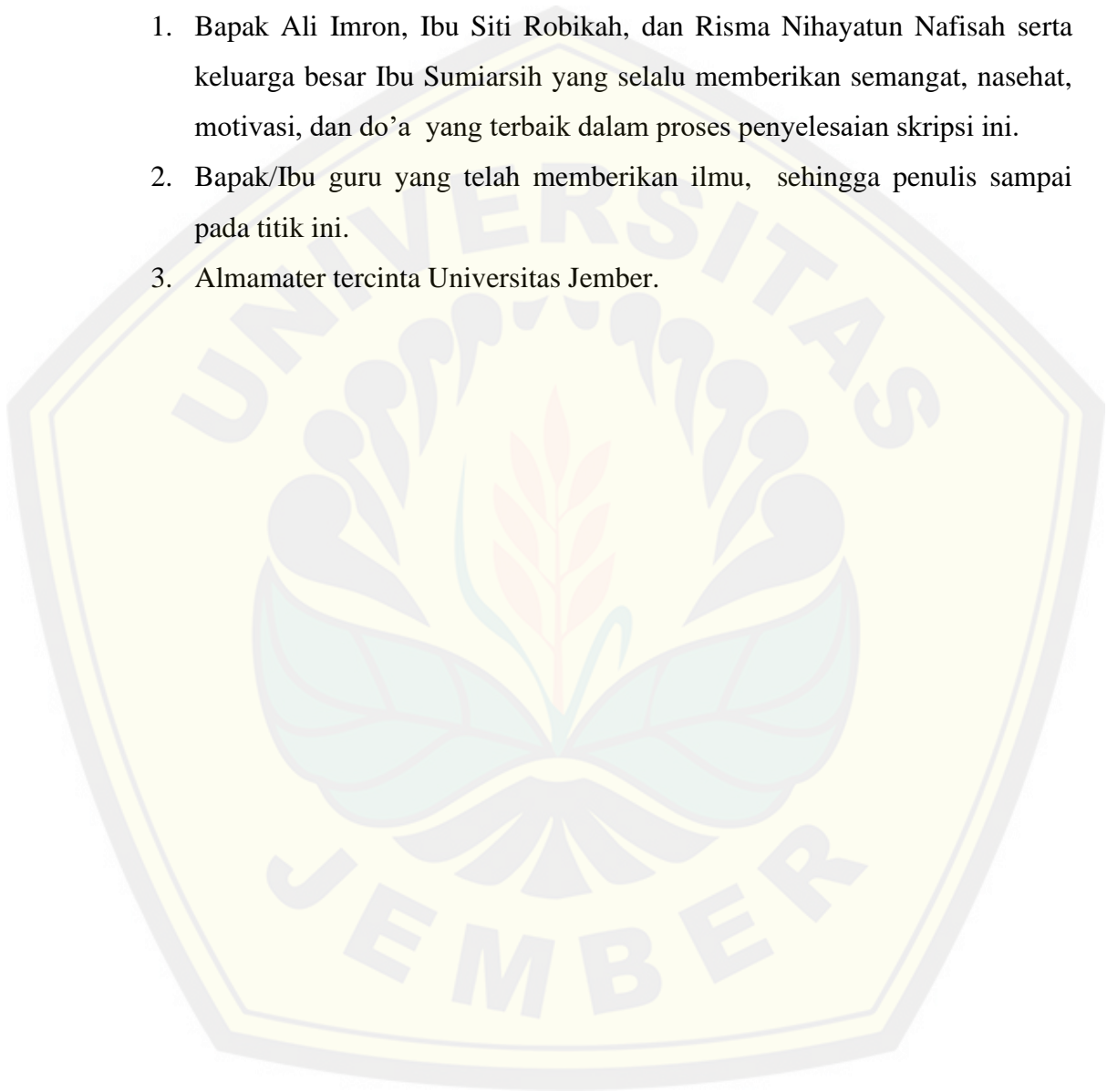
UNIVERSITAS JEMBER

2020

PERSEMBAHAN

Allhamdulillah Robbil Alamin atas berkat rahmat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, maka selesailah skripsi dan kewajiban sebagai mahasiswa. Saya persembahkan rasa hormat dan ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Ali Imron, Ibu Siti Robikah, dan Risma Nihayatun Nafisah serta keluarga besar Ibu Sumiarsih yang selalu memberikan semangat, nasehat, motivasi, dan do'a yang terbaik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak/Ibu guru yang telah memberikan ilmu, sehingga penulis sampai pada titik ini.
3. Almamater tercinta Universitas Jember.



MOTTO

“Yang namanya manusia itu punya semangat hidup, kau tidak bisa mengukur seseorang sukses dalam sekejap, selama manusia melakukan apa yang bisa ia lakukan dia punya hak untuk merasa bangga” – Tom (One Piece)¹

“Jangan sia-siakan kesempatan yang ada, akan membosankan kalau sampai kau menyesalinya nanti.” -Franky (One Piece)²



¹<https://www.brilio.net/serius/40-kata-kata-bijak-anime-one-piece-penuh-makna-motivasi-191011w.html>

²<https://loop.co.id/articles/100-kata-mutiara-dalam-one-piece-yang-bisa-terus-memotivasi-hidup-kamu/full>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : IQBAL MUTTAWAKKIL

NIM : 160910302031

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul **“Ekoliterasi Pada Anak: Studi Kasus Penayadaran Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir Bangsring”** adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya tuliskan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan hasil karya jiplakan orang lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat tanpa ada unsur paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat tidak benar adanya.

Jember, 11 April 2020

Yang menyatakan,

Iqbal Muttawakkil

NIM. 160910302031

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Ekoliterasi Pada Anak: Studi Kasus Penyadaran Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir Bangsring” karya Iqbal Muttawakkil telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jum’at, 15 Juni 2020

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio.
NIP 198305182008122001

Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si.
NIP 196505131990021001

Anggota I,

Anggota II,

Raudlatul Jannah S.Sos., M.Si.
NIP 198206182006042001

Lukman Wijaya Baratha S.Sos., M.A.
NRP 760016803

Mengesahkan
Penjabat Dekan,

Prof. Dr. Hadi Prayitno, M. Kes.
NIP 19606081988021001

RINGKASAN

Ekoliterasi Pada Anak: Studi Kasus Penyadaran Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir Bangsring : Iqbal Muttawakkil, 160910302031: 2020: 97:
Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Lingkungan menjadi rusak diakibatkan oleh dua faktor penentu, yakni manusia dan alam. Manusia dan alam memang menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, keberadaan manusia ditujukan untuk menikmati hasil dari alam, menikmati seolah-olah memiliki dua sisi, yaitu menikmati dengan cara mengeksploitasi ataupun dengan cara konservasi. Salah satu cara manusia menikmati alam dengan cara eksploitasi terjadi di Desa Bangsring, rusaknya alam mengharuskan manusia bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya, kewajiban untuk bertanggung jawab dapat diekspresikan dengan cara yang berbeda-beda, salah satunya melalui ekoliterasi pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran anak dalam proses ekoliterasi yang dilakukan di Desa Bangsring. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan bagi masyarakat mengenai ekoliterasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus *life history*. Subjek dalam penelitian ini adalah nelayan Desa Bangsring yang mempunyai ide memberikan ekoliterasi kepada anak-anak. Peneliti menggunakan dekonstruksi dari Derrida sebagai pisau analisis fenomena. Penelitian ini menggunakan *purposive* sampling sebagai metode penentuan informan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan validasi data dengan melakukan pengecekan kembali data, melakukan perpanjangan pengamatan, teknik triangulasi data, dan meningkatkan ketekunan. Analisis data dalam hal ini peneliti melakukan kondensasi data yang didapat, kemudian mengelompokkan data-data sesuai dengan konsep dengan literatur yang ada.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa di Desa Bangsring terdapat fenomena ekoliterasi pada anak yang dilakukan oleh para nelayan. Fenomena ini dapat dilihat dari seorang nelayan yang memunculkan ide untuk mengembalikan alam yang telah rusak, ide tersebut muncul dengan cara melakukan pendekatan disekitar objek utama (nelayan) dengan cara ekoliterasi, yang kemudian diterjemahkan sebagai marine education. Hadirnya program ekoliterasi digunakan sebagai cara bagi mereka untuk menebus dosa di masa lalu. Pengajaran yang diberikan kepada anak dengan cara datang ke sekolah-sekolah, anak diberikan pengetahuan tentang lingkungan dan cara menjagannya. Proses pemberian materi dibagi menjadi dua sesi, sesi ruangan (materi) dan kedua, sesi evaluasi. Disisi yang berbeda, ternyata terdapat hal lain dari ekoliterasi pada anak yaitu menggunakan anak sebagai agen untuk membantu merubah pola tangkap nelayan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Ekoliterasi Pada Anak: Studi Kasus Penyadaran Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir di Bangsring”. Sholawat serta salam selalu kita haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Progam Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Dr. Mulana Surya Kusumah, M.Si, Selaku Dosen Pemimbing Utama, yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
2. Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si, Selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan saran, kritik, dan arahan dalam masa studi selama masa perkuliahan.
3. Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio, Raudlatul Jannah S.Sos., M.Si, dan Lukman Wijaya Baratha, S.Sos., MA Selaku Dosen penguji sidang skripsi yang telah bersedia memberikan arahan, saran, dan perhatian dalam ujian skripsi ini.
4. Drs. Joko Mulyono, M.Si, Selaku Ketua Progam Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
5. Prof. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes, Selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Progam Studi Sosiologi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan barokah.
7. Kawan-kawanku seperjuangan Progam Studi Sosiologi 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

8. Keluarga Kontrakan Gang Merpati, Bangka serta kawanku; Adhe, Rama, Adam, Sendy, Aldi, Aldo kembar, Aldo G, Dhenda, Pram, Tanti, Qonitah, Aya, Femi yang telah menghibur dan membantu penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Fany Alifia Mahmudah yang telah mendukung, menemani penulis dalam segala hal dan mendo'akan yang terbaik untuk menyelesaikan tugas akhir.
10. Seluruh Keluarga Besar KKN PPDM 2019.
11. Kawan-kawan seperjuangan di Bangsring dari UNDIP, UNSOED, UTM, UINSA, HANGTUA.
12. Bapak Ikhwan Arif, Bapak Sukirno, Bapak Mastaliyanto, Bapak Abi, Bapak Suyadi, Bapak Busairi dan seluruh pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membatu dan bersedia memberikan informasi terkait dengan tugas akhir.
13. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang secara langsung maupun tidak langsung turut membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala saran maupun kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga ini dapat bermanfaat dan menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi yang membacannya.

Jember, 11 April 2020

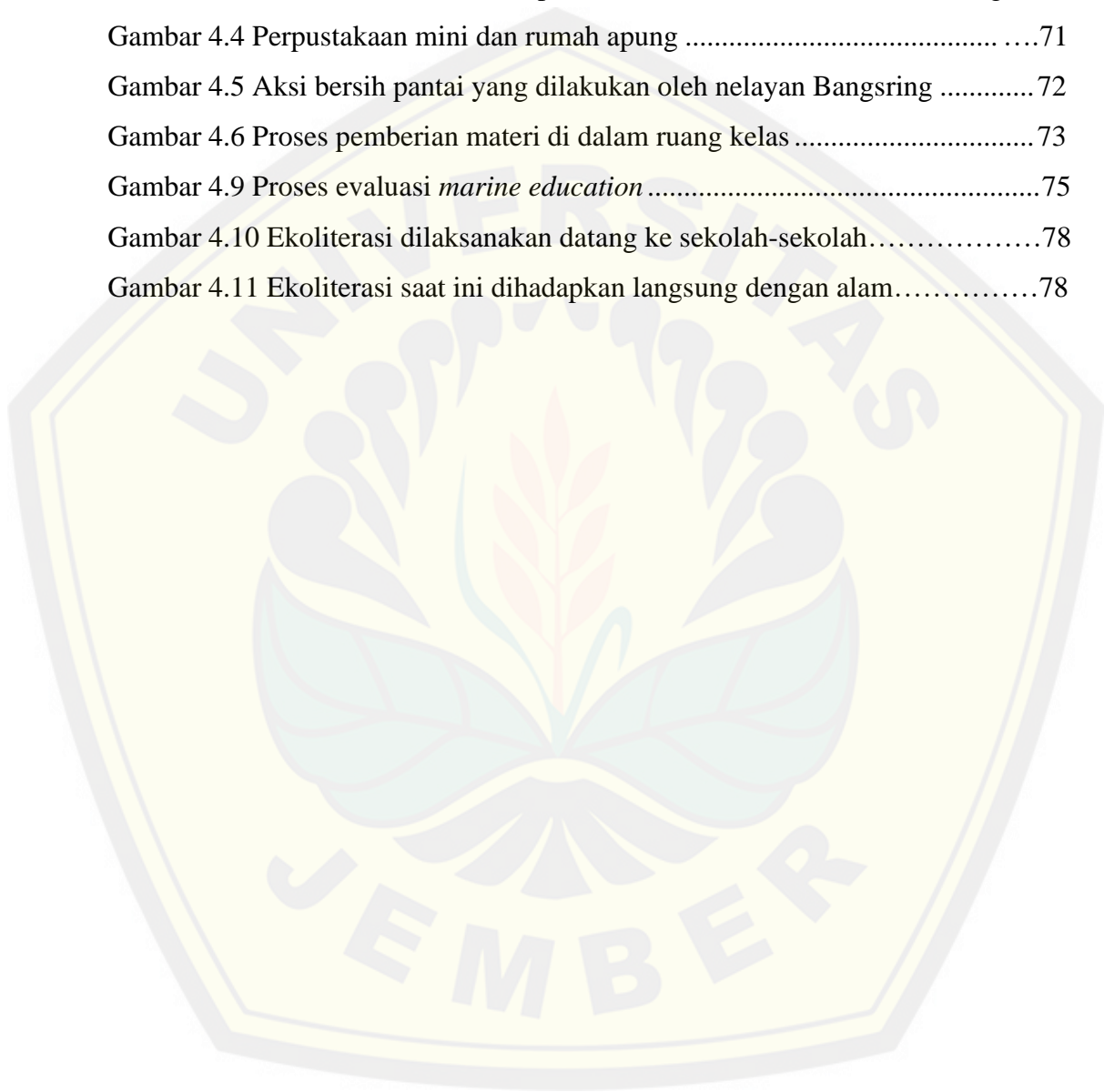
Yang menyatakan

Iqbal Muttawakkil

NIM. 160910302031

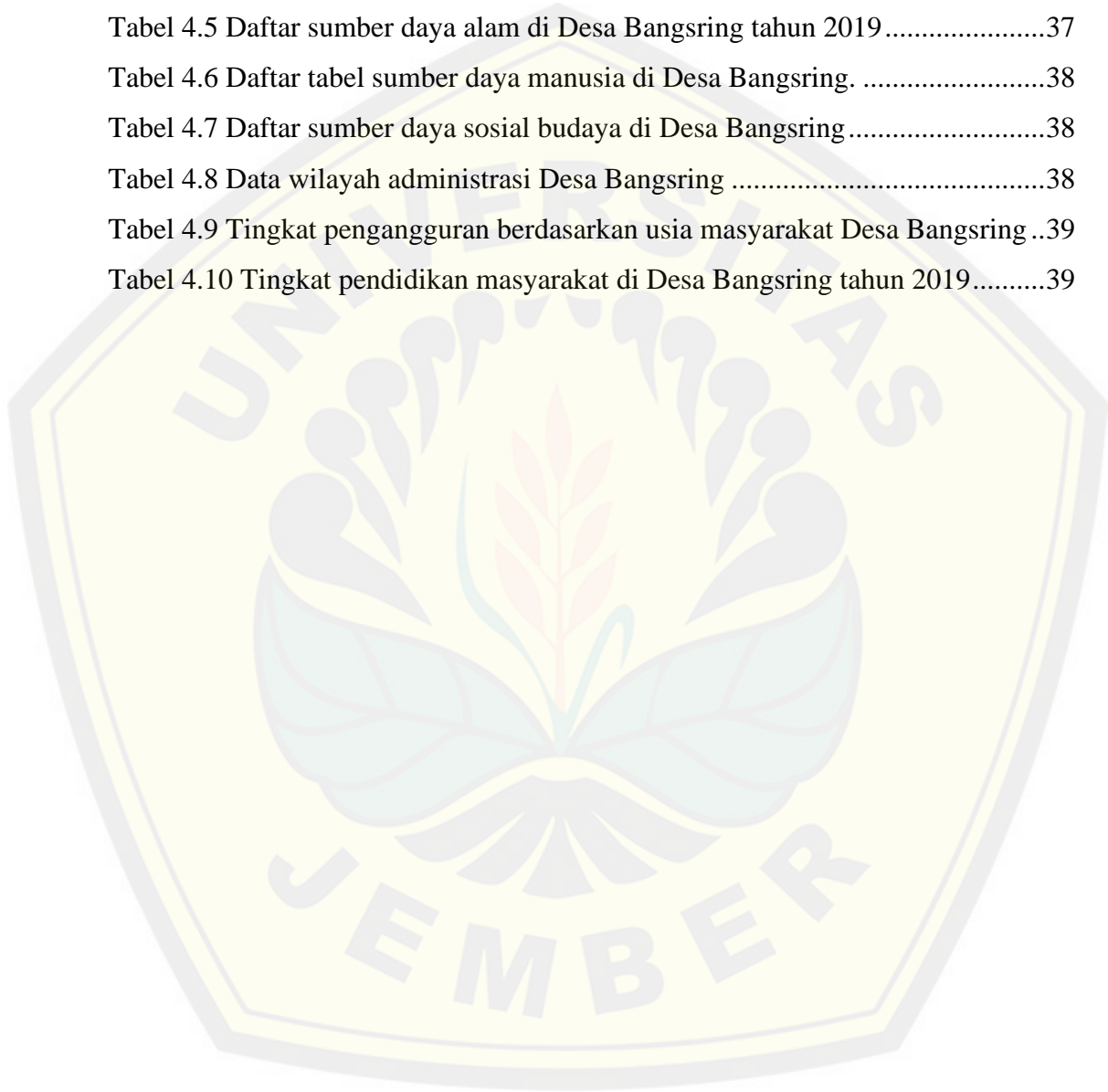
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Ikhwan Arif melakukan proses marine education di taman edukasi...	5
Gambar 4.1 Peta Desa Bangsring.....	34
Gambar 4.2 Proses Pemilihan Ketua Kelompok Ikan Hias Samudra Bakti.....	46
Gambar 4.3 Media untuk membantu proses marine education di era sekarang....	70
Gambar 4.4 Perpustakaan mini dan rumah apung	71
Gambar 4.5 Aksi bersih pantai yang dilakukan oleh nelayan Bangsring	72
Gambar 4.6 Proses pemberian materi di dalam ruang kelas	73
Gambar 4.9 Proses evaluasi <i>marine education</i>	75
Gambar 4.10 Ekoliterasi dilaksanakan datang ke sekolah-sekolah.....	78
Gambar 4.11 Ekoliterasi saat ini dihadapkan langsung dengan alam.....	78



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Desa Bangsring	35
Tabel 4.2 Perkembangan kependudukan Desa Bangsring	35
Tabel 4.3 Persebaran penduduk desa per wilayah	36
Tabel 4.4 Masa kepemimpinan kepala desa.....	37
Tabel 4.5 Daftar sumber daya alam di Desa Bangsring tahun 2019.....	37
Tabel 4.6 Daftar tabel sumber daya manusia di Desa Bangsring.	38
Tabel 4.7 Daftar sumber daya sosial budaya di Desa Bangsring.....	38
Tabel 4.8 Data wilayah administrasi Desa Bangsring	38
Tabel 4.9 Tingkat pengangguran berdasarkan usia masyarakat Desa Bangsring ..	39
Tabel 4.10 Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Bangsring tahun 2019.....	39



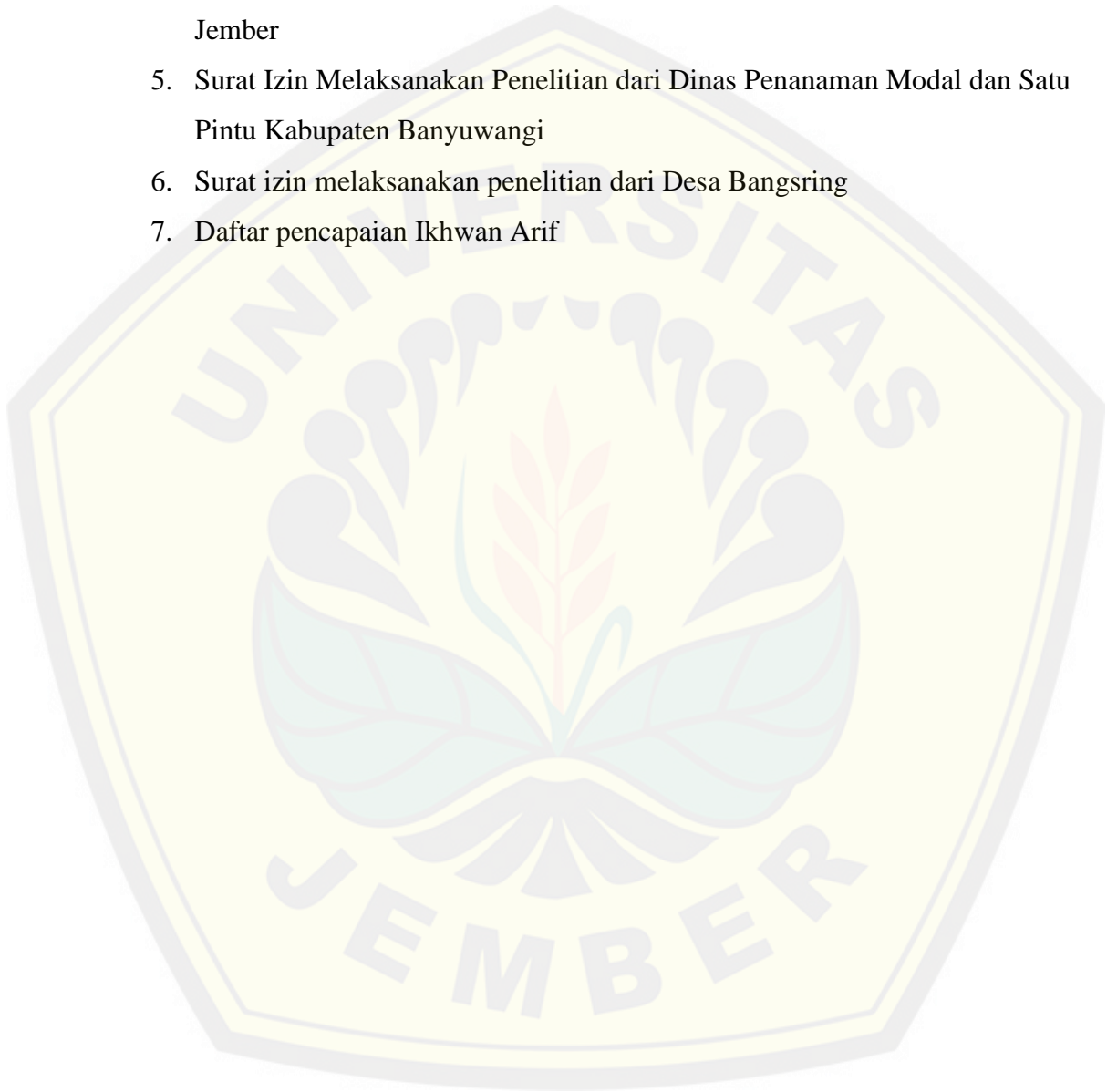
DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berfikir22
Bagan 2. Teknik Analisis Data32



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman wawancara
2. Fieldnote dan transkrip wawancara
3. Dokumentasi penelitian
4. Surat izin melaksanakan penelitian dari lembaga penelitian Universitas Jember
5. Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Satu Pintu Kabupaten Banyuwangi
6. Surat izin melaksanakan penelitian dari Desa Bangsring
7. Daftar pencapaian Ikhwan Arif



DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
PENGESAHAN	v
RINGKASAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Kerangka Konseptual	7
2.1.1 Karakteristik Sosial Masyarakat Pesisir	7
2.1.2 Pesisir	9
2.1.3 Kerusakan Lingkungan Pesisir	11
2.1.4 Penyadaran Lingkungan	12
2.1.5 Anak	13
2.1.6 Ekoliterasi.....	16
2.2 Dekonstruksi Derrida	18
2.3 Kerangka Berfikir.....	22
2.4 Penelitian Terdahulu	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Desain Penelitian.....	26
3.2 Lokasi Penelitian	26

3.3 Teknik Penentuan Informan	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Metode Keabsahan Data.....	29
3.6 Metode Analisis Data	30
BAB IV PEMBAHASAN.....	32
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
4.1.1 Gambaran Umum Kabupaten Banyuwangi.....	32
4.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Wongsorejo.....	33
4.1.3 Gambaran Geografi dan Demografi Desa Bangsring.....	33
4.1.4 Sejarah Desa Bangsring.....	36
4.1.5 Aspek Sumber Daya Alam Desa Bangsring.....	37
4.1.6 Aspek Sumber Daya Manusia	38
4.1.7 Aspek Sumber Daya Sosial Budaya	38
4.1.9 Aspek Ekonomi Masyarakat Desa Bangsring	39
4.1.10 Aspek Pendidikan Masyarakat Desa Bangsring.....	39
4.2 Para Aktor di Balik Ekoliterasi Bangsring.....	40
4.2.1 Menyelami Ikhwan Arief: Menebus Dosa Kesalahan Masa Lalu.....	40
4.2.2 Dua Sisi Sukirno: Hidup Mandiri Sejak Kecil dan Semangat Menyelamatkan Lingkungan	48
4.2.3 Mastaliyanto : Mengadu Nasib Tidak Bekerja Demi Penebusan Dosa....	56
4.3 Narasi Pemikiran Nelayan Perusak Lingkungan Hingga Munculnya Ekoliterasi	61
4.5 Marine Education: Ekoliterasi Nelayan Untuk Menebus Dosa Masa Lalu	68
4.5.1 Perjalanan Marine Education pada Anak	68
4.5.2 Proses Pengajaran Marine Education	72
4.5.3 Hambatan dan Tantangan	78
4.7 Anak Sebagai Agen.....	82
4.8 Agenda Anak yang dibangun Melalui Marine Education.....	85
BAB V PENUTUP	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran dan rekomendasi	91
DAFTAR PUSTAKA	93

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengawali narasi yang merujuk pada sebuah kompleksitas masalah lingkungan dimulai dari isu-isu lingkungan yang menjadi *sexy* pada dewasa ini. Isu lingkungan menjadi *sexy* karena timbulnya kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku dari manusia itu sendiri, hal tersebut kemudian lebih dispesifikan oleh Adiwibowo (dalam Raharja, 2012, p. 2) yang mengatakan bahwasannya saat ini terjadi krisis hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup. Krisis lingkungan menjadikan sebuah boomerang tersendiri bagi manusia, karena pada hakekatnya manusia tidak bisa lepas dari alam itu sendiri. Menjadi boomerang seakan-akan manusia akan terkena imbasnya dari apa yang mereka perbuat, baik itu imbas positif ataupun imbas negatif, hubungan ini yang kemudian menurut Soemarwoto (dalam Hamzah, 2013, p. 3) menyebutnya dengan sifat sirkuler.

Apa yang terjadi dalam krisis lingkungan tentunya tidak semata-mata terjadi karena faktor manusia namun ada juga kerusakan lingkungan yang terjadi secara alami. Hal ini yang kemudian dipertegas oleh (Susilo, 2009, p. 31), terjadinya kerusakan lingkungan disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kerusakan yang disebabkan oleh faktor internal adalah sebuah kerusakan alam yang diakibatkan oleh dirinya sendiri baik, tanpa ada campur urusan tangan manusia. Sedangkan kerusakan eksternal merupakan sebuah kerusakan dimana manusia menjadi aktor utama. Sejalan dengan faktor internal yang kemudian dimotori oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kebijakan kepelembagaan, tingkat pendidikan, watak masyarakat, serta tekanan biaya hidup menjadikan manusia merusak lingkungan sumber daya pesisir (Primyastanto, dkk dalam Zulmiro Pinto, 2015, p. 164).

Alam dan manusia menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, alam hadir untuk mencukupi kebutuhan makhluk hidup (manusia), sedangkan manusia hadir untuk 'menikmati' alam. Manusia menjadi penikmat memang menjadi sebuah keharusan yang melekat dalam dirinya. Menjadi penikmat tentunya memiliki sebuah arti yang ganda, yakni menikmati dengan cara

mengeksploitasi atau menikmati dengan cara konservasi. Menjadi wajar ketika manusia mengeksploitasi lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan kelangsungan hidupnya, namun menjadi salah apabila perilaku manusia tersebut mengeksploitasi alam hanya karena menuruti keinginan dan kebutuhannya tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem (Hamzah, 2013, p. 2). Kedua cara yang dilakukan oleh manusia tentunya mempengaruhi kebiasaan yang berbeda yang dimilikinya, ketika berbicara eksploitasi maka manusia tidak akan berfikir jauh kedepan mengenai nasib dari alam, manusia lebih cenderung memenuhi kepentingannya sendiri. Namun, ketika berbicara mengenai lestari atau konservasi, maka manusia akan merawat alam tersebut dengan mempertimbangkan nasib alam kedepan.

Ketidaktahuan pengetahuan masyarakat menjadikan sebuah ancaman bagi lingkungan untuk bisa bertahan dalam kelestarian. Ketidaktahuan tersebut yang kemudian harus ditunjang dengan kapasitas seseorang yang mampu untuk dapat memobilisasi masyarakat untuk dapat memahami menjaga lingkungan. Manusia dan alam harus berjalan secara bersinergi, tentunya perlu dilakukan strategi pembelajaran mengenai lingkungan, dimana proses pembelajaran tersebut diaktori oleh manusia, karena manusia yang paling bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada lingkungan saat ini. Pengetahuan mengenai pentingnya menjaga lingkungan yang kemudian perlu dihadirkan pada krisis lingkungan, sebab yang paling utama adalah bagaimana manusia menjadi tau dari ketidaktahuan sebuah pengetahuan, sehingga menjadi modal awal sebagai aktor untuk memanfaatkan sumberdaya alam dengan tetap memperhatikan dari segi lingkungan.

Berbicara mengenai kerusakan lingkungan, yang secara spesifik merujuk pada kerusakan lingkungan pesisir, baru-baru ini terdapat kasus yang terjadi di Indonesia terkait dengan kerusakan lingkungan pesisir salah satunya, seperti yang terjadi di Makassar tepatnya di kepulauan Spermonde. Pembela Lautan Greenpeace Indonesia menemukan banyak terumbu karang yang rusak parah akibat dari penangkapan ikan yang salah, dimana penangkapan ikan menggunakan bahan peledak, racun sianida (detik.com, 2019). Rusaknya terumbu karang akan berdampak yang *significant* terhadap hasil tangkap para nelayan yang kemudian

secara tidak langsung juga mempengaruhi segi ekonomi dari nelayan tersebut. Selain itu, permasalahan yang juga kerap kali terjadi di kawasan pesisir adalah masalah sampah. Masalah tersebut terjadi di daerah Lamongan, dimana di pantai utara Lamongan banyak sekali sampah-sampah yang berserakan, sampah yang berserakan tersebut diakibatkan dari aktivitas manusia itu sendiri karena menjadikan laut sebagai lokasi tempat pembuangan sampah (mongbay.co.id). Manusia menjadi faktor utama dalam penyebab kerusakan lingkungan dan pencemaran, sehingga permasalahan lingkungan adalah masalah moral dan persoalan perilaku dari manusia itu sendiri (Akhiryanti, 2018, p. 2). Kegiatan yang semacam ini menjadikan sebuah krisis lingkungan tidak akan pernah habis, akan ada dampak yang ditimbulkan dari aktivitas oleh manusia tersebut, jika tidak dilakukan penyadaran terkait dengan lingkungan. Tentunya kegiatan semacam ini menjadi sebuah bentuk penghianatan bagi negara dan alam. Bagi negara sendiri, bentuk menyimpang dapat dilihat dari visi misi pemerintah Indonesia yang mengorientasikan pembangunan jangka panjang (Pramudyanto, 2014, p. 22), yang kemudian diterjemahkan oleh pemerintah dengan tiga pilar utamanya untuk menuju Indonesia sebagai poros maritim yaitu, kedaulatan, keberlanjutan, dan kesejahteraan (<https://www.kominfo.go.id>).

Banyaknya kasus lingkungan yang terjadi di Indonesia, salah satunya di Desa Bangsring, Kabupaten Banyuwangi. Desa Bangsring sejak dulu hingga sekarang terkenal dengan sumberdaya ikan hias ikan yang melimpah. Modal utama yang dimiliki oleh Desa Bangsring kemudian menjadi terancam ketika ikan hias tersebut mulai habis dan terumbu karang sebagai rumah dari ikan hias itu sendiri mulai banyak yang rusak akibat penggunaan alat tangkap ilegal yang dilakukan oleh nelayan (potas, sianida). Aktivitas yang dilakukan nelayan tersebut menjadikan kerusakan terumbu karang pada saat itu mencapai 82,5% (sains.kompas.com, 2013). Selain itu, penggunaan alat tangkap ilegal juga menimbulkan dampak kerusakan bagi biota-biota lain yang hidup disekitar lokasi peledakan. Selain itu, kawasan pesisir Bangsring yang dulunya gersang, tanpa ditumbuhi pohon-pohon di sekitar wilayah pesisir menambah buruknya kondisi lingkungan dan juga terdapat sampah berserakan. Sampah yang dihasilkan bersumber dari muara sungai dan aktivitas masyarakat pesisir Bangsring itu

sendiri yang membuang sampahnya langsung ke laut. Kehadiran sampah sebagaimana Bintarto menjelaskan bahwasannya “sampah salah satu yang mengakibatkan gangguan kesehatan dan keindahan lingkungan yang dikategorikan sebagai pencemaran degradasi lingkungan bersifat sosial” (Hasibuan, 2016, p. 42).

Kondisi lingkungan pesisir Bangsring yang rusak, kemudian memicu salah satu tokoh untuk merubah lingkungan yang rusak tersebut kembali seperti semula, dimana masih terdapat ikan hias yang melimpah. Tokoh tersebut merupakan Ikhwan Arif, terdapat sebuah *mindset* bagi Ikhwan Arif yang digunakan untuk semangat merubah kembali lingkungan laut yang rusak yaitu melestarikan lingkungan yang terjadi saat ini sebagai penebusan dosa dimasa lalu. Perjalanan Ikhwan Arif untuk merubah *mindset* masyarakat pesisir khususnya nelayan ditentang habis-habisan, yang kemudian menghadirkan sebuah konflik antara Ikhwan Arif dengan nelayan Bangsring. Konflik tersebut hadir berupa ancaman akan dibunuh, karena menghalang-halangi kerja mereka untuk menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap ilegal. Namun, Ikhwan Arif menyikapinya dengan tetap sabar dan tetap memikirkan tujuan awalnya yaitu mengembalikan lingkungan laut seperti sedia kala. Pendekatan yang dilakukan Ikhwan Arif tidak serta merta langsung tertuju pada objek utama, melainkan memilih pendekatan pada orang-orang yang berdekatan dengan objek utama (nelayan), seperti pada anak-anak, istri nelayan dan khotbah sholat jum'at. Dalam hal ini peneliti lebih berfokus pemikiran Ikhwan Arif terkait ekoliterasi pada anak, hal ini yang kemudian menjadi menarik bahwasanya yang melakukan tindakan merusak adalah nelayan, namun mengapa anak juga yang dijadikan sebagai sasaran pendekatan, padahal anak tidak berhubungan langsung dengan kegiatan nelayan.

Dari hasil pendekatan tersebut kemudian menjadikan sebuah progam ekoliterasi yang diterjemahkan melalui *marine education*. Kemunculan ekoliterasi pada anak ini merupakan salah satu bagian dari tiga pendekatan. Cara yang diberikan terkait ekoliterasi terhadap anak salah satunya dengan datang kesekolah-sekolah, khususnya SD di kawasan Bangsring. Cara tersebut dinilai efektif karena anak sudah terkumpul dalam suatu lembaga yang kemudian hanya perlu

menyiapkan materi tentang lingkungan, serta memikirkan pendekatan yang intens. Pendekatan itu pada awal kemunculannya menggunakan media game, dan pemberian hadiah untuk menarik anak-anak agar tidak bosan. Ekoliterasi yang diberikan dibagi menjadi dalam dua sesi, yaitu sesi ruangan dan sesi evaluasi. Kegiatan ekoliterasi pada anak sampai saat ini masih berlanjut, hanya saja yang menjadi pembeda saat ini Ikhwan Arif tidak lagi ke sekolah-sekolah, melainkan sekolah yang hadir di tempat wisata. Guna mendukung anak-anak agar bisa belajar lebih nyaman, Ikhwan Arif kemudian menyulap tanah gersang yang berada di kawasan Bunder untuk dijadikan sebagai taman edukasi (news.detik.com).

Gambar 1. 1 Ikhwan Arif melakukan proses marine education di taman edukasi
(Sumber: news.detik.com, 2017)



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana proses penyadaran lingkungan pada masyarakat pesisir di Bangsring?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penyadaran lingkungan pada masyarakat pesisir di Bangsring.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang studi Ilmu Sosial dan Politik, khususnya Sosiologi yang dihadapkan dengan lingkungan saat ini.
- b) Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak untuk memperkaya konsep dan pustaka terkait dengan kesadaran lingkungan.

b. Kegunaan Praktis

Bagi Akademisi

- a) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat kerusakan lingkungan yang memang menjadi urgensi saat ini.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan masalah kerusakan lingkungan serta dampak-dampak yang diakibatkannya dan solusi untuk mengatasinya.

Bagi Masyarakat

- a) Bagi masyarakat sendiri agar mengetahui dan mempunyai kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan laut agar sumber daya alam tidak punah, dan kelak anak cucu masih dapat menikmati sumber daya alam tersebut.
- b) Sebagai bahan masukan dan informasi bagi masyarakat agar tetap melakukan perawatan lingkungan laut dan pencegahan kegiatan yang dianggap melenceng dari etika lingkungan itu sendiri, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Karakteristik Sosial Masyarakat Pesisir

Perlu diketahui karakter dari masyarakat pesisir berbeda dengan tipe karakter masyarakat pada umumnya, dimana masyarakat pesisir digambarkan dengan nada bicara yang keras, hal ini tidak dimaksudkan sebagai representasi dari orang tersebut marah, melainkan karena dalam arena laut dimana tempat yang luas serta terdapat ombak dan angin yang mengganggu pendengaran, maka dari itu karakter dari masyarakat mempunyai nada bicara yang tinggi dan keras, sehingga memunculkan hadirnya dominasi lingkungan. Donald L. Hardiasty dalam (Susilo, 2009, pp. 30-31) yang menudukung pandangan dominasi lingkungan, dimana dirinya mengatakan bahwasannya lingkungan fisik dapat mempengaruhi kepribadian masyarakat, moral, budaya, politik, dan agama. Pandangan ini muncul tidak lepas dari adanya 3 komponen dasar dalam manusia yaitu air, bumi, tanah yang merupakan unsur terpenting dalam lingkungan. Hadirnya 3 komponen tersebut memberikan dampak yang berbeda baik itu tingkah laku dan kepribadiannya. Misalnya mereka yang tinggal di daerah yang memiliki iklim yang panas akan memiliki watak yang kasar, keras, pemalas, dan temperamental. Sementara itu mereka yang tinggal di daerah dingin cenderung memiliki watak yang lembut, rajin dan panjang usia, hal ini dapat dilihat dari kaca mata ekologis, hal ini tidak lepas dari sisi keberadaan atau cukupnya udara dan air.

Sebelum itu menurut (Arif, 2015, p. 7) masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat agraris karena masyarakat agraris direpresentasikan sebagai kaum tani yang dapat mengolah sumber daya dengan dapat dikontrol dan dapat diprediksi hasilnya. Namun tidak bagi masyarakat pesisir, sumber daya dipesisir merupakan sebuah lahan untuk bersama sehingga masyarakat pesisir yang lain juga mendapatkan akses untuk mencari sumber daya alam terbuka lebar (*open acces*). Dengan hal ini ketika berbicara dalam konteks nelayan, nelayan bebas mencari ikan di laut dengan cara berpindah-pindah tempat sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal. Berpindahnya mencari ikan menjadikan sebuah tempat tidak

paten milik dari nelayan, nelayan lain juga mendapatkan kesempatan yang sama untuk mencari ikan demi kebutuhan sehari-hari. Ketika *open acces* itu bekerja dalam konteks nelayan yang kemudian dihubungkan dengan kondisi kerusakan lingkungan yang berada di Bangsring. Nelayan Bangsring yang kemudian mencari ikan dengan cara berpindah-pindah tempat dengan mencari sekumpulan ikan yang berada di karang, tentunya juga berdampak dengan terumbu karang, dimana ketika dilakukannya penangkapan ikan dengan bom secara berpindah-pindah. Hal tersebut menjadikan terumbu karang secara merata juga ikut hancur.

Lebih lanjut lagi (Arif, 2015, pp. 16-23) menjelaskan bahwasannya masyarakat pesisir mempunyai karakteristik sosial sebagai berikut. (1) sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan masyarakat pesisir didapatkan melalui turunan yaitu melalui orangtuannya atau pendahulu mereka yang berdasarkan pengalaman empiris. Kuatnya pengetahuan mereka yang menjadi jaminan kuat mereka untuk menjadi nelayan. Pengetahuan-pengetahuan itu meliputi dari penangkapan ikan, perawatan atau pemeliharaan kapal. (2) Sistem kepercayaan. Dalam sistem kepercayaan masyarakat pesisir memiliki kepercayaan yang cukup kuat dengan dunia magis, sehingga terdapat aktivitas-aktivitas khusus bagi masyarakat pesisir ketika akan pergi melaut atau ketika mendapatkan ikan yang banyak. Biasanya masyarakat pesisir memilih pergi ke dukun atau kyai yang dianggap mereka bisa memberikan ketenangan ketika akan pergi melaut. (3) Struktur Masyarakat Pesisir. Struktur sosial yang merupakan pola perilaku yang dilakukan berulang-ulang yang kemudian menghadirkan sebuah hubungan antar individu dan antar kelompok masyarakat (Satria, 2015, p. 38). Dalam struktur masyarakat pesisir ini, terdapat sebuah konsep yang bekerja antara lain status dan peranan. Status merupakan suatu kumpulan hak dan kewajiban, sedangkan peranan merupakan sebuah aspek dinamis dari status tersebut. Seperti halnya nelayan yang memiliki status sebagai juragan kapal (juragan darat), yang kewajibannya menyediakan kapal dan alat tangkap, dan juragan darat mempunyai peran yang sangat penting yaitu bertanggung jawab atas kapal beserta alat tangkap. (4) Peran perempuan. Peran perempuan disini menjadi sangat krusial, karena perempuan di masyarakat pesisir merupakan sebuah pengatur jalannya uang dari hasil tangkapan suaminya ketika pergi melaut, peran perempuan juga ikut memasarkan hasil dari tangkapan

sang suami. Tak luput juga, Istri dari nelayan ini cenderung aktif dalam mengadakan atau ikut turut dalam arisan-arisan, pengajian, arisan, serta simpan pinjam. Hal tersebut tidak lain digunakan bagi mereka untuk mengetahui ketidakpastian hasil ekonomi. (5) Posisi Sosial Nelayan. Posisi nelayan dipandang dengan status sosial yang relatif rendah. Posisi nelayan juga kebanyakan menjadi terasing, menjadi terasing karena terlalu banyaknya alokasi waktu yang digunakan bagi nelayan untuk mencari ikan ditengah laut, sehingga interaksi antar nelayan lainnya atau non nelayan menjadi terbatas.

2.1.2 Pesisir

Pesisir secara umum diartikan sebagai batas antara wilayah yang bersifat daratan dengan wilayah yang bersifat lautan, sehingga secara geografis pantai terdiri dari pasir dan terdapat di daerah pesisir laut. Menurut (Kusnadi, 2009, p. 27) pesisir merupakan sebuah batas tempat atau kawasan transisi antara wilayah laut dengan daratan, sejalan dengan hal itu, menurut (Dahuri, 2001, p. 6) wilayah pesisir merupakan suatu peralihan antara lautan dengan daratan, jika ditinjau dari garis pantai (coastal), maka wilayah pesisir memiliki dua batas, yaitu batas yang sejajar dengan garis pantai (longshore) dan batas tegak lurus terhadap garis pantai. Lebih jauh lagi menurut Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional (1990) menjelaskan bahwasannya wilayah pesisir merupakan sebuah jalur yang saling berpengaruh antara jalur darat dan laut yang memiliki geosfer khusus, ke arah darat dicirikan dipengaruhi oleh sifat fisik laut dan sosial ekonomi bahari, sedangkan ke arah laut dibatasi dengan proses alami serta akibat kegiatan manusia terhadap lingkungan di darat (Abdul Rasid Salim, 2011, p. 40). Sedangkan ditinjau dari segi ekologis wilayah pesisir didefinisikan oleh Ketchum dalam (Kusumastanto, 2012, p. 5).

“The band of dry land and adjacent ocean space (water and submerged land) in which terrestrial processes and land uses directly affect oceanic processes and uses, and vice versa”

Dari definisi tersebut bahwasannya wilayah pesisir merupakan sebuah wilayah yang berbatasan langsung antara air dan daratan, dimana perubahan yang terjadi di lautan diakibatkan oleh aktivitas yang berada didaratan, begitu juga dengan

sebaliknya, sehingga kondisi wilayah pesisir selalu berubah-ubah (dinamis). Hal tersebut sejalan dengan naskah akademik usulan RUU Pengelolaan Wilayah Pesisir Dinas Kelautan dan Perikanan dalam (Kusumastanto, 2012, p. 6) yang mendefinisikan bahwasannya wilayah pesisir terbagi menjadi tiga pendekatan, yakni pendekatan ekologi, pendekatan administrasi, dan pendekatan perencanaan. Secara ekologi wilayah pesisir tidak jauh berbeda dengan apa yang telah di katakan oleh Ketchum diatas, bahwasannya kawasan pesisir tersebut merupakan sebuah bentuk dinamis yang saling mempengaruhi antara lautan dan daratan, pengaruh dari lautan seperti pasang surut dan pengaruh dari daratan yaitu sedimentasi dan pencemaran. Sedangkan dari segi administrasi wilayah pesisir memiliki batas luar sebelah hulu dari kecamatan atau kota yang mempunyai laut dan kearah laut sejauh 12 mil dari garis pantai untuk provinsi. Dari segi perencanaan wilayah pesisir didefinisikan sebagai bentuk wilayah untuk perencanaan sumberdaya yang kemudian difokuskan pada penanganan isu yang akan dikelola secara bertanggung jawab.

Masyarakat pesisir dan pesisir tidak dapat dipisahkan, hal tersebut sudah menjadi satu bagian yang melekat. Hadirnya wilayah pesisir menjadikan sebuah ruang sosial bagi masyarakat pesisir. Disebut dengan ruang sosial karena pesisir merupakan sebuah arena bagi masyarakat pesisir untuk bertahan hidup, dimana pada masyarakat pesisir bergantung pada pesisir untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun manfaat dari pesisir sendiri adalah sebagai berikut a). Konservasi terumbu karang. b). Konservasi hutan mangrove c). budidaya ikan. d). budidaya rumput laut. e). konservasi tumbuhan bakau f). sumber daya minyak dan gas, g). wisata bahari. Sehubungan dengan berbagai macam manfaat pada wilayah pesisir tentunya menjadikan wilayah pesisir memiliki nilai yang sangat tinggi, namun disamping itu juga menjadikan wilayah pesisir terancam keberlanjutannya. Masyarakat pesisir yang kemudian menjadi memiliki tanggung jawab utama untuk dirinya untuk menjaga atau merusak laut, meskipun hal tersebut merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dimiliki setiap manusia, bukan hanya dari kalangan masyarakat pesisir saja. Namun ketika pantai mulai rusak tentunya masyarakat pesisirlah yang kemudian menerima dampak pertama dari akibatnya, maka dari itu pantai sebagai arena sosial dimana

di dalamnya terdapat perjuangan-perjuangan untuk tetap mempertahankan kondisi dari pantai atau menjadikan pantai tersebut menjadi rusak.

2.1.3 Kerusakan Lingkungan Pesisir

Daerah pesisir merupakan salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh langsung dari aktivitas di darat maupun dilautan, sehingga kawasan pesisir menjadi rentan mengalami kerusakan. Kerusakan di lingkungan pesisir menjadi peran sentral yang dapat menimbulkan efek buruk bagi lingkungan dan masyarakat pesisir. Kerusakan lingkungan pesisir juga tidak semata-mata menjadi tanggung jawab dari masyarakat pesisir saja melainkan semua masyarakat. Seiring pengelolaan pesisir tidak didasari oleh prinsip *good environmental governance*, yang terdiri dari (1) partisipasi, (2) penegakan hukum, (3) transparansi, (4) kesetaraan, (5) daya tanggap, (6) wawasan ke depan, (7) akuntabilitas, (8) pengawasan, (9) efisien dan efektif, (10) profesionalisme (Pramudyanto, 2014, p. 5). Tidak mendapatkan prinsip-prinsip tersebut menjadikan pesisir tidak mendapatkan posisi yang dan pengeolahan yang maksimal, sedangkan posisi pesisir sendiri merupakan sentral dari masyarakat pesisir itu sendiri. Terdapat kerusakan-kerusakan yang terjadi di daerah pesisir, salah satunya pencemaran limbah. Beberapa bahan pencemaran yang bersinggungan dengan lingkungan laut antara lain adalah, (1) patogen, (2) Sedimen, (3) Limbah padat, (4) Panas, (5) material an organik beracun, (6) material organik beracun, (7) minyak, (8) nutrient, (9) bahan radioaktif, (10) material asam basa.

Adapun kerusakan-kerusakan di pesisir yang tentunya dipengaruhi dari dua sisi meliputi daerah yang bersumber dari daratan dan lautan. Daerah daratan seperti buangan limbah industri, limbah pertanian, limbah cair domestik, dan lain sebagainya. Sedangkan dari pencemaran akibat aktivitas laut adalah pelayaran, dumping di laut, pertambangan, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian dari perusakan dari lingkungan laut sendiri adalah kegiatan yang dapat menimbulkan perubahan langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh aktivitas manusia, hewan serta tumbuh-tumbuhan (Pramudyanto, 2014, p. 26).

2.1.4 Penyesadaran Lingkungan

Kata penyesadaran merupakan sebuah bentuk kalimat yang memiliki kata dasar yaitu sadar. Kata sadar yang memiliki sebuah arti merasa, tahu dan ingat atau sebuah keadaan yang ingat akan dirinya (Madro'i, 2012, p. 10). Sadar juga memiliki tiga makna antara lain yaitu, pertama, memahami pada pengamatan atau pemikiran yang terkendali. Kedua, mampu untuk ditandai oleh pemikiran, kemampuan, persepsi. Ketiga, sebuah kemampuan untuk bertindak dalam bentuk pemahaman yang kritis. Sehingga kata sadar jika digabungkan menjadi sebuah bentuk rasa tahu, ingat dan mampu berfikir secara kritis. Maka sehubungan dengan definisi arti kata sadar sendiri, kalimat penyesadaran merupakan sebuah bentuk suatu proses, cara, perbuatan untuk menyadarkan seseorang dari orang yang tidak tahu menjadi tahu.

Sedangkan lingkungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Otto Soemarwoto juga menjelaskan bahwasannya sifat dari lingkungan sendiri ditentukan oleh beberapa faktor yaitu a). Jenis dan jumlah masing-masing unsur lingkungan hidup. b). Interaksi antara unsur dan lingkungan hidup. c). Kelakutan atau kondisi unsur lingkungan hidup. d). Faktor nonmaterial suhu, cahaya dan kebisingan. Lebih jauh lagi terdapat juga unsur-unsur dalam lingkungan hidup, salah satunya adalah (1) semua benda berupa manusia, hewan, tumbuhan, organisme, tanah, air, udara, rumah, sampah, mobil, angin dan lain-lain, dalam hal ini sebutan yang digunakan mengenai hal-hal tersebut adalah *materi*, sedangkan satuannya disebut komponen, (2) Daya, disebut sebagai energi, (3) keadaan, disebut juga kondisi atau situasi, (4) perilaku, (5) ruang, disebut juga wadah dari komponen itu berada, (6) proses interaksi, proses interaksi disebut juga sebagai proses interaksi yang saling mempengaruhi, dan biasa disebut sebagai jaringan kehidupan. (Siahaan, 2004, p. 6).

Dalam (Notohadiprawiro, 2006, p. 8) menjelaskan bahwasannya sadar lingkungan dapat dibentuk dalam diri seseorang dengan cara-cara sebagai berikut,

a). Menghadapkan persoalan lingkungan pada kehidupan sehari-hari secara terus menerus dengan dibenturkan pada realitas kehidupan masyarakat, sehingga benturan-benturan tersebut dapat diterima, dipahami dan juga masuk akal pada masyarakat. b). Menumbuhkan peradapan malu. Rasa malu menjadi sebuah sanksi sosial bagi masyarakat agar sadar ketika melakukan sebuah tindakan yang sekiranya tidak sesuai dengan aturan-aturan, norma, nilai-nilai yang berkembang. Menumbuhkan peradapan malu menjadikan seseorang menjadi berfikir kritis ketika seseorang akan melakukan sesuatu. Maka dari itu proses penyadaran harus terus dilakukan mengingat pada dewasa ini lingkungan sudah rusak, tanpa hadirnya kesadaran maka akan sulit menjalankan program-program pembenahan lingkungan dan tidak akan sampai pada tujuan akhirnya. Orang harus yakin terlebih dahulu bahwa dirinya merupakan sebuah komponen yang menjadi satu dengan alam baik itu fisik dan sosial-budayanya, sehingga terdapat perasaan menghargai antara manusia dengan alam. Orang yang sadar lingkungan cenderung berfikir apakah tindakan yang dilakukannya benar atau salah, merugikan atau menguntungkan alam, secara tidak langsung orang yang memiliki kesadaran lingkungan menurut Emil Salim dalam (Neolaka, 2008, p. 20) membangkitkan *sense* agar tidak hanya tahu mengenai permasalahan mengenai lingkungan, tetapi lebih dari pada itu semua, yang berarti sadar lingkungan ini yang nantinya akan mendorong pribadi manusia untuk hidup lebih selaras dengan alam.

Dari definisi mengenai penyadaran dan lingkungan sehingga merumuskan bahwasannya penyadaran lingkungan merupakan sebuah bentuk sikap yang dimiliki oleh seseorang sebagai kemampuan, pengetahuan dalam hidup agar selaras dengan alam, sehingga alam terus terjaga dan tidak rusak, dimana kemampuan tersebut yang kemudian digunakan untuk mentransfer ilmu pada seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti akan pentingnya menjaga lingkungan.

2.1.5 Anak

Anak ialah seseorang yang belum 18 tahun, batasan usia tersebut tercantum pada Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal tersebut menjelaskan bahwasannya, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18

tahun dan termasuk anak yang berada dalam kandungan. Sedangkan menurut WHO, anak adalah seorang yang masih berada dalam kandungan sampai usia 19 tahun (Departemen Kesehatan, 2014). Anak juga merupakan sebuah individu yang menempati posisi dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Anak juga kemudian menjadi individu yang rentang, karena perkembangannya yang kompleks yang terjadi di setiap tahap masa kanak-kanak dan masa remaja. Lebih jauh lagi, anak lebih rentan dibandingkan orang dewasa, dan juga memiliki pengalaman yang terbatas, yang mempengaruhi pemahaman dan persepsi mereka. Anak dari segi sosiologis diposisikan sebagai bentuk kelompok sosial yang rentan. Makna dari anak sendiri lebih mengarah pada perlindungan dari anak itu sendiri, hal ini dikarenakan posisi anak yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, sehingga anak kurang mampu berekspresi sebagaimana orang dewasa lakukan. Anak juga diposisikan sebagai bagian dari masyarakat yang mempunyai daya pikir yang hampir sama dengan orang dewasa, dimana ia juga dapat berinteraksi melalui simbol-simbol, perilaku, maupun ucapan yang diaktualisasikan kepada lawan bicara baik itu keluarga, komunitas, atau masyarakat pada umumnya yang kemudian istilah tersebut disebutkan dengan kognitif.

Anak bagi Vygotski merupakan sebuah individu yang perlu seseorang untuk mendampingi dan membantu dirinya belajar, lebih tegas lagi, Vygotsky menekankan bahwasannya perkembangan anak dipengaruhi oleh orang dewasa atau dari teman sebayanya yang kemudian peran subjek tersebut digunakan untuk membantu mempermudah perkembangan anak. Vygotski menjelaskan bahwasannya perkembangan kognitif anak tidak lepas dari sosiokulturalnya, dimana ingatan, penalaran, pemahaman mereka dibangun melalui interaksi sosial dengan pembelajaran dari masyarakat, seperti bahasa dan pemikiran (John, 2011, p. 49). Bahasa dan pemikiran menurut Vygotski sendiri bukan hanya sebagai bentuk komunikasi sosial, melainkan juga sebagai bentuk dari pemecah masalah. Secara lebih tegas, bahasa bagi Vygotski digunakan sebagai pembimbing, memantai perilaku mereka (anak), hal ini yang kemudian disebut dengan *private speech*. Bahasa dan pemikiran pada awalnya berkembang secara mandiri yang kemudian bergabung. Pada tahapan ini, anak diharuskan dapat berkomunikasi

dengan orang lain melalui bahasa sebelum mereka dapat fokus ke dalam pikiran mereka sendiri, penggunaan bahasa tersebut harus digunakan dalam jangka waktu yang panjang sebelum sang anak ini dapat membuat perpindahan dari ucapan eksternal ke internal. Periode tersebut bagi Vygotski dalam rentan usia 3-7 tahun yang kemudian juga melibatkan berbicara dengan dirinya sendiri. Proses berbicara dengan diri sendiri inilah yang kemudian menjadikan sang anak dapat bertindak tanpa verbalisasi, lebih jauh lagi pada tahap inilah sang anak dapat menginternalisasi percakapan egosentris mereka dalam bentuk *inner speech* yang menjadi pikiran mereka (John, 2011, p. 50).

Sehingga perkembangan kognitif anak tidak tumbuh dari diri sendiri melainkan dibangun dari orang lain. Orang lain disini digunakan untuk memberikan peran penting bagi pertumbuhan kognitif anak. Sejalan dengan itu, Gredler dan Holzman dalam (John, 2011, p. 49) menyatakan bahawasanya perkembangan kognitif mereka (anak) dipengaruhi oleh alat yang kemudian disediakan oleh masyarakat sebagai subjek yang lawan interaksinya, dan pemikiran mereka juga dibentuk oleh konteks budaya tempat mereka tinggal.

Menurut Vgyotski dalam (Santoso, 2010, p. 128) anak sebaiknya belajar melalui interaksi sosial dengan orang yang lebih mengerti, dengan hadirnya interaksi sosial ini menjadikan anak paham yang kemudian memunculkan ide baru dan memperkaya pengetahuan anak. Setiap anak kemudian melewati dua level dalam proses belajar, yang pertama pada level sosial, dimana anak akan belajar dengan orang lain baik itu orang yang lebih dewasa atau teman sebaya. Level berikutnya adalah pada tahap level individu, dimana pada level individu ini anak memulai tahap internalisasi (Jones & Thornton dalam Santoso, 2010, p. 129).

Ketika berbicara anak dalam kacamata Vygotski, tentunya tidak lepas dari konsep *zone of proximal development* atau ZPD, dimana ZPD menurut Vygotski sendiri merupakan sebuah istilah berbagai tugas yang sulit untuk dikuasai oleh sang anak, namun tugas yang sulit tersebut mampu diatasi dan dipelajari dengan bimbingan dan bantuan orang yang lebih terampil, orang dewasa atau teman sebayanya. Kemampuan anak dalam konsep ZPD ini dapat dilihat melalui batas atas dan batas bawah, batas bawah merupakan sebuah keterampilan sang anak

yang dapat diperoleh secara mandiri, kemudian batas atasnya adalah sebuah tanggung jawab yang diterima oleh anak dengan bantuan orang yang terampil (John, 2011, p. 49).

Sebuah konsep yang sejalan dengan gagasan ZPD adalah *Scaffolding*, dimana *scaffolding* ini yang berarti mengubah tingkat dukungan, sejalan dengan hal tersebut tingkat dukungan tersebut diterjemahkan dalam sebuah bentuk pengajaran atau bimbingan dari adanya ZPD. Selama dalam sesi pengajaran seseorang yang lebih terampil baik itu guru, teman sebaya yang lebih ahli dapat menyesuaikan dengan jumlah bimbingan agar sesuai dengan kinerja anak-anak, sehingga anak-anak tidak terlalu bergantung dan mengurangi kegaduhan selama proses berlangsung. Ketika seorang anak mampu memahami lebih dari suatu bentuk tugas, pengajaran, maka tingkat bimbingan dari orang yang lebih dewasa atau lebih terampil dapat memberikan bimbingan yang lebih sedikit (John, 2011, p. 50).

2.1.6 Ekoliterasi

Kata ekologi berasal dari bahasa Yunani, ekologi terdiri dari dua kata yakni, *oikos* yang berarti rumah, tempat tinggal, habitat dan *logos* yang berarti ilmu. Ekologi juga dapat juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan. Literasi menurut KBBI sebagai kemampuan untuk membaca, menulis. Sehingga ketika digabungkan kata ekoliterasi menjadi sebuah kemampuan untuk membaca, meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan. Definisi literasi lingkungan pertama kali dimunculkan oleh Roth (1968) yang mendefinisikan sebagai orang yang melek lingkungan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dasar, pemahaman mengenai hubungan antara manusia dan lingkungan. Roth menjelaskan dalam (Wahid, 2016, p. 4) bahwasannya seseorang yang melek lingkungan dapat memahami hubungan antara sistem alam dan sosial, kesatuan manusia dengan lingkungan, dan pembelajaran mengenai lingkungan merupakan sebuah usaha pembelajaran untuk seumur hidup.

Ecoliteracy atau biasa disebut dengan kecerdasan ekologis, sebagaimana ketika dipisah, kecerdasan berarti kemampuan untuk belajar dari pengalaman yang dihadapkan dengan lingkungan, sedangkan ekologis berarti pemahaman terhadap ekosistem, organismenya, yang kemudian jika disatukan menjadi sebuah kemampuan untuk meningkatkan, beradaptasi terhadap ekologis tempat kita berada (Goleman, 2010, p. 37). Sejalan dengan hal itu, ekoliterasi mencoba menstransfer atau meningkatkan pengetahuan, pemahaman seseorang untuk melihat bagaimana menjaga pentingnya kesadaran akan lingkungan. Artinya dengan ekoliterasi menjadikan seseorang mampu bergaya atau bertindak selaras dengan memperhatikan kestabilan lingkungan, dengan kata lain orang yang sudah memiliki pengetahuan ekoliterasi maka, dalam hidupnya mereka pasti melakukan praktik dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan lingkungan untuk dimasa depan. Sejalan dengan pendapat Capra dalam (Novita Nurfajriani, 2018, p. 64) yang mendefinisikan *ecoliteracy* adalah sebuah pemahaman mengenai prinsip ekosistem dan prinsip untuk membentuk masyarakat yang berkelanjutan, lebih tegas lagi *ecoliteracy* dikembangkan melalui pembelajaran hidup. Hadirnya *ecoliteracy* menghadirkan sikap pro-lingkungan, sikap pro-lingkungan menjadi penentu terselamatkan lingkungan, karena ketika seseorang memiliki *ecoliteracy* yang tinggi secara tidak langsung juga akan mempengaruhi dari perilaku manusia itu sendiri. Sejalan dengan hal itu, meminjam kalimat Capra dalam (Khoirinnida, 2017),

“The great challenge of our time is to build and nurture sustainable communities communities that are designed in such a way that their ways of life, businesses, economies, physical structures, and technologies do not interfere with nature’s inherent ability to sustain life. The first step in this endeavor is to understand the principles of organization that ecosystems have developed to sustain the web of life. This understanding is what we call ecological literacy” Capra (1995).

Dari apa yang telah dijelaskan oleh Capra tersebut menjadikan sebuah tantangan besar bagi semua pada dewasa ini dimana terdapat sebuah krisis lingkungan. Hadirnya krisis lingkungan menjadi sebuah tambahan tersendiri untuk terus membangun komunitas masyarakat yang berkelanjutan. Masyarakat yang kemudian dirancang untuk bertahan hidup agar tidak mengganggu alam yang

menopang kehidupan mereka, yang kemudian menjadi langkah awal untuk memahami prinsip-prinsip ekosistem sebagai jaring kehidupan, sehingga orang yang memiliki ekoliterasi atau melek ekologi tidak hanya dapat menghargai alam, melainkan menghargai kehidupan itu sendiri. Gerak-gerak ekoliterasi saat ini sangat dibutuhkan, melihat konstelasi lingkungan dewasa ini kian rusak. Hadirnya ekoliterasi menjadikan sebuah bentuk model pengetahuan untuk membantu menjaga lingkungan, mengingat sadar lingkungan tidak mungkin terbentuk dengan sendirinya, perlu adanya pengenalan dan pembinaan guna sebagai transfer pengetahuan.

2.2 Dekonstruksi Derrida

Dekonstruksi hadir menjadi sebuah kritik bagi filsafat barat, dimana filsafat barat cenderung mengagung-agungkan pikiran kata atau bahasa yang memiliki kekuatan rasional untuk membenarkan dunia. Menurut (Norris, 2017, p. 9) ketika bahasa dilihat secara struktural, maka bahasa hadir karena terdapat sistem perbedaan. Sistem perbedaan tersebut yang kemudian menjadi inti dari oposisi biner. Oposisi biner merupakan sebuah tanda yang berlawanan dimana tanda tersebut sudah menjadi pasangan seperti, baik dan buruk, benar dan salah. Namun oleh filsafat barat direpresentasikan kata yang pertama merupakan sebuah kata yang superior dari pada kata yang kedua, maka bagi Derrida menyebutnya dengan logos (kebenaran). Sedangkan istilah/kata yang kedua yang kemudian direpresentasikan menjadi pernyataan palsu yang berjalan berdampingan seakan-akan menjadi bayangan dari kata yang pertama yang bersifat inferior. Hal ini yang kemudian disebutnya dengan logosentrisme. Logosentrisme yang kemudian memiliki peran untuk menjelaskan bahwasannya kata yang pertama memiliki hak istimewa dari pada kata yang kedua, sehingga kata yang kedua seperti dijadikan anak tiri dari kata yang pertama. Dalam linguistik Saussurean terjadi penganakemasan tuturan dan pelecehan tulisan. Tuturan menurut Saussurean merupakan sebuah kesatuan antara petanda dan penanda. Kesatuan antara petanda dan penanda yang kemudian menghasilkan sebuah tanda. Menurutnya kebenaran itu merupakan sebuah petanda, petanda yaitu isi dari apa yang direpresentasikan oleh penanda dapat berupa suara maupun bentuk. Kesatuan antara bentuk dan isi

yang kemudian direpresentasikan sebagai penanda dan petanda inilah yang disebut oleh Derrida sebagai metafisika kehadiran.

“metafisika kehadiran merupakan sebuah asumsi yang bersifat fisik sebagai petanda yang melampaui fisik sebagai penanda dapat hadir secara bersamaan” (Norris, 2017, p. 10).

Lebih jauh (Al-Fayyadl, 2005, p. 16) mengatakan bahwasannya metafisika kehadiran merupakan sebuah metafisik yang mengandaikan hadirnya logos atau kebenaran transdental dibalik segala sesuatu yang tampak dipermukaan. Dalam fisafat kehadiran *logos* yang kemudian direpresentasikan sebagai pengarang sebagai subjek yang memiliki otoritas terhadap makna. Lebih tegas lagi, metafisika kehadiran merupakan sebuah pernyataan yang dapat mewakili kehadiran. Semisal ketika kita berbicara dengan seseorang yang jauh melalui media handphone, dimana proses terjadinya komunikasi seseorang hanya melalui suara. Suara tersebut direpresentasikan sebagai dirinya hadir dalam realitas sosial, meskipun bentuk fisiknya tidak benar-benar hadir di hadapannya. Ketika salah satu orang dalam telephone itu tertawa, maka lawan bicarannya akan memaknai jika lawan bicarannya sedang sedang bahagia. Sehingga dengan metafisika kehadiran yang menjadi sumber dari logosentrisme membuat manusia berfikir secara satu makna.

Derrida kemudian menolak anggapan semacam itu, bagi Derrida tulisan yang menjadi penting daripada ucapan atau lisan. Ucapan mempunyai sifat yang langsung, baginya ucapan menjadi sebuah jalan penentu bagi orang lain dengan mendikte agar menemukan makna sesuai dengan pengucap. Lebih tegas kemudian, ucapan menjadi dapat dikendalikan oleh sang pengucap sehingga makna yang dihasilkan menjadi tunggal. Sedangkan tulisan bagi Derrida mempunyai makna yang sangat luas, sehingga dapat menafsirkan apa saja, dengan hadirnya tulisan dapat tampil dengan versinya sendiri tergantung siapa yang membaca. Contohnya ketika diucapkan kalimat ‘wanita itu mempunyai wajah yang cantik’ bagi pendengar akan langsung tertuju pada sebuah sosok wanita cantik versi pengucap, sedangkan ketika kalimat tersebut ditulis, yang kemudian akan menjadi banyak versi bagi pembaca yang kemudian dapat merepresentasikan sendiri dari kecantikan seorang wanita.

Dekonstruksi merupakan sebuah pembacaan teks, yang ingin membongkar atau ingin melihat dari sisi yang berbeda dari orang-orang lain pada umumnya, sehingga bisa menjadi kekeliruan berfikir untuk membongkar sesuatu yang sudah mapan (Ungkang, 2013, p. 32), membongkar sesuatu yang sudah mapan tentunya akan melahirkan sebuah ruang kreatif dalam sebuah pemaknaan dan penafsiran (Mira, 2013, p. 5). Senada dengan hal itu, Barker dalam (Pradoko, 2017, p. 4) menjelaskan bahwasannya dekonstruksi merupakan sebuah teks untuk menunjukkan bahwa teks tersebut dapat dimengerti dengan cara yang lain bagi orang yang membacanya. Teks yang kemudian direpresentasikan oleh Derrida tidak hanya semata-mata hanya sebagai tulisan, melainkan sebagai realitas kehidupan manusia, bagi Derrida “*nothing out side the text*” (Arisandy, 2018, p. 8), tidak ada yang diluar dari teks, sehingga semua yang dipahami oleh akal dan yang mempunyai makna itu adalah teks. Secara lebih tegas lagi kemudian dekonstruksi berarti mencoba mengambil, mengubah agar dapat menemukan dan memperlihatkan asumsi-asumsi yang hadir di belakang dalam sebuah teks. Dekonstruksi juga merupakan suatu pembacaan teks dengan kritis sehingga dapat mendapatkan pembacaan makna dengan cara berbeda, menjadi berbeda karena sebuah teks tentunya selalu memiliki wajah yang ganda, ketika kita berfikir akan sebuah makna yang kemudian ditarik kesimpulan dari makna tersebut, seringkali makna tersebut hadir dengan wajah ganda dengan apa yang telah kita simpulkan. Makna tersebut kemudian muncul dari apa yang tidak kita pikirkan sebelumnya atas penarikan kesimpulan (Al-Fayyad dalam Arisandy. 2018, p. 5). Meskipun demikian, Derrida tidak mau memberikan definisi dekonstruksi secara pasti, hal itu tersebut akan menjadi sebuah pemaknaan yang baku jika didefinisikan oleh Derrida.

Adapun dalam buku karangan Haryatmoko dalam (Pradoko, 2017, p. 5) menjelaskan terdapat empat tujuan dari dekonstruksi yaitu, (1) dekonstruksi menawarkan cara untuk mengidentifikasi kontradiksi dalam politik teks sehingga membantu untuk memperoleh kesadaran lebih tinggi akan adanya bentuk-bentuk inkonsistensi dalam teks. Pemilihan kata, penyusunan kalimat cara memilih representasi atau kecenderungan anideologis secara sadar atau tidak sudah memberikan warna tertentu pada teks. (2) Dekonstruksi akan memperlakukan

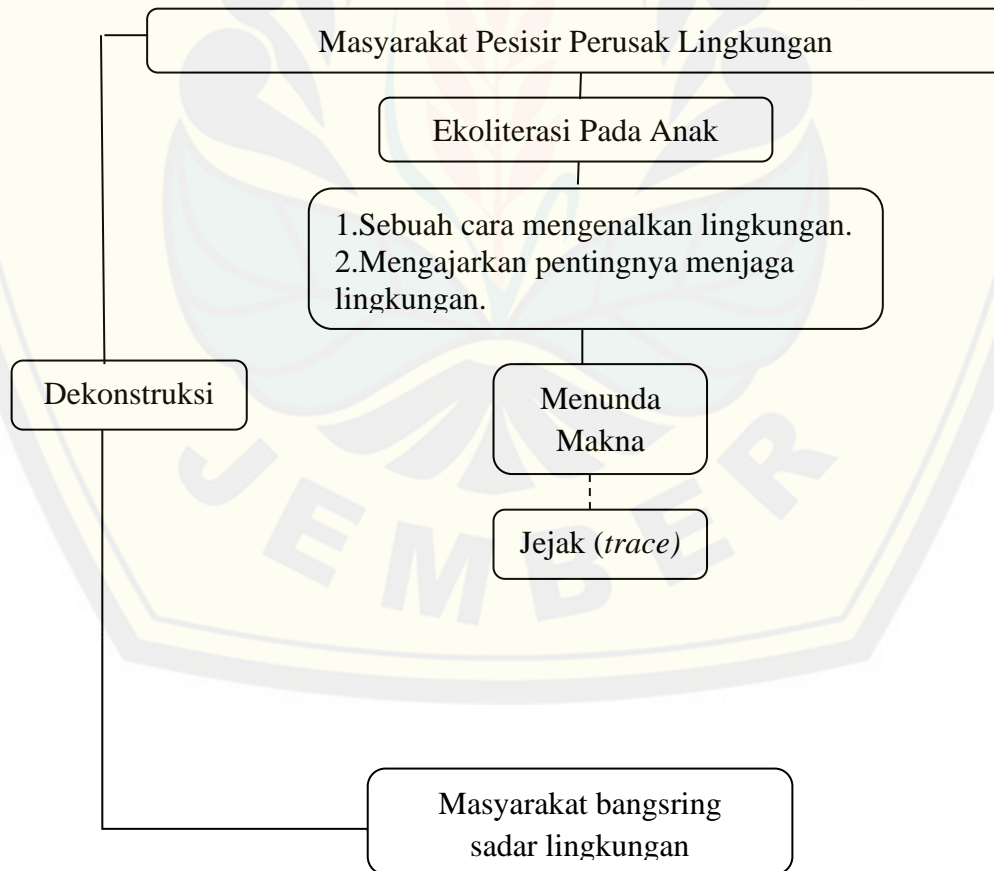
teks, konteks dan tradisi sebagai sarana yang mampu membuka kemungkinan baru untuk perubahan melalui hubungan yang tidak mungkin. Tradisi justru tidak membatasi cara penafsiran baru, memungkinkan kreatifitas karena tradisi membuka kemungkinan baru dengan menyingkap lintasan teks. (3) Dekonstruksi membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan melihat cara-cara bagaimana pengalaman ditentukan oleh ideologi yang tidak kita sadari karena ideologi sudah dibangun atau menyatu di dalam bahasa. Maka dekonstruksi mau mencairkan ideologi yang sudah membeku di dalam bahasa. (4) Dekonstruksi dianggap berhasil bila mampu mengubah teks, membuat asing bagi para pembaca yang sudah menganggap diri familiar, membuat mata terbelalak ketika disingkap makna yang terpinggirkan.

Strategi lain yang berhubungan dengan dekonstruksi Derrida adalah *differance*. Bagi Derrida, *differance* tidak dianggapnya sebagai sebuah konsep atau kata-kata, karena konsep dan kata-kata akan merujuk pada referens yang tetap, baginya *differance* dianggapnya sebagai strategi yang digunakan untuk melihat perbedaan makna dalam teks (Al-Fayyadl, 2005). Kata *differance* merupakan sebuah perpaduan kata antara “*differing*” yang berarti berbeda, dan “*deferring*” yang berarti menangguhkan, menunda (Ungkang, 2013, p. 31). Kata *Differance* dikembangkan oleh Derrida dari kata Prancis yaitu *différence*. Kedua kata tersebut merupakan sebuah kata yang sama dalam bunyi pelafalan namun memiliki arti yang berbeda, dan juga tulisan. Itulah mengapa bagi Derrida pentingnya teks, tidak dengan pengucapan. *Differance* digunakan untuk menunda makna-makna yang terlihat, sehingga memungkinkan menghadirkan makna-makna yang belum terlihat. Lebih tegas, dalam aktivitas pembacaan, teks selalu menghasilkan kemungkinan-kemungkinan yang tidak terhingga. Misalnya, ketika merujuk kata *flashdisk* pastinya akan menuju pada satu fungsi atau makna dari *flashdisk* itu sendiri yaitu untuk menyimpan data. Makna-makna yang telah hadir ditunda lebih dahulu agar kemungkinan-kemungkinan makna lain dapat hadir. Ketika menyebutkan kata *flashdisk* banyak kandungan makna didalam kata tersebut, misalnya *flashdisk* adalah sebuah benda, *flashdisk* adalah sebuah alat untuk berdagang jika ditarik ke pedagang, *flashdisk* adalah alat modern. Hal tersebut menjadi sebuah contoh dari kebenaran tidaklah absolut, pasti hadirnya

makna-makna yang lain dari sebuah teks. Kebenaran dan makna di dalam teks harus ditunda dan dibedakan kepastiannya, oleh sebab itu sebuah teks bersifat plural dan tidak tunggal. Bagi Derrida yang bisa dilacak dari kebenaran itu sendiri adalah jejak dari kebenaran. Sejalan dengan hal tersebut Derrida yang kemudian memunculkan konsep jejak (*trace*)

Apa yang dikatakan Derrida mengenai trace adalah sebagai kata ganti dari konsep tanda. Dari banyak penangguhan-penangguhan dari makna itu yang kemudian disebutnya dengan jejak. Jejak hadir disetiap teks yang dibaca yang kemudian menghadirkan makna-makna. Jejak hadir menjadi sumber dari *iferrance*, yang dilacak dari jejak sendiri itu adalah aproria, dimana aproria sendiri merupakan sebuah makna yang kontradiktif.

2.3 Kerangka Berfikir



Bagan 1. Kerangka Berfikir
(Sumber: Peneliti)

Kerusakan lingkungan pantai Bangsring diakibatkan oleh pola perilaku masyarakat pesisir Bangsring itu sendiri, dimana terdapat mindset bagi nelayan untuk tetap menikmati hasil sumber daya alam laut. Nelayan Bangsring menangkap ikan menggunakan alat ilegal seperti bom dan racun sianida. Kesalahan dari aktivitas masyarakat pesisir Bangsring mendapatkan akibatnya, ekosistem laut menjadi rusak akibat mereka menggunakan alat ilegal, terumbu karang menjadi hancur sehingga ikan-ikan hias yang biasanya terdapat di terumbu karang, menjadi hilang karena tidak memiliki rumah. Hilangnya ikan-ikan memiliki dampak dari segi, lingkungan, ekonomi nelayan, dan politik.

Terjadinya krisis lingkungan di kawasan Bangsring pada saat itu membuat salah satu pemuda bergerak untuk memperbaiki apa yang telah nelayan perbuat untuk pantai Bangsring dengan menjalin kerja sama dengan LSM. Pemuda tersebut kemudian mengajak memperbaiki alam yang sudah rusak akibat dari perilaku yang salah dengan menanamkan mindset penebusan dosa masa lalu. Dalam hal ini penebusan dosa masa lalu diaktualisasikan melalui salah satu program ekoliterasi atau dalam realitas Bangsring disebutnya dengan *marine education*. Narasi *marine education* berkembang sebagai bentuk pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan khususnya lingkungan bahari. Proses dalam program *marine education* ini diterapkan melalui khotbah jum'at, ibu-ibu, dan anak-anak.

Narasi ekoliterasi pada anak, tidak semata-mata hanya untuk memberikan edukasi dan peningkatan pengetahuan tentang lingkungan. Terdapat narasi lain yang bisa dilacak dari ekoliterasi pada anak ini, dengan melakukan sebuah penangguhan atau penundaan makna terhadap makna yang dominan atau makna yang terlihat, penundaan ini digunakan untuk melihat makna yang kabur dalam sebuah teks, sehingga memungkinkan kemunculan makna yang lain dibalik makna ekoliterasi pada anak. Proses penundaan makna bisa dilacak menggunakan apa yang telah dikatakan sebagai jejak, dimana jejak bertujuan untuk melacak atau menelusuri sebuah kebenaran. Narasi lain tentang anak ini adalah menggunakan anak sebagai sebuah pendekatan atau membantu dalam meringankan penyadaran lingkungan, sehingga anak dalam hal ini memiliki peran tersendiri.

Kerusakan lingkungan pantai Bangsring diakibatkan oleh pola perilaku masyarakat pesisir Bangsring itu sendiri, dimana terdapat mindset bagi nelayan untuk tetap menikmati hasil sumber daya alam laut. Nelayan Bangsring menangkap ikan menggunakan alat ilegal seperti bom dan racun sianida. Kesalahan dari aktivitas masyarakat pesisir Bangsring mendapatkan akibatnya, ekosistem laut menjadi rusak akibat mereka menggunakan alat ilegal, terumbu karang menjadi hancur sehingga ikan-ikan hias yang biasanya terdapat di terumbu karang, menjadi hilang karena tidak memiliki rumah. Hilangnya ikan-ikan memiliki dampak dari segi, lingkungan, ekonomi nelayan, dan politik.

Terjadinya krisis lingkungan di kawasan Bangsring pada saat itu membuat salah satu pemuda bergerak untuk memperbaiki apa yang telah nelayan perbuat untuk pantai Bangsring dengan menjalin kerja sama dengan LSM. Pemuda tersebut kemudian mengajak memperbaiki alam yang sudah rusak akibat dari perilaku yang salah dengan menanamkan mindset penebusan dosa masa lalu. Dalam hal ini penebusan dosa masa lalu diaktualisasikan melalui salah satu program ekoliterasi atau dalam realitas Bangsring disebutnya dengan *marine education*. Narasi *marine education* berkembang sebagai bentuk pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan khususnya lingkungan bahari. Proses dalam program *marine education* ini diterapkan melalui khotbah jum'at, ibu-ibu, dan anak-anak.

Narasi ekoliterasi pada anak, tidak semata-mata hanya untuk memberikan edukasi dan peningkatan pengetahuan tentang lingkungan. Terdapat narasi lain yang bisa dilacak dari ekoliterasi pada anak ini, dengan melakukan sebuah penangguhan atau penundaan makna terhadap makna yang dominan atau makna yang terlihat, penundaan ini digunakan untuk melihat makna yang kabur dalam sebuah teks, sehingga memungkinkan kemunculan makna yang lain dibalik makna ekoliterasi pada anak. Proses penundaan makna bisa dilacak menggunakan apa yang telah dikatakan sebagai jejak, dimana jejak bertujuan untuk melacak atau menelusuri sebuah kebenaran. Narasi lain tentang anak ini adalah menggunakan anak sebagai sebuah pendekatan atau membantu dalam meringankan penyadaran lingkungan, sehingga anak dalam hal ini memiliki peran tersendiri.

2.4 Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode dan Teori	Perbedaan dan Temuan	Hasil
1	Egi Rusmana Neri (2017)	Pembelajaran Ekoliterasi Berbasis Proyek di Sekolah Dasar	Menggunakan pendekatan Project Based Learning	Dalam penelitian ini penggunaan ekoliterasi digunakan untuk meningkatkan pengetahuan terkait dengan lingkungan yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah	Pada penelitian ini menjelaskan bahwasannya penarapan konsep ekoliterasi harus dilaksanakan sejak dini, penerapan tersebut kemudian di aktulisasikan ke dalam mata pelajaran IPA dengan diberi tugas untuk aktif mulai penentuan tema, perencanaan, aktivitas di lapangan, serta pembuatan laporan dan presentasi, yang kemudian disesuaikan dengan SK dan KD.
2	Angshari, Shashal Karenina, dkk. (2018)	Development Of Eco-Culture to Improve Environmental Literacy in Elementary School	Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan	Dalam penelitian ini fokus utama ekoliterasi digunakan untuk mengetahui eco-culture dan ekoliterasi di hadapkan dengan banyaknya bencana alam yang terjadi	Isi dari penelitian ini mengungkapkan bahwasannya penerapan ekoliterasi harus dimulai dari sejak dini, sehingga akan menciptakan dan menumbuhkan sikap <i>eco-culture</i> , dimana sikap tersebut merupakan sebuah proses peningkatan pemahaman, pengetahuan, sikap dan perilaku berlandaskan ekologi.
3	Putu Lasmi Yulianti Sapanca Etmagusti (2012)	Efektivitas Ekoliterasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Masyarakat Mengenai <i>Education For Sustainable Development</i> Berbasis Tanaman Lokal (Studi Kasus di Kecamatan Bangli)	Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan <i>One Group Pretest- Posttest Design</i>	Penggunaan ekoliterasi sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa.	Menjelaskan bahwa ekoliterasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa mengenai Education for Sustainable Development dengan mengusung gagasan literasi sebagai media perubahan.
4	Adriani, Ayu (2018)	Ekoliterasi: Pendidikan Kontekstual dan Pelestarian Lingkungan Dalam Masyarakat Adat Ammatoa Kajang	Penelitian ini menggunakan metode <i>quick ethnography</i> (partisipasi observasi dan <i>lifestory</i>)	Pada penelitian ini ekoliterasi diterapkan kepada masyarakat Amatoa Kajang dengan menjunjung nilai-nilai adat.	Penelitian ini menjelaskan bahwasannya masyarakat Adat Ammatoa Kajang menjaga lingkungan dengan memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal.

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode dan Teori	Perbedaan dan Temuan	Hasil
5	Nurhayati (2016)	Inisiasi Aktor dalam Pemulihan Ekosistem Laut Bangsring di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Prespektif Politik Lingkungan	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan Menggunakan Teori Politik Lingkungan dan <i>Civil Society</i>	Pada penelitian ini terdapat inisiasi aktor untuk memelihara ekosistem laut Bangsring secara umum.	Penelitian ini menjelaskan bahwasannya inisiasi yang dilakukan oleh aktor untuk menjaga ekosistem laut Bangsring ditunjukan dengan, 1) Merubah pola tangkap nelayan yang salah. 2) Pelestarian terumbu karang. 3) Pengembangan kawasan konservasi. 4) Restocking atau penaburan benih ikan. 5) Penyuluhan pentingnya menjaga lingkungan. 6) Pengembangan Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Samudra Bakti.
6	Joko Suwarno (2016)	'Gerakan Muncar Rumahku' dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan	Menggunakan kualitatif deskriptif	Penelitian ini terdapat suatu gerakan untuk menyelamatkan krisis lingkungan yang teradi di Muncar Banyuwangi.	Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasannya Gerakan Muncar Rumahku (GEMURUH) ini muncul untuk menjadi jalan merubah pola tangkap nelayan yang salah. Gerakan ini lantas tidak semata-mata hanya untuk melindungi lingkungan pesisir, melainkan gerakan ini juga sebagai pemberdayaan literasi bagi nelayan melalui praktik dan berorganisasi sehingga mendapatkan pengetahuan terkait dengan lingkungan.
7	Ali Imron (2018)	Gerakan Pelopor Sadar Lingkungan Bahari di Desa Bangsring-Wongsorejo	Menggunakan kualitatif deskriptif	Pada penelitian ini terdapat suatu gerakan sadar lingkungan yang di inisiasi oleh Kelompok Nelayan Samudra Bakti.	Dalam penelitian ini menjelaskan bahwasanya terdapat gerakan-gerakan peduli dan merawat lingkungan melalui progam orang tua asuh, marine education, restocking ikan, konservasi terumbu karang, fish apartemen
8	Iqbal Muttawakkil (2020)	Ekoliterasi Pada Anak: Studi Kasus Penyadaran Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir Bangsring	Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan Teori Dekonstruksi	Fokus pembahasan pada kegiatan ekoliterasi pada anak yang digunakan untuk membantu proses perubahan pola tangkap nelayan	Ekoliterasi pada anak yang dimaknai dengan cara meningkatkan pengetahuan terhadap lingkungan dan cara mengenalkan lingkungan terhadap anak ternyata memiliki agenda lain dibalik itu, yaitu menggunakan anak sebagai agen untuk membantu merubah pola tangkap yang salah.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data yang sistematis dengan tujuan dan manfaat tertentu, sehingga metode penelitian mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan berhasil atau tidaknya dari penelitian tersebut, sebagaimana (Creswell. 2010, p. 2) mengatakan bahwasannya metode penelitian kualitatif melibatkan upaya untuk mengajukan sebuah pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data secara spesifik dari pada partisipan. Pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan menggunakan *purposive* dan melakukan *depth interview*.

Penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus *life history* untuk menggali lebih dalam pemikiran pada objek yang melakukan *marine education*. Penelitian *life history* ini dilakukan untuk mendapatkan pengertian yang lebih terkait dengan situasi dan makna objek yang diteliti. Studi kasus *life history* mencoba membongkar biografi subjek dengan tahapan dan proses kehidupannya, hal ini dimaksudkan agar mengetahui perjalanan kehidupan subjek yang kemudian memunculkan pemikiran dan perilaku penyadaran lingkungan melalui anak. Sehingga nantinya hasil temuan data lapangan dapat dianalisis dan juga mendapat jawaban mengenai peran anak dalam membantu merubah pola tangkap pada setting wilayah pesisir pantai Bangsring.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi sumber pencarian dan penggalian data oleh peneliti, dimana dalam lokasi tersebut terdapat informan ataupun narasumber yang kemudian peneliti dapat memperoleh data sesuai dengan judul penelitian “Ekoliterasi Pada Anak: Studi Kasus Penyadaran Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir di Bangsring”. Dalam hal ini lokasi penelitian telah ditetapkan secara *purposive* adalah Kabupaten Banyuwangi, tepatnya di Kecamatan Wongsorejo, Desa Bangsring. Peneliti memilih Desa

Bangsring, karena masyarakat pesisir pantai Bangsring mampu mengelola wilayah pantai yang tadinya rusak yang saat ini menjadi kawasan ekowisata dengan proses penyadaran masyarakat pesisir melalui program ekoliterasi. Pada observasi awal di wilayah pesisir Pantai Bangsring, peneliti menemukan data yang berkaitan dengan judul penelitian sehingga kemudian peneliti mengumpulkan informasi sesuai data yang berada di lapangan. Maka dari itu kawasan pesisir Bangsring merupakan sebuah wilayah yang menjadi representatif wilayah yang dijadikan untuk sebagai lokasi penelitian.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian didasarkan atas subyek yang menguasai permasalahan dan subyek yang melakukan tindakan ekoliterasi, dalam hal ini penulis menentukan informan secara *purposive*, yaitu metode penentuan informan yang memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam memilih informan yang digunakan sebagai sample (Creswell, 2015).

Adapun kriteria informan yang ditunjuk atau dipilih dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan pesisir. Kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini antara lain:

1. Orang yang memberikan ekoliterasi pada anak di lingkungan pantai Bangsring.
2. Ketua kelompok Nelayan Ikan Hias Samudra Bakti (KNIH-SB).
3. Anggota kelompok Nelayan Ikan Hias Samudra Bakti (KNIH-SB).

Berdasarkan kriteria yang disebutkan diatas, penulis bertemu dengan beberapa informan yaitu,

1. Ikhwan Arif (36 th) sebagai orang yang memberikan ekoliterasi terhadap anak-anak, dan sekaligus ketua dari KNIH-SB.
2. Sukirno (40 th) sebagai orang yan memberikan ekoliterasi terhadap anak-anak dan sekaligus menjadi sekretaris dari kelompok KNIH-SB.
3. Mastaliyanto (42 th) sebagai anggota dari kelompok KNIH-SB.
4. Suyadi (43 th) sebagai anggota dari kelompok KNIH-SB.

5. Abi (43 th) sebagai anggota dari kelompok KNIH-SB.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Dalam pengumpulan data, data dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data skunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh informan melalui wawancara mendalam, sedangkan data skunder merupakan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung seperti buku, jurnal, dokumentasi, berita.

a. Observasi Partisipan

Adapun langkah awal peneliti untuk mendapatkan data, yang pertama peneliti melakukan observasi partisipan dimana peneliti merupakan outsider dari objek yang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan (Creswell, 2015, p. 232). Observasi partisipan dilakukan peneliti ditujukan untuk melihat bagaimana kondisi lapangan mulai dari tempat, kegiatan masyarakat, kebiasaan masyarakat yang berada di pesisir pantai Bangsring. Dalam hal ini peneliti mengambil peran langsung dengan ikut tinggal dengan masyarakat pesisir Bangsring, dan mengikuti kegiatan mereka. Dengan demikian, peneliti dapat pengalaman secara langsung dari kegiatan sehingga informasi yang peneliti dapatkan akan lebih mendalam.

b. Wawancara mendalam

Kemudian hal lain yang dilakukan peneliti dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan masyarakat sekitar pesisir pantai Bangsring yang tergabung dalam kelompok Wawancara mendalam merupakan cara dimana peneliti menggali informasi yang berkaitan secara mendalam dengan cara melakukan diskusi satu dengan yang lain, sehingga peneliti dapat membangun kedekatan secara emosional dengan informan, selain itu kesan yang ditimbulkan oleh peneliti cenderung lebih santai, tidak kaku. Peneliti dalam hal ini tidak langsung tanya jawab terkait dengan tema penelitian, peneliti cenderung mendekati terlebih dahulu informan yang kemudian berbincang-bincang,

mengikuti kegiatan informan setiap harinya dengan membersihkan pantai setiap pagi dan mengikuti aktivitas. Wawancara mendalam ini dimaksudkan agar mendapatkan data yang lebih jelas dan akurat dan mendapatkan kedekatan secara emosional dengan informan.

c. Dokumentasi

Adapun hal lain yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data adalah dengan dokumentasi, dokumentasi dapat berupa tulisan maupun gambar. Data dokumen dalam bentuk tulisan dapat berupa peraturan, kebijakan, artikel, berita dan lain-lain. Berita-berita yang dapat memberikan informasi terkait dengan perusakan pesisir di Bangsring, beserta historis seputar Pantai Bangsring yang kemudian dapat menunjukkan beberapa informasi terkait dengan keadaan Pantai Bangsring dimana peneliti melakukan kajian atau penelitian ini. Sedangkan data gambar dapat berupa foto, sketsa dan lain-lain. Adapun data lainnya dapat berupa suara, gambar, dan video dibantu menggunakan media handphone untuk merekam.

3.5 Metode Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan guna memberikan data apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono.2018, p. 270). Dalam hal ini peneliti menggunakan *credibility* (Kepercayaan), dalam *credibility* ini terdapat beberapa bagian, antara lain yaitu, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi data.

(1) Perpanjangan pengamatan atau penelitian digunakan oleh peneliti kembali ke lapangan untuk mendapatkan data-data yang baru atau melakukan wawancara mendalam dengan informan yang lama ataupun yang baru, guna mengejar ketertinggalan data yang belum diperoleh. (2) Selanjutnya adalah meningkatkan ketekunan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan melakukan hal semacam itu peneliti

dapat mengetahui secara sistematis pola-pola yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ketika melakukan aktivitas sehari-hari. (3) Kemudian peneliti melakukan triangulasi data, triangulasi data disini digunakan peneliti untuk menguji apakah data yang diberikan informan satu dengan yang lainnya sama sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan atau bahkan bisa menjadi fiktif.

3.6 Metode Analisis Data

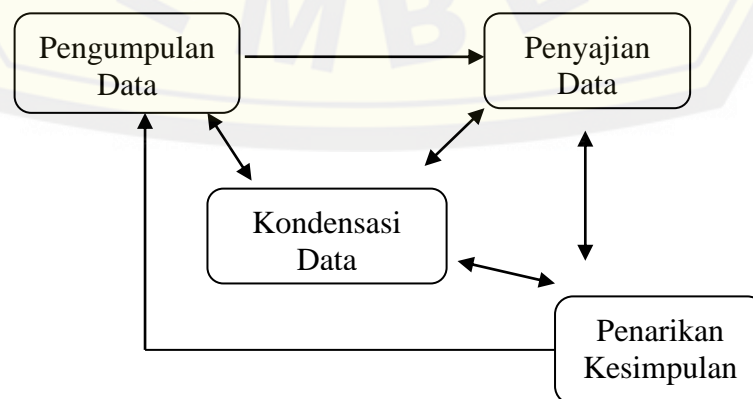
Proses analisa data merupakan sebuah proses untuk mencari dan membangun secara runtut atau sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data dapat berupa rekaman, transkrip wawancara, dan catatan lapangan. Hasil dari perolehan data tersebut kemudian disusun dalam bentuk pola dan memilih mana yang penting dan sesuai dengan tema terkait, sehingga dapat memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan. Model analisis penelitian ini mengikuti konsep dari Miles dan Huberman. Adapun alur dari model analisis Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahapan, yaitu kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pertama, data yang diperoleh ketika saat berada di lapangan tentunya cukup banyak, tentunya harus dicatat dan dicermati. Sehingga dalam hal ini perlunya dilakukan penulis untuk melakukan kondensasi data dengan cara merangkum atau melakukan penyederhanaan data. Proses tersebut dilakukan dengan membuat daftar ringkasan, menelusuri tema terkait, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan data dari hasil wawancara, menulis field note, maupun mengumpulkan dokumentasi terkait dengan ekoliterasi pada anak. Kemudian peneliti mentranskrip hasil wawancara dalam bentuk teks tentunya dengan menggunakan metode yang sama yaitu memberikan tanda atau kode pada data yang penting. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan hasil dari wawancara yang ditulis dalam transkrip dengan cara membaca keseluruhan transkrip mulai dari awal sampai akhir, pembacaan ini digunakan peneliti untuk mengurangi kesalahan menafsirkan data primer.

Setelah mengecek transkrip wawancara, kemudian peneliti membaca catatan lapangan yang diperoleh selama penelitian, sehingga apa yang tidak masuk di dalam transkrip wawancara, bisa dilihat dalam catatan lapangan. Hal ini ditujukan untuk mengetahui setiap detail ketika berada dilapangan. Setelah membaca transkrip dan catatan lapangan, peneliti juga mencoba mengelompokkan data-data yang diperoleh sesuai dengan konsep yang didiskusikan dan pengecekan kesalahan kalimat-kalimat yang membuat interpretasi peneliti keliru. Pengelompokan konseptual disini digunakan penulis sebagai mengatur data ke dalam bentuk kategori, berdasarkan pokok bahasan, sehingga lebih memudahkan memetakan data-data untuk di gambarkan dari hasil yang didapatkan melalui wawancara mendalam. Setelah melakukan pengelompokkan data yang diperoleh, peneliti kemudian mendeskripsikan data-data tersebut sesuai dengan apa yang ada di lapangan, sehingga membentuk suatu narasi tersendiri.

Setelah melakukan kondensasi data, peneliti kemudian menyajikan data. Penyajian data dalam hal ini adalah sebuah bentuk pendiskripsian data yang menjadi kemungkinan digunakan sebagai kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam proses penyajian data ini, data oleh penulis disajikan dengan menggunakan grafik dan bagan, sehingga dari penyajian data tersebut dapat diperoleh data yang tersusun dalam pola hubungan.

Setelah melakukan display data, penulis dapat menarik kesimpulan. Dalam tahap ini, sudah memasuki tahap yang terakhir, peneliti harus melakukan suatu penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan tujuan untuk menggambarkan suatu gambaran terkait dengan topik penelitian (Sugiyono, 2018, p. 252).



Bagan 2. Miles dan Haberman (Sumber: Sugiyono, 2018)

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kerusakan lingkungan yang berada di pesisir pantai Bangsring diakibatkan oleh pola mindset nelayan yang keliru, pola mindset nelayan yang salah tersebut dipelihara hingga tiga generasi, dimana mindset tersebut yang membuat mereka menerima akibat dari perbuatannya. Mindset yang dipelihara selama kurang lebih tiga generasi itu kemudian mengalami perubahan dengan mindset penebusan dosa masa lalu yang mengartikan melestarikan lingkungan pada saat ini berarti menebus dosa yang dilakukan di masa lalu, perubahan tersebut diinisiasi oleh Ikhwan Arif.

Ikhwan Arif dalam melakukan perubahan tidak langsung menuju pada objek utama (nelayan), melainkan melakukan pendekatan kepada objek disekitar nelayan, objek tersebut salah satunya merupakan anak yang kemudian memunculkan sebuah program ekoliterasi yang diterjemahkan sebagai *marine education*. Ekoliterasi pada anak pertama kali muncul dengan datang ke sekolah-sekolah dan mengemas bentuk edukasi dengan menggunakan permainan ular tangga untuk menarik perhatian anak-anak dan proses pembelajaran agar tidak monoton. Apa yang diajarkan dari ekoliterasi pada anak ini adalah mengenalkan lingkungan kepada anak, memberikan penjelasan bagaimana pentingnya menjaga lingkungan seperti terumbu karang, mangrove, pesisir, ikan, dan lain sebagainya. Bentuk pengajarannya ini dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi ruangan (materi) dan sesi evaluasi. Namun bentuk pengajaran tersebut tidak seperti dengan apa yang tampak dipermukaan, melainkan terdapat agenda yang lain yang tidak tampak dipermukaan. Ekoliterasi pada anak nyatanya memiliki agenda yang lain yaitu, anak dijadikan sebagai agen untuk memberikan komunikasi verbal dan mengajak orang tua atau orang yang lebih dewasa untuk lebih mencintai lingkungan dengan tidak menggunakan alat tangkap ilegal. Anak dipilih sebagai ide karena anak lebih berani ketika mengatakan sesuatu, anak harus dijaga, dan anak lebih mudah dibentuk.

5.2 Saran dan rekomendasi

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang disajikan pada bab 4, peneliti bermaksud memberikan saran dan rekomendasi yang dapat diajukan berdasarkan judul penelitian, yaitu “Ekoliterasi Pada Anak: Studi Kasus Penyadaran Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir Di Bangsring”, sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat:

- a.** Peneliti berharap masyarakat dapat lebih menjaga dan merawat alam agar tidak rusak. Alam disediakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, dengan merawat alam maka menyelamatkan kita semua.
- b.** Perlu adanya seorang local heroes yang lain untuk memulai dan bergerak dalam menyelamatkan alam agar tidak rusak oleh kepentingan individu.
- c.** Peristiwa kerusakan lingkungan yang terjadi di Bangsring digunakan sebagai contoh untuk yang lainya agar tidak melakukan penangkapan ikan menggunakan alat tangkap ilegal dan cara untuk mengatasinya dapat digunakan sebagai contoh bagi yang lain untuk melakukan pendekatan untuk merubah mindset.
- d.** Perlu hadirnya tokoh lain yang memberikan ekoliterasi terhadap anak-anak, agar tetap berlanjut.

2. Bagi Akademisi:

Penelitian ekoliterasi pada anak bisa lebih difokuskan kembali terkait dengan ekoliterasi yang terjadi di Bangsring pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2005. Derrida. Yogyakarta: LkiS.
- Chakravorty, Spivak Gayatri. 2003. Membaca Pemikiran Jacques Derrida: Sebuah Pengantar. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Edisi Ke-3*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Goleman, Daniel. 2009. ECOLOGICAL INTELLIGENCE: Mengungkap Rahasia di Balik Produk-Produk yang Kita Beli. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamzah, Syukri. 2013. Pendidikan Lingkungan. Bandung: PT Refika Aditama.
- John, W. Santrock. 2011. Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kusnadi. 2009. Keberdayaan Nelayan & Dinamika Ekonomi Pesisir. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Neolaka, Amos. 2008. Kesadaran Lingkungan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Norris, Christopher. 2017. Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Notohadiprawiro, T. (2006). *Pendidikan Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Gadjah Mada.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, R. K. (2009). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Skripsi

- Adriyani, Ayu. 2018. Ekoliterasi: Pendidikan Kontekstual dan Pelestarian Lingkungan Dalam Masyarakat Adat Ammatoa Kajang. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Imron, M. A. Gerakan Pelopor Sadar Lingkungan Bahari Di Desa Bangsring-Wongsorejo. Sripsi. Jember: Universitas Jember.

Jurnal

- Abdul Rasid Salim, H. P. (2011). Kajian Pemanfaatan Ruang Kawasan Pesisir Kabupaten Bone Bolango Yang Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Desa Botu Barani dan Desa Huangobotu). *Jurnal Ilmu Lingkungan Vol. 09, No. 1, April 2011* , 39-47.
- Akhiryanti, F. (2018). *Meningkatkan Ekoliterasi Anak Melalui Strategi Garden Based Learning di Taman Kanak-Kanak: Penelitian Tindakan Kelas di TK Islam Medissina Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Arisandy, A. (2018). *Analisis Dekonstruksi Tokoh Utama Satar dalam Novel Sabda Dari Persemayaman Karya T.M. Dhani Iqbal: Perspektif Jacques Derrida*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Hasibuan, R. (2016). Analisis Dampak Limbah/Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmiah Advokasi Vol. 4 No. 1* .
- Kesehatan, D. (2014). *Kondisi Pencapaian Progam Kesehatan Anak Indonesia*. Pusta Data Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Khoirinnida, R. W. (2017). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Ecoliteracy: Upaya Rekonstruksi Kewarganegaraan Ekologis. *Prosiding Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti* (pp. 114-122). Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Kusumastanto, T. (2012). Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut. *Mata Kuliah Pentingnya Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut (Modul 1)* , 1-54.
- Madro'i. (2012). *Konsep Penyadaran Menurut Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mimit Primyastanto, R. P. (2010). Perilaku Perusakan Lingkungan Masyarakat Pesisir Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pada Nelayan dan Pedagang Ikan Di Kawasan Pantai Tambak, Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar Jawa Timur). *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari Vol. 1 No. 1 Tahun 2010* , 2.
- Mira, C. R. (2013). Derrida; Biografi dan Pemikiran. *Journal Academia* , 1-6.

- Novita Nurfajriani, E. P. (2018). Hubungan Ecoliteracy dengan Perilaku Pro-Lingkungan Peserta Didik SMP. *Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 5 (2), 2018 , 63-69.
- Hayati, N. (2016). *Inisiasi Aktor dalam Pemulihan Ekosistem Laut Bangsring di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi Perspektif Politik Lingkungan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Nur, A. L. (2019). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. In *Buku Ajar* (pp. 1-131). Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Pradoko, A. S. (2017). Pembelajaran Kritis Dekonstruksi Derrida, Pemahaman Teks Pedagogi Kritis. *Sastra: Merajut Keberagaman Mengukuhkan Kebangsaan* (pp. 1-13). Yogyakarta: Himpunan Sarjana Kesusatraan Indonesia (HISKI).
- Pramudyanto, B. (2014). Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan di Wilayah Pesisir. *Jurnal Lingkar Widyaaiswara Edisi 1 No. 4, Oktober-Desember 2014* , 21-40.
- Prasetyaningrum, J. (2009). Psikologi Perkembangan Anak. *Proceeding International Workshop on Space & Children 2009* (pp. 1-10). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santoso, Y. R. (2010). Teori Vygotski dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Matematika. *Widya Warta No.02 Tahun XXXIV / Juli 2010* , 127-135.
- Sapanca, P. L. Y. (2012). Efektivitas Ekoliterasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Mengenai Education for Sustainable Development Berbasis Tanaman Pangan Lokal (Studi Kasus Di Kecamatan Bangli). *Jurnal Agrimeta*, 2(03).
- Siahaan, N. H. (2004). *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Suwarno, J. (2016). 'Gerakan Muncar Rumahku'dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Pada Gerakan Sosial Penyelamatan Lingkungan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 3(2), 17-25.
- Taufiqurrahman, T. (2012). IDENTITAS BUDAYA MADURA. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 11(1), 1-11.

Ungkang, M. (2013). Dekonstruksi Jaques Derrida sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, Maret 2013 , 30-37.

Wahid, A. I. (2016). *Keterkaitan Ekoliterasi (Melek Lingkungan), Pendidikan Lingkungan dan PPLH (Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup)*.

Seminar Nasional

Shashal, Agsari Karenina, Mayang Kusumaning Rahardy dan Wahyudi. Development of Eco-Culture To Improve Enviromental Literacy in Elementary School. Seminar Nasional. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Web

(2016, Oktober 18). *Menuju Poros Maritim Dunia*. Retrieved 27 Oktober 2019, from [kominfo.go.id: https://www.kominfo.go.id/content/detail/8231/menuju-poros-maritim-dunia/0/kerja_nyata](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8231/menuju-poros-maritim-dunia/0/kerja_nyata)

Kompas.com. (2013, Maret 15). Nelayan Penyelamat Terumbu Karang. Retrieved 25 Oktober 2019, from [sains.kompas.com: https://sains.kompas.com/read/2013/03/15/03213941/Nelayan.Penyelamat.Terumbu.Karang?page=all](https://sains.kompas.com/read/2013/03/15/03213941/Nelayan.Penyelamat.Terumbu.Karang?page=all)

Mubarok, F. (2019, Juni 9). Foto: Hari Laut Sedunia, Sampah Masih Penuhi Pesisir Utara Lamongan. Retrieved 27 Oktober 2019, from [Mongbay.co.id: https://www.mongabay.co.id/2019/06/09/foto-hari-laut-sedunia-sampah-masih-penuhi-pesisir-utara-lamongan/](https://www.mongabay.co.id/2019/06/09/foto-hari-laut-sedunia-sampah-masih-penuhi-pesisir-utara-lamongan/)

Farnani, Ardian. (24, April 2017). Tanah Gersang Disulap Jadi Taman Sekolah Edukasi Terumbu Karang. Retrieved 28 Februari 2020, from [news.detik.com: https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3482511/tanah-gersang-disulap-jadi-taman-sekolah-edukasi-terumbu-karang](https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3482511/tanah-gersang-disulap-jadi-taman-sekolah-edukasi-terumbu-karang)

Bonauli. (2019, September 08). Kerusakan Terumbu Karang di Makassar, ini Kata Peneliti Laut. Detik.com. Retrived 26 Oktober 2019, from [travel.detik.com: https://travel.detik.com/travel-news/d-](https://travel.detik.com/travel-news/d-)

4698145/kerusakan-terumbu-karang-di-makassar-ini-kata-peneliti-laut
(Bonauli, 2019)



Lampiran

1. Panduan Wawancara

A. Nelayan Perusak

1. Bagaimana awal mula laut bangsring ini bisa rusak pak?
2. Kenapa bapak menggunakan alat tangkap ilegal?
3. Alat tangkap ilegal yang bapak gunakan apa saja?
4. Sejak kapan bapak menggunakan alat tangkap ilegal?
5. Apakah bapak mengetahui tentang larangan menggunakan alat tangkap ilegal untuk mencari sumber daya laut?
6. Alat tangkap ilegal tersebut diperoleh dimana pak?
7. Bagaimana proses menggunakan alat tangkap ilegal tersebut?
8. Apa yang terjadi ketika bapak menggunakan alat tangkap ilegal?
9. Apa yang ada dipikirkan bapak ketika menggunakan alat tangkap ilegal?
10. Apa tidak takut dengan hukum?
11. Apa tidak ada cara lain selain dengan cara ilegal?
12. Mengapa berhenti menggunakan alat ilegal?
13. Bagaimana proses berhenti tersebut pak?
14. Apa yang dirasakan setelah berhenti?
15. Apa yang dilakukan setelah berhenti menggunakan alat tangkap ilegal?

B. Ekoliterasi

1. Bagaimana ekoliterasi pada anak tersebut bisa terjadi?
2. Siapa saja yang melakukan?
3. Bagaimana tahap-tahap berjalannya ekoliterasi tersebut?
4. Metode apa yang digunakan dalam proses ekoliterasi?
5. Bagaimana cara mendekati anak-anak?
6. Apa yang diajarkan kepada anak-anak?
7. Setelah pemberian materi bagaimana perkembangan pada anak?
8. Tantangan dan Hambatan apa yang dilalui selama proses ekoliterasi?
9. Setiap kegiatan tentunya harus mengeluarkan dana, bagaimana cara menghimpun dana untuk menjalankan ekoliterasi?

C. Peran Anak

1. Mengapa memilih anak?
2. Menurut bapak, anak itu seperti apa?
3. Apa yang dilakukan anak ketika sudah diberikan materi terkait dengan ekoliterasi?
Bagaimana anak melakukan prosesnya?



2. Field Note dan Transkrip Wawancara

23 Desember 2019, Saya berangkat pada sore hari menuju Banyuwangi dari kota Jember, saya merencanakan untuk menginap di salah satu rumah kawan terlebih dahulu yang berada di daerah Banyuwangi, pikir saya jika menginap di Banyuwangi terlebih dahulu, bisa berangkat pagi-pagi menuju tempat penelitian tanpa takut tergesa-gesa. 24 Desember 2019, Berangkat pagi hari tidak menjadi alasan untuk tidak semangat untuk mengawali penelitian, justru menjadikan pagi hari sebagai sambutan layaknya seorang kawan dengan ditemani udara yang segar. Perjalanan dimulai dari Kota Jember, berangkat sekitar pukul 5 pagi, hingga sampai di Kota Banyuwangi pukul 6.30 pagi. Sesampainya disana, saya kemudian mengisi perut yang mulai dari perjalanan terus keroncongan agar tetap semangat dan memiliki energi untuk melakukan penelitian. Selesai mengisi perut, saya melanjutkan menuju tempat penelitian, tempat penelitian saya berada di Desa Bangsring lebih tepatnya berada di Kawasan Wisata Bangsring Underwater, Desa Bangsring sendiri dapat ditempuh sekitar 30 menit dari Banyuwangi Kota. Sepanjang menuju ke Desa Bangsring, perjalanan ditemani dengan pemandangan pantai nan indah di pagi hari.

Sesampai di tempat penelitian, nasib berkata lain, saya tidak bertemu dengan informan, saya kemudian menunggu dan melihat kondisi Bangsring di pagi hari itu, saya kemudian mencari informasi dengan orang yang bekerja disana, ternyata informan yang akan saya temui berhalangan hadir, dan masih ada kegiatan lain. Wah perasaan saya begelut tidak karuan, bagaimana ini, tidak memungkinkan saya kembali ke Jember, dan rumah kawan saya. Menyiasati hal tersebut saya kemudian mengobrol dengan salah satu orang yang berada di loket, hal tersebut saya lakukan untuk membangun perasaan nyaman terlebih dahulu dengan orang-orang sekitar. Hingga siang tiba, dan tidak menemui titik terang saya kemudian memutuskan untuk kembali ke daerah Pelabuhan Ketapang untuk mencari masjid dan bermalam disana. Malam itu dilalui penulis dengan memilih menginap di masjid, karena untuk kembali tidak memungkinkan. Adanya kejadian tersebut membuat saya menjadi putus asa, dan kehilangan semangat untuk melanjutkan penelitian, didalam isi kepala mulai bergelut dan berangan-

angan bagaimana nasib saya di kota orang, sendirian tidak ada orang yang kenal, namun anggapan-anggapan tersebut itu pupus setelah bertelfon dengan orang tua, anggapan tersebut kemudian berubah menjadi semangat dan tantangan ini menjadikan sebuah pencapaian yang harus dilalui.

Singkat cerita, pagi sudah mulai tiba, adzan shubuh mulai berkumandang, yang tandanya agar bersiap untuk menunaikan ibadah. Setelah ibadah, saya kemudian termenung, dan memikirkan dan mengoreksi ulang hal apa yang ingin ditanyakan sesampai disana, hal ini saya lakukan agar usaha saya tidak menjadi sia-sia. Fajar telah tiba yang menandakan harus begerak mencari sarapan untuk memenuhi energi yang telah hilang, sungguh rezeki di masjid tersebut juga disediakan makanan gratis. Seusai sarapan saya berangkat menuju Bangsring Underwater dengan harapan bisa ketemu dengan salah satu informan kunci yaitu Pak Ikhwan. Sekitar pukul setengah 7 pagi penulis berangkat dari masjid ketapang yang berada di pinggir jalan, Perjalanan dari masjid ketapang menuju Bangsring Underwater ditempuh penulis kurang lebih selama 20 menit. Sesampainya disana, Setelah memarkir sepeda motor, saya kemudian melihat sekeliling kawasan wisata tersebut. Saya cukup terkejut dengan suasana Bunder di pagi hari, yang kebetulan ketika saya datang kesini tidak pernah pagi-pagi seperti ini. Suasana sangat ramai pengunjung, padahal kawasan Bunder dibuka mulai pukul 07.00 pagi, dalam pikiran saya, apa karena akan memasuki liburan natal dan tahun baru kawasan wisata menjadi ramai seperti ini. Saya berkeliling terlebih dahulu untuk melihat situasi Bangsring di pagi hari, sebelumnya saya sudah membuat janji dengan salah satu informan untuk bertemu di Bunder, namun informan tidak kunjung terlihat maka kesempatan dari pada duduk diam dan merenung, saya kemudian gunakan untuk berkeliling melihat ramainya Pantai Bangsring di pagi hari. Tidak lama kemudian, mata saya melihat seseorang yang keluar dari loket.

Melihat orang yang familiar keluar dari loket saya kemudian mengunjungi loket, entah atas dasar apa penulis langsung mengunjungi loket satu dan berharap disana ada Pak Ikhwan, memang menurut orang-orang yang bekerja disana, Pak Ikhwan berada di Bangsring ketika pagi hari, nyatannya omongan tersebut benar adanya, di loket satu terdapat Pak ikhwan sedang mengecek sesuatu di dalam

loket satu, penulis kemudian menunggu di depan loket satu sambil duduk di kursi panjang yang terbuat dari bambu. Setelah itu keluarlah Pak Ikhwan dari dalam loket satu, beliau mengenakan baju yang sedikit santai dengan celana kain panjang. Dengan menggendong pebekalan yang ada di dalam tas penulis, penulis kemudian menghampiri dan mengucapkan salam. Obrolan kamipun kemudian berlanjut, Pak Ikhwan tipikal orang yang tidak mengobrol dengan duduk, beliau lebih memilih untuk mengobrol dengan berjalan-jalan sambil melihat kondisi disekitar Bangsring Underwater, sehingga kesannya lebih santai dan tidak kaku, seperti yang penulis katakan tadi, penulis diajak untuk berkeliling dan mulailah obrolan pada waktu pagi itu.

Setelah obrolan dengan Pak Ikhwan selesai saya kemudian akan dikenalkan dengan salah satu mahasiswa magang disana, saya merasa akan dikenalkan oleh mereka untuk menambah kawan agar tidak canggung nanti ketika sudah berada menetap disini. Sembari berjalan menuju mereka saya kemudian mengobrol dengan pak Ikwan mengenai bagaimana nantinya skripsi saya, lebih tepatnya sesudah nanti skripsi, Pak Ikwan mengharuskan mendonasikan sebuah buku minimal 2 buku, apapun itu jenisnya dan memberikan sebuah skripsi asli penulis untuk diletakkan di perpustakaan mini Bunder, yang terlihat terdapat dua buah tempat buku-buku di sekitar taman. Setelah itu Pak Ikwan membuka Hp untuk memberikan referensi berupa foto, video yang sudah diliput di media-media nasional yang digunakan untuk menambah dokumentasi mengenai ekoliterasi pada anak, obrolan kami terhenti setelah terdapat sebuah tamu yang hadir disana, dan penulis kemudian menghampiri dua orang wanita yang bertugas pada pengambilan *life jacket*, penulis mengajak ngobrol dua orang tersebut yang kemudian memberikan pesan bahwa nanti penulis juga akan bermalam di kediaman Pak Ikhwan. Lepas itu penulis kemudian beranjak dari Bangsring Underwater untuk kembali ke Kota sekaligus untuk mengurus surat perizinan penelitian di Dinas Penanaman Modal dan Satu Pintu.

Setelah mengurus surat-surat, saya kembali menuju Desa Bangsring untuk bermalam disana, rasa bersyukur saya ucapkan, karena bertemu dengan orang yang baik hati serta ramah seperti Pak Ikhwan yang memperbolehkan saya

menginap di rumahnya, dan tentunya anak-anak magang yang dikenalkan tadi juga menginap disana, pikir saya akan menambah kawan baru dan tidak sendiri lagi seperti kemarin. Saya kemudian basa-basi kepada salah satu anak-anak magang ya untuk memberikan kesan akrab dan tidak cenderung menjadi anak yang diam, ternyata kegiatan mereka setiap pagi adalah membantu pekerjaan yang berada di Bunder, tugas mereka dibagi menjadi beberapa bagian agar tidak tercampur-campur dengan yang lain. Dalam pikiran saya, dari pada saya hanya mencari informan yang tidak tahu kapan ketemu, mending saya ikut dalam kegiatan kawan-kawanku ini, mungkin dengan ikut kegiatan mereka saya bisa menjadi lebih kenal dengan orang-orang yang bekerja disana, karena yang lebih dulu datang adalah mereka, bisa saja saya dikenalkan oleh mereka kepada masyarakat Bangsring.

Selepas itu, pagi pun terasa berbeda, yang awalnya saya berada di masjid, kini sudah berada di dalam rumah, kami siap-siap untuk pergi ke Bunder untuk melakukan aktivitas, aktivitas ternyata dimulai pukul 6 pagi, jadi setiap petugas yang berada disana setiap pagi melakukan aksi bersih pantai, mulai dari menyapu, mengambil sisa-sisa sampah yang terbawa ombak, mengecek perlengkapan dan lain sebagainya. Sungguh saya tekejut melihat aktivitas orang-orang disini, berangkat pagi-pagi hanya untuk menyiapkan agar kawasan Bunder ini aman, dan nyaman bagi pengunjung. Hari-hari selalu begitu, masyarakat Bunder selalu melakukan kebiasaan yang demikian, hingga munculah salah satu nama dari interaksi saya dengan kawan-kawan dan orang-orang disana yaitu Bapak Sukir, yang kebetulan pada keesokan harinya kawan-kawan saya ini akan menuju rumah bapak Sukir. Sekilas saya tidak mengetahui siapa orang tersebut, saya kemudian iseng menggali nama tersebut di internet, ternyata nama tersebut muncul sebagai salah satu orang yang memiliki pengaruh dalam perubahan bangsring. Tidak mau menyia-nyiakan kesempatan tersebut, akhirnya saya ikut untuk berbincang-bincang pada beliau.

Pada malam itu ketika menuju rumah Bapak Sukir, penulis berangkat bersama-sama dengan kawan-kawan PKL yang kebetulan juga ingin menuju kesana. Merasa menjadi sangat beruntung karena saya yang kebetulan juga anak

baru yang berada di kawasan Bangsring dikenalkan oleh orang-orang yang bekerja di Bangsring Underwater. Menuju rumah Bapak Sukir, harus melalui jalan yang sedikit dipenuhi oleh batu-batu kecil, dan kurangnya penerangan jika malam hari. Beruntung salah satu kawan saya mengetahui posisi rumah dari Bapak Sukir itu sendiri. Sesampainya disana, kami menjelelaskan maksud dan tujuan kedatangan kami, dan memulai mencari informasi sesuai fokus yang didalamnya. Setelah berbincang-bincang dengan Pak Sukir, penggalian data dicukupkan sementara, karena harus bergantian dengan kawan-kawan yang lain mengingat waktu sudah hampir larut malam dan kawan-kawan yang lain belum kebagian data-data yang menjadi penujung fokus penelitian mereka.

Singkat cerita terdapat sesuatu yang kurang teliti terkait dengan data yang saya peroleh, data tersebut bersumber dari Pak Ikhwan, lantas saya membuat janji dengan beliau untuk melakukan proses pendalaman data. Malam itu terlihat Pak Ikhwan sedang sibuk, sibuknya Pak Ikhwan ditandai dengan berbicarannya beliau dengan salah satu kawan di teras rumah mulai seusai magrib hingga isya, yang kemudian dilanjut dengan menelfon kawan lainnya hingga hampir terlupa jika ada janji dengan saya untuk memberikan data terkait fokus penelitian saya. Saya menunggu urusan beliau selesai, di depan salah satu teras dari rumah Pak Ikhwan dengan duduk di bangku dan bersandar sembari memikirkan data-data yang kurang agar tidak ada yang tertinggal lagi, satu persatu kawan-kawan saya mulai masuk ke dalam rumah untuk beristirahat melepas penat seharian melakukan tugas, rumah yang tadinya ramai dengan kawan-kawan saat ini tinggal saya seorang yang menunggu kedatangan Pak Ikhwan. Tidak lama kemudian, Pak Ikhwan tiba-tiba muncul dihadapan saya, saya yang tadinya melamun memikirkan data-data apa saja yang kurang menjadi kaget dan mulai membenarkan posisi duduk dan mempersiapkan alat tulis dan lain sebagainya. Lalu percakapanpun dimulai dengan beliau membuka obrolan terlebih dahulu. Dalam obrolan tersebut Pak Ikhwan menjelaskan bagaimana dirinya bertahan hidup dengan potas dan beliau juga berbicara mengenai *marine education*. Obrolan kami selesai sampai disitu, mengingat juga Pak Ikhwan ada pertemuan dan kelihatannya pertemuan yang mengharuskan Pak Ikhwan hadir di dalamnya.

Setelah obrolan dari Pak Ikhwan selang beberapa hari saya memutuskan untuk kembali pulang ke Lumajang karena ada sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan, namun tidak menutup kemungkinan saya akan kembali Bangsring kembali untuk mendapatkan data yang lebih dalam lagi. Ketika berada di rumah, saya kemudian berfikir untuk mencari data-data mana yang akan digali lebih dalam lagi, dan ternyata masih banyak data-data yang kurang setelah di koreksi, yang pada akhirnya memutuskan saya untuk kembali lagi ke Bangsring, dari data yang saya koreksi memunculkan satu atau dua nama yang perlu digali untuk melengkapi data-data yang diperlukan. Bulan Februari saya kembali lagi ke Bangsring,

05 Februari 2020, saya bertemu dengan Pak Lilly. Pagi itu saya kembali untuk menjalankan rutinitas untuk membantu masyarakat pesisir untuk melakukan aktivitas sebagai para pelaku wisata, saya ditemani oleh kawan-kawan PKL dari berbagai macam universitas. Sesampainya disana, terlihat beberapa pelaku wisata sudah berada di kawasan Bunder, ada yang sedang duduk di bangku dan gubuk menunggu kedatangan tamu, ada yang sebagian membersihkan halaman pantai, dan ada yang mengecek loket. Melihat kondisi disekitar masih belum ramai, saya kemudian menghampiri salah satu gubuk untuk melepaskan tas yang saya bawa, yang kemudian mata saya tertuju pada salah satu seseorang yang berada di depan pos 1 sambil memegang hp, dari kejauhan saya kemudian mengamatinya, ternyata dari ekspresi muka terlihat dirinya sedang menikmati apa yang berada di tangannya, sehingga kesimpulan saya, beliau sedang memiliki waktu yang cukup untuk mengobrol dengan saya. Tidak mau menyia-nyiakan kesempatan, saya lantas menghampirinya, dan mengajaknya mengobrol. Obrolan dimulai dari pengalaman hidup beliau sebagai nelayan penangkap ikan menggunakan potas, hingga mengapa menjadi seperti sekarang. Percakapanpun diakhiri setelah informan mendapatkan suara telfon didalam tasnya, dan segera beliau mengangkatnya, dan saya kemudian mengakhiri obrolan kala pagi itu, dan sayapun pamit pergi untuk melanjutkan aktivitas saya.

06 Februari 2020, pagi itu se usai bersih-bersih pantai saya mengambil posisi bersandar ditiang gubuk dekat loket untuk beristirahat sejenak dengan

mengobrol dengan salah satu kawan PKL, tak lama kemudian datanglah segerombolan anak dengan berlarian satu dengan yang lain menuju ke panggung terbuka. Melihat anak kecil yang berlarian, saya ingat diri saya waktu kecil dulu sering berlarian ketika diajak pergi ke pantai. Dalam pikiran saya, mengapa banyak sekali anak-anak datang ke wisata Bunder, dalam pikiran saya tidak terbesit jika akan ada *marine education*, saya kembali lanjut mengobrol dengan kawan saya. Selepas itu, saya berlanjut ke pos jaga dermaga, karena tempat yang saya gunakan untuk istirahat nampaknya akan digunakan oleh segeromolan anak beserta orang tuanya untuk menaruh barang bawaannya. Singkat cerita ketika saya kembali dari pos jaga untuk mengambil sesuatu, terlihat anak-anak tersebut berbaris dengan dipandu oleh gurunya didepan dan menginstruksikan bahwasannya kegiatan akan segera dimulai. Posisi anak-anak tersebut berbaris didepan halaman loket dan dibawah pohon cemara. Saya kemudian lantas mengamati Pak Ikhwan keluar dengan membawa sound, yang nyatannya akan diadakannya *marine education*. Sebelum memulai mendokumentasikan kegiatan tersebut, sempat terbesit dalam pikiran saya bahwasannya foto-foto dari kegiatan penelitian akan saya backup di dua HP, sehingga ketika membutuhkan file-file terkait dengan penelitian, saya mempunyai salinannya. Lanjutlah proses pendokumentasian. Proses dokumentasian yang pertama saya ambil dari gubuk tempat pada waktu istirahat seusai bersih pantai. Di pertengahan kegiatan saya mendokumentasikan foto tersebut dengan hp yang berbeda karena memori yang berada dalam hp saya yang digunakan pada waktu yang pertama habis. Sungguh sial nasib saya.

Dalam kegiatan *marine education* tersebut Pak Ikhwan mengenalkan pentingnya menjaga sampah, mengenalkan pohon cemara. Saya berfikir ternyata materi yang disampaikan tidak jauh berbeda dari apa yang dikatakan Pak Ikhwan ketika saya mengobrol dengannya, yang menjadi berbeda adalah penyampaian materi dulu masuk kedalam sekolah-sekolah. Dalam benak saya akan lebih mudah dan praktis juga dengan proses pengajaran yang seperti ini langsung dibawa ke alam dan melihat langsung pada objek, sehingga subjek lebih mengenal langsung.

Selepas itu saya bertemu dengan Pak Suyadi seorang yang telah lama dan terbilang anggota kelompok nelayan paling senior disana. Siang itu, dikala matahari memberikan sinarnya yang begitu terang, membuat banyak orang termasuk penulis berteduh dibawah pohon cemara, kondisi yang kian panas juga ditambah dengan berakhirnya rutinitas bersih pantai yang dilakukan setiap pagi. Dari kejauhan terlihat sosok orang laki-laki yang menggunakan kaca mata hitam beserta topi yang menjadi asesorisnya sedang merebahkan badan pada kursi pantai dengan kondisi baju yang kotor, bekas kegiatan bersih-bersih pagi tadi. Tak lama kemudian, dia berpindah posisi menuju dekat bibir pantai, namun masih terdapat pohon yang menjadi payung dari teriknya matahari. Dia kemudian mengambil posisi duduk santai di pasir dengan kaki diluruskan kedepan sambil menyesap rokok yang dibawanya. Awalnya sedikit ragu ingin menghampirinya karena kondisi yang letih dan ditambah sinar terik matahari yang terus menerus menembus rimbunnya pepohonan, menjadikan didalam pikiran peneliti bergelut akan mengganggu jam istirahatnya. Lantas, keberanianpun datang secara tiba-tiba dengan cepatnya penulis menghampirinya dengan mengambil sikap duduk di sampingnya dan memulai obrolan yang ringan, seperti membahas masalah sampah yang hadir disetiap pagi di pantai, dan masalah sehari-hari yang biasa dialaminya. Selepas itu, dirasa suasana obrolan mulai nyambung dan enak, mulailah penulis untuk sedikit demi sedikit mengarahkan pada penggalian data. Apa yang telah saya obrolkan dengan Pak Suyadi banyak memberikan wejangan, baik itu wejangan dunia maupun akherat dan juga menceritakan bagaimana Pak Ikhwan dulunya dan kondisi nelayan bangsring ketika menggunakan alat tangkap ilegal. Selepas itu, obrolanpun berakhir ketika terdapat kerumunan pengunjung yang menuju loket 2 untuk membeli tiket penyebrangan untuk menuju ke rumah apung. Segera saya beranjak untuk berdiri dan membantu kegiatan aktivitas di Bangsring Underwater.

08 Februari 2020. Hari itu, penulis kebagian bertugas di rumah apung untuk membantu menjual roti dan menarik perahu. Seperti biasanya pada pagi hari, penulis hadir untuk melakukan bersih pantai bersama. Selepas itu, penulis kemudian bergegas untuk menyebrang menuju ke rumah apung, karena sudah terlihat segerombolan orang yang datang, hari itu tepatnya hari Sabtu dimana

banyak orang yang menghabiskan harinya untuk berlibur baik itu dengan keluarga, kerabat, dan lain sebagainya. Wisatawan sedikit demi sedikit hadir di tengah rumah apung, rumah apung menjadi ramai dari pagi yang tidak ada orang sampai menjelang siang kini sudah ramai. Di rumah apung, penulis ditemani oleh salah satu kawan PKL untuk saling membantu karena banyaknya wisatawan yang datang.

Waktu menunjukan 13.00 WIB, wisatawan yang berada di rumah apung sedikit berkurang, waktu itu angin sedang kencang, arus laut yang tinggi dan ditemani sinar matahari yang menyengat, kondisi itu yang kurang baik untuk berkunjung ke rumah apung. Sembari menunggu wisatawan yang hadir, penulis duduk disebuah kursi yang menghadap ke pesisir pantai, tiba-tiba ada seorang berbadan kekar dengan memakai kaos lengan pendek terpotong dan memakai kaca mata hitam menghampiri rumah apung. Saya mengamatinya dari kursi, beliau duduk di kursi di samping seberang kiri kursi saya, terdapat kawan PKL saya yang menghampirinya, ternyata dia sudah kenal lebih dulu dengan seseorang yang memakai kacamata hitam itu, terlihat kawan saya berbicara dengan wisatawan untuk menawarkan buah kelapa untuk di bawa ke rumah apung, dan wisatawan tersebut mengiyakan tawaran tersebut, lantas kawan saya ini mengadu laporan kepada seorang berkacamata hitam itu untuk memberikan isyarat bahwa wisatawan itu mau dengan tawaran buah kelapa. Akhirnya, beliau menelfon seorang yang berada di seberang untuk memesan buah kelapa, lantas kawan saya tiba-tiba menyebrang dan memesan kembali, terjadilah miskomunikasi, dari kejadian tersebut saya tiba-tiba diajak mengobrol dan saya menimpalnya, ternyata seorang yang menggunakan kacamatahitam tersebut adalah Pak Abi.

Pak Abi adalah salah satu anggota kelompok Samudra Bakti dari mulai periode yang pertama, namun saat ini beliau menjadi semacam pengawas yang berkeliling kawasan Bangsring Underwater. Kami saling melontarkan pembicaraan-pembicaraan yang pada akhirnya saya menggiring pembicaraan pada data yang akan penulis cari, tidak terlalu banyak data yang saya dapatkan dari obrolan kami siang itu. Obrolan dengan Pak Abi ini tidak terlalu jelas, karena saya dan beliau berada di rumah apung dimana di rumah apung terdapat suara angin

yang kencang dan dentuman ombak yang berisik menjadikan komunikasi agak tidak berjalan maksimal, namun dari obrolan tersebut menjelaskan bagaimana Pak Ikhwan dengan anggotanya dulu, konflik nelayan ketika menggunakan potas, keluarga Pak Ikhwan. Obrolan berhenti ketika terdapat wisatawan bergerombol yang sedang menuju rumah apung, yang mengharuskan menjalankan tugasnya seperti biasa.

10 Februari 2020, saya kembali bertemu dengan Pak Ikhwan untuk menggali data lebih dalam terkait apa yang kurang setelah dikoreksi di awal. Sebelumnya pada waktu pagi saya dengan Pak Ikhwan sudah membuat janji pada waktu malam hari untuk menggali data. Malam itu selepas membersihkan badan, penulis kemudian bersantai di depan teras rumah dengan ditemani kopi hangat, terlihat Pak Ikhwan turun dari mobil yang berada di pinggir jalan bersama salah satu kawannya. Dari jauh, pak Ikhwan memakai sarung dan atasan kemeja dengan kopyah yang berada di kepalannya. Lantas, Pak Ikhwan duduk di bangku kayu bersama kawannya sedang asik berbincang-bincang, penulis pun menunggu waktu yang tepat untuk menghampirinya agar kesannya tidak mengganggu aktivitas bersama temannya. Dirasa cukup santai dan kawannya sudah berpamitan dengan pak Ikhwan, penulis pun menghampiri Pak Ikhwan dan memberikan salam terlebih dahulu kepada beliau, kemudian Pak Ikhwan mempersilahkan saya duduk di bangku kayu yang sedikit lebar sehingga kaki saya bisa bersila di atas kursi, dan kami memulai obrolan malam hari. Dalam obrolan ini, membahas bagaimana perjalanan hidup seorang Pak Ikhwan hingga sampai seperti sekarang ini. Obrolan berakhir dengan ditandai dengan anaknya pak Ikhwan menghampiri dan bermain HP sebentar lantas tertidur di pangkuan Pak Ikhwan. Memang, pada waktu itu menunjukkan pukul 22.43. Terlihat juga suara pak Ikhwan juga sudah mulai melemah dan mata dari pak Ikhwan jika bisa bicara akan mengatakan bahwa dirinya sudah lelah untuk bertahan dan ingin memejamkan matanya. Kondisi jalanpun sudah mulai sepi sudah tidak banyak orang yang berlalu lalang hanya ada bus dan truk-truk besar yang melintas namun jarak antara kendaraan satu dengan yang lainnya cukup jauh, rumah-rumah di samping juga sudah menutup pintu, yang pada akhirnya kami menyudahi obrolan malam.

12 Februari 2020 saya beniat untuk bertemu Pak Sukir kembali, seteah sekian lama tidak bertemu, karena susah juga untuk bertemu dengan Pak Sukir karena terdapat jadwal yang sangat padat. Menjelang sore, terlihat suasana Bangsring Underwater tampak seperti biasanya, angin yang berhembus sepoi-sepoi, arus ombak yang begitu tenang dan ditemani dengan pengunjung yang tak terlalu ramai, mungkin hari itu bukan hari libur sehingga pengunjung tidak seperti pada biasanya. Melihat kondisi yang begitu tenang, penulis kemudian beranjak dari loket dua. Selepas dari loket dua, penulis menuju warung untuk membeli kopi, pikir penulis sore-sore begini paling enak ditemani segelas kopi sambil menunggu pengunjung yang datang, apalagi ditambah dengan pemandangan pantai di kala sore hari menjadi semakin pas. Ditengah perjalanan menuju warung, dari kejauhan penulis melihat ada dua orang perempuan yang menggunakan jas alamamater kampus, dalam pikiran peneliti, wah ini adalah mahasiswi yang sedang mencari data atau sekedar mengobrol saja. Mahasiswi tersebut mengobrol dengan seorang laki-laki bergaya rambut cepak di depan loket satu dengan duduk di bangku memanjang yang terbuat dari kayu. Penulispun memperjelas pandangannya dengan sedikit menuju ke arah loket satu, dan menunda untuk pergi ke warung. Ternyata seorang laki-laki tersebut merupakan Pak Sukir, informan yang penulis cari, akhirnya penulis berhenti di gubuk untuk memantau dari jauh, dalam pikiran penulis, jika mahasiswi tersebut sudah selesai mengobrol, penulis bergegas untuk bertemu dengan Pak Sukir. Lebih dari 15 menit penulis menunggu di gubuk, nampak mahasiswi tersebut sudah melakukan aksi pengakhiran obrolan dengan mengulurkan tangan kepada Pak Sukir, tanpa basa-basi lagi, penulis langkahkan kaki untuk menuju ke depan loket satu dan menemui beliau. Pada akhirnya penulis memulai obrolan di sore hari dengan beliau. Obrolan ini membahas tentang bagaimana Pak sukir bisa seperti saat ini, dan pengalaman-pengalaman apa yang telah Pak Sukir lewati.

Lepas itu, Pak Sukir menerima telfon yang dirasa penulis obrolannya begitu penting, hingga pak sukir meminta izin untuk meminta waktu sebentar, dan menghampiri Pak Ikhwan di sebelah loket, penulis mengiyakan permintaan tersebut. Dirasa tidak kondusif penulis juga berniat mengakhiri obrolan pada sore waktu itu, pengunjung juga mulai hadir di waktu-waktu sore hari seperti ini.

Selepas pak Sukir kembali dengan obrolannya, penulis kemudian berpamitan akan melanjutkan aktivitas kembali, dan obrolan di sore hari itu selesai.

Transkrip Wawancara

Nama Informan : Pak Ikhwan (Ketua Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudra Bakti)

Tempat : Bangsring Underwater

Tanggal : 24 Desember 2019

Waktu : 07.30 WIB

(Pagi itu penulis berangkat menuju Bangsring Underwater dengan harapan bisa ketemu dengan Pak Ikhwan. Sekitar pukul setengah 7 pagi penulis berangkat dari masjid ketapang yang berada di pinggir jalan, yang kebetulan penulis sempat bermalam disana untuk bisa datang pagi-pagi hari ke Bangsring Underwater. Perjalanan dari masjid ketapang menuju Bangsring Underwater ditempuh penulis kurang lebih selama 25 menit. Sesampainya disana, penulis kemudian mengunjungi loket satu, entah atas dasar apa penulis langsung mengunjungi loket satu dan berharap disana ada Pak Ikhwan, memang menurut orang-orang yang bekerja disana, Pak Ikhwan berada di Bangsring ketika pagi hari, nyatanya omongan tersebut benar adanya, di loket satu terdapat Pak ikhwan sedang mengecek sesuatu di dalam loket satu, penulis kemudian menunggu di depan loket satu sambil duduk di kursi panjang yang terbuat dari bambu. Setelah itu keluarlah Pak Ikhwan dari dalam loket satu, beliau mengenakan baju yang sedikit santai dengan celana kain panjang. Dengan menggendong pebekalan yang ada di dalam tas penulis, penulis kemudian menghampiri dan mengucapkan salam. Obrolan kamipun kemudian berlanjut, Pak Ikhwan tipikal orang yang tidak mengobrol dengan duduk, beliau lebih memilih untuk mengobrol dengan berjalan-jalan sambil melihat kondisi disekitar Bangsring Underwater, sehingga kesannya lebih santai dan tidak kaku, seperti yang penulis katakan tadi, penulis diajak untuk berkeliling dan mulailah obrolan pada waktu pagi itu)

Peneliti : Pak, boleh di ceritakan bagaimana perjalanan bapak sampai sejauh ini, baik itu pengalaman bapak menghadapi masyarakat

pesisir khususnya nelayan yang telah merusak terumbu karang di pantai ini?

Informan : Yak, jadi begini, untuk merubah *mindset* seseorang, maka yang harus kita garap adalah disekitar orang itu. Nah, contohnya sekarang, kalau kita ingin merubah *mindset* nelayan atau masyarakat pesisir. Maka, yang harus kita garap terlebih dahulu adalah disekitar itu, kemudian orang itu, nelayan yang ingin kita rubah. Nah, disekitar nelayan itu ada apa saja, yang pertama pastinya ada keluarga dan keluarga itu terdiri dari istri, cuman istri ini pada waktu itu kita juga adakan sosialisasi untuk ramah lingkungan, terus yang kedua ada anak. Anak disini juga memiliki peran penting juga ternyata dalam hal merubah *mindset* nelayan itu, artinya anak itu lebih berani mengucapkan apa adanya kepada orang tua, lebih berani artinya anak ini mengatakan tanpa adanya rekayasa dari apa yang telah diterimanya, lebih jujur bisa dibilang seperti itu, jadi materi yang kita sampaikan *marine education* atau edukasi bahari dan sepertinya tahun itu pertama kali di Indonesia. *Marine Education* itu adalah kita sosialisasi tentang fungsi laut, fungsi pantai dan cara pemanfaatannya namun dengan bahasa-bahasa sederhana dan model game dan lainnya. Itu yang kita sosialisasikan ke sekolah-sekolah terutama sekolah pesisir di Desa Bangsring ini, dimana disana itu sambil data juga. Misalnya gini, ‘siapa yang bapaknya menjadi nelayan?’ angkat tangan. ‘Bapaknya yang mancing siapa?’, ‘yang menjadi nelayan pakai bom siapa?’. Setelah itu ‘ngebom baik atau tidak?’, ‘tidak’, ‘kalau tidak nanti orang tuanya kasih tau atau tidak?’, ‘kasih tau’. Nah, cara-cara itu juga kita lakukan. Lah terus, disekitar nelayan lagi, khusus untuk desa ya, terlebih lagi masyarakat pesisir itu ternyata masih tergantung pada tokoh agama, sama pengepul atau juragan, nah sehingga tokoh agama juga kita garap dengan cara silaturahmi ke tokoh-tokoh agama disini, terus mencoba membuatkan khotbah jumat itu dengan materi larangan merusak

lingkungan, dan itu juga harapan kami juga bisa mempengaruhi temen-temen nelayan ketika pergi ke mesjid. Terus, juragan juga kita ajak bagaimana mereka ramah lingkungan, sehingga mayoritas, pada masa-masa awal pertama kita berdiri kita terbentuk dari pengepul-engepul pengurunya, termasuk wakil saya, sekretaris, bendahara itu semua pengepul. Sehingga, perubahan *mindset* yang kita lakukan pada nelayan dari ilegal menjadi ramah lingkungan yaitu dengan menggarap disekitar nelayannya yang kemudian nelayannya, sehingga mungkin ya kami melihat merupakan faktor yang sangat besar yang mempengaruhi bagaimana nelayan itu berubah. Jadi metode menggunakan anak dalam *marine education* hanya salah satu bagian saja dari pada itu.

Penulis : Itu Pak Ikwan melakukan sendiri atau ditemani oleh kelompok?

Informan : Sama temen-temen.

Penulis : Itu siapa saja pak kalau boleh tau?

Informan : Kalau untuk yang istri nelayan, itu ada beberapa LSM lingkungan, itu ada Pelangi Jakarta, ada Pilang Bali, tetapi untuk *marine education* terus ke tokoh agama, pembuatan khotbah sholat jumat itu kita mandiri.

Penulis : Terlebih juga ke anak itu juga mandiri?

Informan : Ke anak juga kita mandiri.

Penulis : Tantangan apa sih pak kalau di anak itu?

Informan : Tantangannya itu adalah bagaimana kita bisa pada saat itu ya, berubah menjadi anak-anak, sehingga anak-anak tidak menganggap kami asing, menganggap kami orang tua, tidak menganggap kami orang luar gitu. Nah itu, tantangannya utamanya menjadi anak-anak juga, biar kita mengemas biar seolah-olah acaranya ini untukmu (anak-anak), kita bermain saja, kan tipe anak-anak itu kek gitu, kita bermain saja, dan saya pada saat itu kita akan bermain bersama kamu, cuman permainan itu

kita lebih permainan itu kita adakan materi tentang bahari, hanya itu saja.

Penulis : Kalau metodenya sendiri, apakah Pak Ikwan datang ke sekolah-sekolah atau bagaimana?

Informan : Awalnya gitu, kita datang kesekolah, kita mengajukan surat ke sekolah-sekolah ada dua sesion disana. Pertama sesion ruangan, yang itu kita sedikit sampaikan gambar-gambar, foto-foto, video-video. Kemudian, dari sesion pertama ini ada evaluasi diluar, tetapi evaluasi ini sendiri kita wujudkan dalam bentuk permainan. Seperti permainan ular tangga. Jadi ular tangga ini, sama seperti ular tangga biasa itu. Ada dua grup yang satu dari grup satunya dan satu lagi juga dari grup satunya, dimana setiap tangga itu ada materi yang kita buat sendiri, misal tentang pengertian pasir, pengertian magrove, pengertian laut itu apa, pantai itu apa, terus kalau ngebom ya dapat ular, kalau memotong mangrove dia dapat ular, kalau menanam karang itu dapat tangga itu. Nah, materi-materi itu kita sesuaikan dengan apa yang kita sesuaikan dengan apa yang ada dalam ruangan sehingga materi sesion 1 jam dalam ruangan itu, langsung kita evaluasi di jam kedua atau di sesion kedua sekaligus, evaluasi ini kan untuk mengetahui mereka menyerap seperti apa, sekaligus untuk mengingatkan kembali bahwa ini lho, karena ketika mereka salah kita langsung memberikan jawaban dan disana juga model mainan ada *dorprize* yang menang nanti dapat buku. Termasuk juga ada cara memasang pelampung keselamatan itu, cuman bahasa dan materinya itu materi yang sangat sederhana saja.

Penulis : Disesuaikan berarti?

Informan : Iya, disesuaikan. Kan awalnya kita untuk sekolah dasar tapi sekarang sudah ke PAUD, TK, SMP, SLTP, Perguruan Tinggi.

Penulis : Sampai sekarang *marine education* ini apakah masih berjalan?

Informan : Masih berjalan, cuman karena e sudah banyak sekolah-sekolah yang mengetahui tentang itu, sehingga posisi kita sudah

menunggu, kalau dulu kan datang menjemput bola, sekarang kita menunggu, mereka yang datang kesini kemudian kita edukasi di alam seperti ini.

Penulis : Jadi pada metode awalnya ini, Pak Ikwan sendiri yang datang, terus kemudian?

Informan : Saya bersama-sama temen-temen maksudnya, nelayan itu

Penulis : Bersama timnya itu tadi?

Informan : Iya itu, jadi mereka itu ya Mas, rela tidak bekerja satu hari untuk *marine education*, hebat kan nelayan. Rela tidak bekerja satu hari untuk *marine education* dan mereka iuran untuk memberikan *dorprize* kayak buku, pensil, permen.

Penulis : Itu siapa saja pak nelayannya?

Informan : Ada, kita ada tim *marine*, kita ada tim *marine education*.

Penulis : Boleh tau nama-namanya pak?

Informan : Nama-namanya ada Pak Sukirno, Jaelani, Pak Lili atau Pak Mastaliyanto, sama Pak Syahrianto sekretaris waktu itu, terus As'ari sebagai seksi, Abdul Karim seksi juga di pengurus, sama saya sendiri, udah itu aja, ya sekitar 8-9 lah. Karena kan kita butuh tim untuk di dalam untuk menggerakkan anak-anak supaya aktif, kalau saya sendirian kan saya tidak bisa, mereka duduk tersebar di beberapa kursi.

Penulis : Jadi lebih seperti *Focus Group Discussion* ya pak?

Informan : iya, lebih mengarah bagaimana mereka bisa aktif, walaupun materi kita buat, tetapi tetap diskusi, memancing mereka untuk bertanya dulu juga kita lakukan.

Penulis : Nah setelah ada materi-materi tersebut, anak itu melakukan hal apa pak, perkembangannya seperti apa?

Informan : Target kita, sebenarnya mengetahui nih, mengetahui bahwa dunia maritim itu seperti ini, dan cara mengelolanya harusnya seperti ini untuk berkelanjutan, itu target kita yang pertama, dan itu bisa langsung kita cek di sesion kedua di evaluasi itu. Kedua, harapannya itu mereka menyampaikan ke orang tua, jika tidak

pada orang tua mereka menyampaikan ke saudaranya atau tetangganya, 'Pak jangan ngebom pak, bisa rusak nanti'.

Penulis : Ada nggak pak target seperti itu pak?

Informan : Sudah, iya. Ada. Banyak orang tua itu yang menyampaikan saya malu ditegur anak, diingetin anak. Nah terus yang ketiga, yang sangat harapkan itu untuk berkelanjutan ya, bagaimana temen-temen yang diedukasi ini, anak-anak yang diedukasi ini menjadi penerus kita nanti, karena mereka sudah mengetahui dan kita *share* cara pengelolaan alam sejak dini, kalau kita kan kalau nggak ikut PA kan gatau.

Penulis : Mungkin sekarang anak-anak sudah besar-besar ya pak?

Informan : Besar-besar, ada yang sudah besar, tetapi kan tetep terus.

Penulis : Itu anak-anak sini, warga sekitar bangsring apa ada anak nelayan juga?

Informan : Ada, iya disekitar sini, diluar desa. Apalagi sekarang antar kabupaten, antar provinsi juga.

Penulis : Berarti tidak fokus di bangsring saja ya pak?

Informan : Awalnya fokus, sekarang sudah nggak.

Penulis : Itu pertama berapa orang pak yang SD, awal mulanya?

Informan : Hanya 3 SD dan 1 MA, 4 untuk di Bangsring, kemudian setelah itu selesai, kemudian ke Bengkak, yang mayoritas pesisir desa sebelah, terus kesana kemudian setelah itu banyak media yang meliput, media nasional meliput akhirnya banyak sekolah lain itu tau, nah sekolah lain itu yang tau itu kemudian, mengundang kita kesana. Jadi yang awalnya kita menjeput bola, ngirim undangan untuk dikasih waktu, surat untuk dikasih waktu, tahapan yang kedua, setelah mereka tau, mereka yang mengundang kita, kita tidak perlu menyebar surat lagi. Kemudian, destinasi ini jadi tahun 2014 mereka malah tidak mengundang kita kesana, mereka yang mengirim surat ke kita bagaimana mereka untuk bisa diedukasi, jadi tahapannya begitu.

Penulis : Itu awal mulannya pada tahun berapa pak?

- Informan : 2009.
- Penulis : yang datang-datang ke SD itu?
- Informan : iya itu, 2009.
- Penulis : Itu apakah langsung semua kelas di SD atau hanya beberapa kelas?
- Informan : Kita ambil kelas 5, kalau muridnya sedikit kelas 5 sama kelas 6. Nah, kenapa kelas 5, karena mereka akan sedikit lama disana, masih ada satu tahun atau satu tahun setengah, sehingga harapan kita nge-*share* ke temen-temennya. Kalau kelas 6 mereka waktunya tinggal sedikit lagi, meng*sharenya* jadi agak sebentar.
- Penulis : Kenapa kok harus memilih anak gitu pak?
- Informan : Kan salah satu bagian saja, yang lain ada istrinya, tokoh agama, pengepul.
- Penulis : yang lebih fokus dari itu pak?
- Informan : Semuannya fokus, yang lebih fokus sebenarnya si ke nelayannya yang kita mau rubah itu, tapi disekitarnya juga harus kita garap, dan cara seperti ini sangat efektif, sehingga rekomendasi saya, temen-temen lembaga yang bergelut di perubahan masyarakat itu, minimal harus melakukan cara-cara seperti ini, karena saya melihat beberapa lembaga yang mungkin tidak ingin saya sebutkan namanya. Mereka ingin merubah nelayan, kemudian fokus saja ke nelayannya, tidak menggarap istrinya, padahal istri itu kunci lho. Misal gini, nelayan pulang, dapatnya sedikit sama istri diomelin. Sehingga, nelayan berfikiri besoknya supaya tidak diomelin saya harus pake segala macam cara untuk menangkap ikan. Tidak hanya itu, banyak juga orang korupsi karena juga tekanan dari istri. Nah, istri ini juga mempunyai peran yang sangat penting, bagaimana mereka sabar, mensupport, memberikan pengertian. Misalnya ke nelayan, 'yawes pak, tidak apa-apa dapat sedikit yang penting cukup, yang penting ada, yang penting bapak tidak merusak lagi' kan itu yang sangat penting untuk memotivasi

bagaimana ketika nelayan ingin berubah itu disupport oleh orang yang paling dekat disampingnya.

Penulis : Kalau si anak itu, yang berubah apakah hampir semua atau bagaimana pak?

Informan : Kita tidak sampai mengukur sampai kesana tetapi, saya melihat ada efek positif yang kita hasilkan dari *marine education* itu untuk orang tuannya. Bisa saja mereka tidak bilang ke Bapaknya karena mungkin dia takut, bisa bilang ke ibunya, 'buk, bapak jangan ngebom lagi ya, kasian ikan mati, kasian karangnya rusak'. Kemarin, kita diundang di Amerika juga dalam rangka ini, mereka melihat, kita itu kok bisa merubah *mindset* nelayan yang sudah 3 generasi, artinya lebih dari 40 tahun *mindset*nya negatif, kita kok bisa merubah itu dan dengan dana *zero* lah atau 0 gitu, padahal mereka itu punya lembaga-lembaga internasional dan tidak hanya besar, orang-orangnya juga profesional, sudah sesuai ahlinya, ahli pada bidang lingkungan dan lain-lain, tingkat keberhasilannya tidak begitu besar, akhirnya ya saya sampaikan 4 pendekatan itu, kita jarang lho melihat WWF, Greenpeace itu, melakukan sampai ke pengepul untuk merubah, yang mereka lakukan menekan pengepul dengan regulasi. Kalau kita, mengajak masyarakat pengepul untuk berubah juga, sehingga bisa mempengaruhi anggotanya yang lain. Terus yang kedua, mereka jarang melibatkan sisi religi, padahal di Indonesia ini atau hampir deh, seluruh masyarakat dunia, kecuali masyarakat modern yang ada di Eropa dan Amerika. Unsur religi ini lebih mudah masuk dan mudah diterima oleh apa, masyarakat dalam hal doktrin-doktrin dari pada doktrin-doktrin hasil penelitian, untuk kemasyarakat lho ya. Nah, ini harus kita pakai atau ya kita melihat anu deh, apa *ushernya*, kalau *ushernya* di Eropa, Amerika masyarakat modern maka yang perlu kita depankan adalah sisi profesionalismenya, sisi databasenya, pengetahuan, ilmiah, tetapi kalau masyarakat sebenarnya mereka tidak butuh itu, ada sisi

religi, ada sisi tokoh yang menjadi panutan dan kita melihat di Indonesia banyak beberapa hukum adat dari hal yang tidak logis misalnya, ada satu pulau ingin mengkonservasi tumbuhan hijaunya. Jadi, yang dibangun oleh image religi atau image masyarakat pada masa lalunya adalah pulau ini supaya tidak tenggelam, maka tidak boleh ada hewan berkaki empat kecuali kucing, sehingga tidak ada kambing, tidak ada sapi, tumbuhannya aman kan, paling untuk kita konsumsi sayur dan lain-lainya tidak sebanyak dari pada kambing dan sapi konsumsi.

Penulis : Ini berarti jika ada siswa yang datang dikumpulkan disini berarti pak? (menunjuk salah tempat yang seperti panggung)

Informan : Tergantung juga, bisa juga disini, bisa disini aja langsung, bisa sambil jalan aja, kalau PAUD itu. 'ayo adek-adek, ini kita lihat ini, ini dulu gersang sekarang tumbuh subur gitu, bagaimana supaya tumbuh?', 'disiram', 'disiram itu, kalau dekat laut itu harus dua kali, pagi sama sore'. Ya, bahasa gitulah, kan kita kalau ingin merubah psikologi seseorang kan kita harus masuk ke psikologinya itu, jadi kebiasaan kebiasaannya dalam psikologi mereka adalah bermain, maka kita juga harus berpura-pura ikut bermain. Kalau mereka posisinya ya, judi ya kita masuk dulu ke dunia perjudian itu yang kemudian kita ajak untuk merubah bersama, bukan kita tiba-tiba datang kemudian langsung bilang 'eh kamu, harus berubah' itu nggak.

Penulis : Seperti ajarannya sunan kali jaga berarti pak.

Informan : Memang itu yang lebih ya, perubahan yang datang dari luar itu cenderung lebih sulit dari pada perubahan muncul dari dalam. Contoh gini deh, kamu berhenti merokok, merokok itu nggak baik karena banyak penyakit, sulit untuk masuk. Tetapi, ketika kamu sakit, terus didiagnosis paru-parunya rusak karena merokok berarti kan ada upaya perubahan dari dalam, sadar berhenti merokok, itu cenderung lebih dipercaya.

Penulis : Jadi, disini ini *marine education* ini disini langsung praktek juga ada ya pak?

Informan : Praktek juga ada disini.

Penulis : Salah satunya?

Informan : Tanam terumbu karang, melihat rumah ikan, langsung kalau disini langsung, 'ini pohon apa?', 'cemara', 'ada tau adek-adek cemara ini manfaatnya untuk apa?', 'ada yang bilang untuk neduh', 'ada yang tau lagi, untuk apa?', kalau ada yang tau kasih permen'. Manfaatnya ini bisa untuk menjaga abrasi, mencegah tekanan air laut untuk ke darat, supaya sumur-sumur disini tidak asin, bahasa gitulah. Kalau bahasa kerennya kan untuk mencegah intrusi, tapi bahasa mereka kan tidak tahu kan, karena kenapa kayak gitu. 'kenapa air di sumur-sumur bisa asin?', 'karena lebih banyak anu diserang oleh air lautnya dari pada gituu'.

(Pak Ikwan mengajak saya jalan-jalan di taman, yang kemudian Pak Ikwan bertemu dengan salah satu kawannya dan diajak mengobrol. Melihat Pak Ikwan sembari mengobrol saya kemudian juga mengambil dokumentasi berupa foto panggung, media ikan-ikan yang terbuat dari kayu yang digantung, fish apartmen, panggung yang biasa digunakan untuk kumpul).

Informan : Dan kita, anti paku disini, jadi setiap kayu atau apa itu tidak pernah kita pakai paku. itu disitu ada temen-temen magang, ada 22, dari UNDIP 10, dari UINSA 3, dari UTM 7, dari UDAYANA 2.

(Sambil menuju kawan-kawan yang magang, penulis merasa akan dikenalkan oleh mereka untuk menambah kawan agar tidak canggung nanti ketika sudah berada menetap disini. Sembari berjalan menuju mereka saya kemudian mengobrol dengan pak Ikwan mengenai bagaimana nantinya skripsi saya, lebih tepatnya sesudah nanti skripsi, Pak Ikwan mengharuskan mendonasikan sebuah buku minimal 2 buku, apapun itu jenisnya dan memberikan sebuah skripsi asli penulis untuk diletakkan di perpustakaan mini Bunder, yang terlihat terdapat dua buah tempat buku-buku di sekitar taman. Setelah itu Pak Ikwan membuka Hp untuk memberikan referensi berupa foto, video yang sudah diliput di media-media

nasional yang digunakan untuk menambah dokumentasi mengenai ekoliterasi pada anak, obrolan kami terhenti setelah terdapat sebuah tamu yang hadir disana, dan penulis kemudian menghampiri dua orang wanita yang bertugas pada pengambilan *life jacket*, penulis mengajak ngobrol dua orang tersebut yang kemudian memberikan pesan bahwa nanti penulis juga akan bermalam di kediaman Pak Ikhwan. Lepas itu penulis kemudian beranjak dari Bangsring Underwater untuk kembali ke Kota sekaligus untuk mengurus surat perizinan penelitian di Dinas Penanaman Modal dan Satu Pintu).



Nama Informan : Pak Sukir (Sekretaris Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudra Bakti)

Tempat : Kediaman Bapak Sukir

Waktu : 19.30 WIB

Tanggal : 27 Desember 2019

(Pada malam itu ketika menuju rumah Bapak Sukir, penulis berangkat bersama-sama dengan kawan-kawan PKL yang kebetulan juga ingin menuju kesana. Merasa menjadi sangat beruntung karena saya yang kebetulan juga anak baru yang berada di kawasan Bangsring dikenalkan oleh orang-orang yang bekerja di Bangsring Underwater. Menuju rumah Bapak Sukir, harus melalui jalan yang sedikit dipenuhi oleh batu-batu kecil, dan kurangnya penerangan jika malam hari. Beruntung salah satu kawan saya mengetahui posisi rumah dari Bapak Sukir itu sendiri. Sesampainya disana, kami menjelelaskan maksud dan tujuan kedatangan kami, dan memulai mencari informasi sesuai fokus yang didalamnya).

Penulis : Karena saya fokusnya itu ke anak-anak. Kan dulunya pantai Bangsring ini rusak ya pak. Nah, apa yang dilakukan oleh Pak Sukir ini terhadap anak-anak untuk menyadarkan atau memberi tahu untuk menjaga lingkungan itu seperti apa, bisa dimulai dari tahapannya seperti apa dulu sampai sekarang?

Informan : Nah, saya tanya balik, sama anak-anak apa sama masyarakat?

Penulis : Sama anak-anak pak, karena saya lebih fokusnya ke anak-anak.

Informan : Anak-anak sekitar atau anak-anak muda?

Penulis : Anak-anak nelayan dulunya itu pak?

Informan : Hmm... begini, Anak-anak ya. Cara penyadaran kita kalau dilingkungan seperti ini kita tidak *direken* (diperdulikan), paling mereka kalau mau main gini baru bisa. Cara kita dulu ada progam kita ada namanya *marine education*, walaupun sekarang dari perusakan, CSR, tapi sama temen-temen tetep disebut *marine*

education. Marine education ini dulu kita masuk kesekolah, caranya seperti apa, yaitu ada materi tentang laut, cuman dulu kita mau masuk ke sekolah ini banyak yang menolak, program apasih ini, kita juga bukan orang yang dipendidikanlah, banyak yang menolak, yang menerima hanya di MI nya Pak Ikwan ini yang mau menerima. Namanya *Marine Education* itu, dulu setiap yang mau ikut kita temen-temen itu nyumbang dulu ke kita, nyumbang itu sumbangan ya, ada yang lima ribu, sepuluh ribu, ada yang lima belas ribu, sisannya baru saya dengan Mas Ikwan. Nah, biaya ini buat apa? Jadi satu mereka supaya seneng pada kita, hari itu habis istirahat keluar dulu kan, lah masuk dikasih snack satu, nanti didalam kelas juga sama, setiap nanti ada yang bisa menjawab dikasih buku supaya mereka seneng kepada kita, dan kita masuk bukan dikelas enam, tapi antara kelas empat dan kelas lima. Kenapa masuk di kelas empat dan kelas lima? Supaya pada tahun depan kita kembali lagi dan kita ajak untuk praktek penanaman karang waktu itu. Nah, disitu, tentang *Marine Education* ini kita masuk kesekolah-sekolah dan mengajari tentang laut, tentang konservasi, kalau dulu sama anak-anak kecil tidak mungkin ngomong konservasi kan bingung, ‘ayolah kita ini, pokoknya mengenalkan lah tentang terumbu karangnya, menjaga alamnya supaya apa, kan pastinya bisa kan. ‘Kalau adek-adek menginjak terumbu karang satu meter sedangkan satu tahun satu centimeter, berapa mengembalikan, kalau ada yang bisa jawab, dikasih. Itulah kita mulai mengenalkan pada anak-anak, dengan cara *Marine Education* dengan cara mempraktekan, akhirnya setelah kita masuk kesekolah, rencana kita kan muter se-Kabupaten, awalnya satu desa dulu, abis satu desa mulai bagus, masuk ke Kecamatan, masuk satu Kecamatan, mulailah kita dikenal, kan kita tidak perlu kirim surat terlebih dahulu ke sekolah, akhirnya kita diambil ke sekolah-sekolah. ‘Ayo pak diajarkan’, akhirnya kita keliling waktu itu, keliling kemana-mana sudah, SD, SMP, SMA, jadi kemana-

mana. Kita mengajarkan *Marine Education* itu, nah disaat kita masuk ke sekolah-sekolah, mulailah ditahun berikutnya, tidak sampai setahun ya kayaknya, sekolah-sekolah yang kita masukin itu ingin praktek langsung, akhirnya mereka datang ke tempat kita, cara menanam karang, jadi masuk ketempat kita yaitu, mulai menanam terumbu karang dan itu sudah sekarang kita hentikan masuk ke sekolah, sudah berhenti kita mengirim surat tapi sekolah lah yang masuk ke kita, yakan gituloh. Jadi sekolah yang sudah mendaftar ke kita. Mulai dari PAUD. Kemaren PAUD ya?

Penulis : iyaaaa.

Informan : Saya kalau PAUD tidak sanggup (sambil becanda dan ketawa), kalau kita ngomong ngobrol sendiri, saya tidak mau, agak sulit. Jadi kalau SD itu sudah lumayan, tapi kalau TK, PAUD itu sulitnya minta apun sudah, jadi hal yang seperti itulah. Sekarang sudah kebalik, dulu kita menawarkan pada sekolah, malah sekarang sekolah masuk ke kita, karena progam kita sudah jelas, yakan, karena dulu kita sempat mau dimasukkan ke kurikulum sekolah di Banyuwangi, mau dibeli, tapi kita tidak mau.

Penulis : Kenapa pak?

Informan : Ya nggak mau lah mas, wong kita itu dibayar, wong kita tujuannya itu relawan supaya mengenalkan tentang terumbu karangan, tiba-tiba dimasukkan di kurikulum sekolah mau dibayar. Saya daripada dibayar lebih baik saya sumbangkan pada temen-temen. Bener ini, saya itu di Muncar, ke Muncar habis lima ratus ribu ya sudah, biayanya sama saya dan Mas Ikwan, ngga ada yang bayar, mau bayar di kota ada SD Katolik, saya dibayar sampai sana, dibayar di amplop saya tidak mau, akhirnya dengan seperti itu, mereka datang ke tempat kita, gitu loh, dengan cara ya ayolah kita mulai penanaman karang. Karangpun gratis, cuman membayar raknya saja, lah itu adalah keuntungan besar bagi kita, kita tidak mendapatkan materi (uang) tapi kita mendapatkan terumbu karang. Nah, sekarang apa yang terjadi kan, karang itu

banyak kan sekarang, itu hasilnya kita, dari pada kita harus dibeli, kita dapat hasil dari hasil yang lebih besar dari pada kita yang dibeli, jadi gitu. Diloket kan ada sebagian yang tau, berapa penghasilan di loket, dari pada saya dibeli satu bulan, lima juta, iya kan, lima juta paling dibuat kita hanya dua jam, itu kalau kita menghitung bisnis, menghitung materi, kan gitu. Hari ini dapat berapa, berapa di loket tadi? Nggak ada? Kemaren dapet berapa?

Kawan KKL : Biasanya sampai 51-54.

Informan : Nah itu 54 Juta, sedangkan kita mau dibeli dengan satu bulan, kita anggap 5 juta, juga nggak mungkin kan, paling hanya berapa. Hasilnya dari mereka yang datang ketempat kita, belajar terumbu karang, akhirnya dibuat tontonan orang yang datang ke Bangsring hanya untuk ingin melihat terumbu karang, terumbu karangnya bagus ya banyak, orang ingin melihat hasilnya buahnya dari terumbu karang yaitu ikan, kan seperti itu. Kalau dulu kita memikirkan seperti itu, tidak akan terbangun konservasi, karena ilmu kita sudah dibeli, ilmu kita tidak perlu dibeli, ilmu kita yaudah kita tularkan, supaya bisa kembali lagi pada kita, seperti itu sistem kita seperti itu, kita mengejar pada anak-anak juga seperti itu, masuk dengan cara *marine education*. Bangkrut saya kalau itungan bisnis, bener. Jika itungan bisnis, anak-anak lima orang, ada yang nyumbang 10 ribu, cuma dapat 50 ribu, mobil, bensinnya siapa yang beli? Beli sendiri, kalau itungan bisnis, rugi kan. Tapi karena hitungan kita itu ingin menyalurkan kepada anak-anak, tujuan awalnya disitu, yasudah. Akhirnya tuhan memberikan jalan lain, mereka diajak, mungkin gurunya dianggap dikasih hati yang terbuka, jadi langsung praktek. Sekarang seperti PAUD Cerdas, dia satu tahun dua kali, langganan sudah, satu tahun dua kali, lah itu cara menawarkan kita, apa cara mengajari anak kita berbuat seperti itu.

Penulis : Mengapa munculnya ide tersebut itu, kenapa memilih anak-anak itu?

Informan : Sebenarnya sepele, ide itu sepele, tujuannya awal adalah dua tujuan. Saya punya dua tujuan, yang pertama, kan kita notabene kan masyarakat nelayan, masyarakat disini itu berbeda dengan di, saya berbicara di Bangsring ya, berbeda dengan desa-desa yang lain. Masyarakat Bangsring ini merupakan masyarakat nelayan yang perusak, yakan, cerita ini kan sudah masyarakat perusak, Nah tapi disitu, sekolahnya itu tidak ada yang sampai SMP, SD, SD tidak lulus, baru-baru sekarang ini sudah ada S1, S2, S2nya sudah kena dihitung sudah. Nah, masyarakat yang bergabung dengan kelompok ini semuanya rata-rata SD, SD tidak lulus, SMPnya hanya dua kalau tidak salah pada waktu itu. Tujuan saya dengan Mas Ikwan itu ada dua, pertama adalah untuk meningkatkan SDM temen-temen nelayan sendiri, nah sekarang SD tidak lulus, yakan tiba-tiba suruh ngajar di SD seneng kan, makanya disuruh bayar lagi dia mau, wah saya jadi guru ini, yakan. Yasudah bayar 10 ribu sumbangan jadi guru kamu, diajarin disitu. ‘ngomong apa?’, ‘yasudah ngomong apa adanya sudah, cerita tentang karang sama anak kecil’. Kedua, mengenalkan tentang terumbu karang, seperti itu, sebenarnya kita itu sama-sama belajar, bukan ngajarin, kita belajar gitu. Dulu Pak Lily suruh ngomong sama banyak orang, nggak berani, iya kan, karena memang lulusan SD Pak Lily, coba yang lain, Pak Buseri kayaknya SMP tidak lulus dia, karena anaknya nakal memang, dia waktunya sekolah, dia tidur, itu Pak Buseri gitu. Ini rumahnya Pak Buseri (menunjuk arah depan, rumah kediamannya Pak Buseri). Nah ini rumahnya bapak ibunya, itu rumah asli Pak Buseri yang ada lampunya, itu rumah aslinya Pak Buseri dibuatkan home stay, karena menikah dengan orang timur, dia ikut ke timur, jadi rumahnya itu bibinya yang makai. Pak Buseri itu nggak lulus dia, dia tidak punya ijaza SMP, karena dia disuruh sekolah, tidur diatas pohon, nakal memang. Ya seperti itulah kita, satu bisa mengenalkan terumbu karang, kedua kita bisa

belajar, buka ngajarin tapi kita mau belajar sebenarnya dengan cara seperti itu, akhirnya ya berhasil lah.

Penulis : Apa di proses pengajaran itu ada timnya yang membantu pak Ikwan dan Pak Sukir?

Informan : Timnya itu ya anak-anak tidak ada lagi, maksudnya timnya dari luar?

Penulis : Engga, maksudnya dari kelompoknya sini siapa saja yang ikut proses pengajarannya itu?

Informan : Makannya itu kan sumbangan saya bilang, Pak Lili ikut, nyumbang dulu 15 ribu, sini ada dulu ya fotonya, ada jadi mereka itu (membuka HP dan kemudian mencari foto-foto kegiatan *marine education* yang dilakukannya dahulu), jadi dulu itu siapa yang mau ikut ya harus bayar terlebih dahulu, banyak kadang-kadang sampai 12 orang ikut, itu yang ikut dulu itu disana di utarannya Pak Ikwan, rumahnya ada yang namanya Pak Dayat itu ikut, terus disitu ada Pak Karim, pak karim ini SMA, Pak Jay yang sering ikut, Pak Lily, Pak Buseri sering ikut itu, jadi apa banyak yang sering ikut gabung, semua siapa saja kita tidak memilih, siapa saja yang mau gabung monggo.

Penulis : Trus kemudian, dampak nyata terhadap anak tersebut setelah diberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan?

Informan : Dampaknya bagus banget, (Menunjukkan foto tim ketika berada di sekolah-sekolah untuk memberikan materi tentang pentingnya menjaga lingkungan). Ini saya kan, ini ada kebetulan ini waktu itu ikut Pak Wit, ini Pak Ikwan, ini Pak Karim, Pak As'ari, ini Pak Lily kayaknya, ini Pak Dayat.

Penulis : Itu kira-kira tahun berapa ya pak?

Informan : Ini tahun 2012 apa 2013, 2012 kalau tidak salah. Ini ngajar dibengkak ini, waktu ada ceremony ini saya diundang. Nah disitu, ini saya buat banner besar, ini bahwahnya. Ini modelnya seperti ular tangga, dan ikut ini yang sering ikut ini, kakaknya Pak Sa'dia. Pakai bola apa, bukan bola, apa yang kotak itu, Dadu. Nah, jadi ada

pengebom, jadi kalau ada pengebom nanti dia turun lagi ke bawah, setiap kotak itu ada pertanyaannya, jadi semua tentang perusak terumbu karang, laut, ikan, lengkap semuanya disitu. (Bercanda sekaligus bernostalgia Pak Sukir melihat kawan-kawannya dikala itu dan membandingkan dengan yang sekarang). Jadi hal-hal yang seperti itu yang kita lakukan, nah ini komunitas yang dilakukan oleh nelayan yang tidak wajar gitu, yakan, yang punya ide seperti ini kan orang-orang yang apa sekolahnya tinggi, kebetulan yang sekolahnya tinggi itu hanya mas Ikwan, S1, sekarang sudah S2 dia, dia S2 waktu udah di Bangsring Underwater. Waktu itu masih S1, jadi dikembangkan, hanya yang sekolah tinggi hanya mas Ikwan waktu itu, ngga ada, yang lain SD, SD tidak lulus, yang SMA hanya Pak Karim yang tadi itu, yang lain tidak ada. Hal-hal yang lain itu yang kita lakukan maka kita berhasil, seorang nelayan punya komunitas yang seperti itu, jadi luar biasa, makannya ini sampai mau dibeli, lha wong kita mau mengajari anak kecil aja, kita takut, lhaa iya *nderedek* ini ya, tapi uda hajar aja ya kan. Walaupun Pak Karim saja SMA mau ngajar anak, bingung, apa yang saya omongkan nanti gimana, bingung, karena belum terbiasa, tapi kalau sudah terbiasa jadi rebutan.

Penulis : Terus apakah yang dilakukan, yang diberikan pada anak ini tentang pentingnya menjaga lingkungan ini bisa merubah pandangan nelayan yang masih menggunakan bom atau alat tangkap ilegal itu apakah bisa pak?

Informan : Nah, waktu itu ada dua, yaitu tentang mendidik anak-anak disekolah tentang itu, dan yang kedua sama istri-istrinya. Di sekolah ini ada pengebom, kalau disekolah saya bilang 'siapa bapaknya tukang potas?' , 'sayaaaa', 'nanti kalau pulang diingatkan ya, jangan potas lagi, cerita sama saya bapaknya'. 'siapa bapaknya tukang bom?', 'bilang sama bapaknya tidak boleh ngebom lagi, kalau ngebom itu haram, kalau haram itu masuk neraka, dosa, macem-macem sudah, dibuat seperti itu. Akhirnya bener, meskipun

mereka tidak didenger pada orang tua, omongan si anak itu, paling tidak sedikit masuk terhadap orang tuannya, jadi mereka lama kelamaan timbul rasa malu, oiya ini, ini macem-macem lah, siapa tau mungkin Tuhan akan menyadarkan melalui anak ini, walaupun tidak secara langsung, macem-macem. Makanya kalau saya disuruh sama anak-anak TK itu ngga kerasan saya, kalau Mas Ikwan, kalau ada yang sana ngomong, sini ngomong, 'ayo-ayooo, siapa, kalau ini saya kasih permen', dia sanga permen disini (saku), kalau saya tidak bisa (ketawa), Mas Ikwan, makanya kalau ada anak TK atau PAUD saya kasihkan Mas Ikwan.

(Penggalian data dicukupkan sementara, karena harus bergantian dengan kawan-kawan yang lain mengingat waktu sudah hampir larut malam dan kawan-kawan yang lain belum kebagian data-data yang menjadi penujung fokus penelitian mereka).

Nama : Pak Ikwan (Ketua Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudra Bakti)
Tempat : Kediaman Pak Ikwan
Tanggal : 1 Januari 2020
Waktu : 20.30 WIB

(Malam itu terlihat Pak Ikwan sedang sibuk, sibuknya Pak Ikwan ditandai dengan bicarannya beliau dengan salah satu kawan di teras rumah mulai seusai magrib hingga isya, yang kemudian dilanjut dengan menelfon kawan lainnya hingga hampir terlupa jika ada janji dengan saya untuk memberikan data terkait fokus penelitian saya. Saya menunggu urusan beliau selesai, di depan salah satu teras dari rumah Pak Ikwan dengan duduk di bangku dan bersandar sembari memikirkan data-data yang kurang agar tidak ada yang tertinggal lagi, satu persatu kawan-kawan saya mulai masuk ke dalam rumah untuk beristirahat melepas penat seharian melakukan tugas, rumah yang tadinya ramai dengan kawan-kawan saat ini tinggal saya seorang yang menunggu kedatangan Pak Ikwan. Tidak lama kemudian, Pak Ikwan tiba-tiba muncul dihadapan saya, saya yang tadinya melamun memikirkan data-data apa saja yang kurang menjadi kaget dan mulai membenarkan posisi duduk dan mempersiapkan alat tulis dan lain sebagainya. Lalu percakapanpun dimulai dengan beliau membuka obrolan terlebih dahulu)

Informan : Kamu kenal anak yang dari surabaya?
Penulis : Ngga kenal pak (agak sedikit bingung), UNAIR kan Surabaya pak?
Informan : Iya, ada dua orang skripsi itu.
Penulis : Oh rencananya mau gabung juga?
Informan : Nggak, masih mulai januari? Jadi gimana?
Penulis : Begini pak, berhubung skripsi saya ini menggunakan metode penelitian *life history* jadi bapak boleh menceritakan perjalanan bapak mulai dari profil, perjuangan-perjuangan bapak, sampai

menemukan pada satu titik hingga sampai masuk ke sekolah-sekolah itu bagaimana?

Informan : Data itu perlu ada suara tidak?

Penulis : Iya,

Informan : Kalau tidak, banyak sudah di media-media itu. Iyasudah iya, pertanyaannya apa saja?

Penulis : Monggo diceritakan perjuangan-perjuangan pak Ikwan ini sampai masuk-masuk disekolah-sekolah mulai dari awal pak?

Informan : Maksudnya gimana?

Penulis : Istilahnya sebelum munculnya ide tersebut.

Informan : Marine Education ini?

Penulis : Iya, bagaimana bisa seperti itu pak, awalnya seperti apa?

Informan : Iya, jadi begini. Saya kan terbiasa disekolah di organisasi, di MTS, SMA, saya di OSIS tapi di organisasi, terus dimana Kuliah itu juga saya aktif di organisasi ekstra, nah disitu saya memiliki beberapa kesimpulan dalam hal, menyikapi seseorang, atau dalam hal merubah seseorang. Nah, salah satu kesimpulannya itu adalah, jika kita ingin merubah suatu objek, atau seseorang kita harus mengenali objek itu dan disekitar objek itu, itu yang pertama, setelah mengenali maka akan muncul cara untuk mengatasi bagaimana objek itu selesai atau sekitar objek itu selesai. Nah salah satunya, ketika saya turun terhadap nelayan, pada lingkungan nelayan, sekitar nelayan, dalam perubahan mindset ini, salah satunya adalah salah satu penyelesaiannya, salah satu lho itu diperlukan dengan cara mengkampanyekan cara tangkap yang ramah lingkungan ini kepada anak-anak nelayan, nah ketika itu harus saya sampaikan pada nelayan, maka media yang paling mudah untuk mengumpulkan itu lebih efektif, lebih efisien itu mendatangi sekolah-sekolah yang mayoritas itu adalah seperti anak nelayan yang sekolah disitu, atau sekolah-sekolah yang ada dikawasan pesisir. Nah, target untuk memenuhi mereka, untuk mengumpulkan mereka kan sudah dengan di sekolah itu, tinggal

kita berfikir bagaimana jadikan anak-anak itu paham tentang dunia lingkungan, terutama lingkungan bahari atau lingkungan pesisir, terus selanjutnya bagaimana mereka bisa mengajak si objek utama tadi itu untuk mengubah pola tangkapannya atau mainset, sehingga diperlukan beberapa strategi materi, strategi bahasa, supaya anak bisa menjadi salah satu objek pendukung dalam proses perubahan objek itu. Nah, strategi itu adalah dengan kita masuk ke sekolah dengan program *marine education*, edukasi bahari yang bersifat ceria, jadi edukasi yang tidak monoton seperti sistem di sekolah dalam memberikan pengetahuan.

Penulis : Kalau datang ke sekolah-sekolah itu apakah dijadwal ataukah mengambil sela-sela hari atau bagaimana pak?

Informan : Kita meminta ke sekolah, minta dua jam

Penulis : Berarti satu minggu itu nggak, tidak selalu ada ya pak?

Informan : Iya, tidak selalu ada

Penulis : Terus kalau metodennya kan kalau dulu itu pakai ular tangga, nah kalau sekarang metode yang digunakan apakah masih tetap sama atau berbeda?

Informan : Kalau disekolah, kita pakai ular tangga lagi, tapi kalau tidak disekolah misalnya di alam, cenderung langsung praktek. Disekolah kan unsur alamnya kan masih sedikit, sehingga kita membutuhkan media tambahan seperti ular tangga.

Penulis : Itu iurannya dipatok apa gimana? Minimal harus dapat berapa iuran untuk program *marine education* ini, hadiah?

Informan : lima ribu

Penulis : Minimal lima ribu?

Informan : Ya enggak, temen-temen lima ribuan.

Penulis : Tetapi untuk totalnya tidak ditentukan harus segini, harus segini?

Informan : Oh enggak, nanti ya secukupnya itu kita belikan permen, bensin dan lain-lain.

Penulis : Kemudian apakah bapak melihat sendiri ketika anak diberikan pengetahuan tentang lingkungan itu menasehati orang tua itu pak?

Informan : Enggak, kalau melihat sendiri sih enggak, tapi kalau orang tuannya cerita iya.

: Ya cerita, ‘anak tadi melarang saya ngebom, melarang saya ngebom lagi. Saya senyum saja, padahal yang mengkampanyekan itu saya sebenarnya’.

Penulis : Oh sampai seperti itu, terus kemudian saya sempet baca-baca artikel pak, tentang Pak Ikwan melakukan kegiatan konservasi itu sebagai penebusan dosa, penebusan dosa yang seperti apa itu pak?

Informan : Penebusan dosa, ya karena kita ya pelakunya, pelaku perusakannya kita, pelaku pengebom ya kita, pelaku pemotasnya ya kita semua. Orang tua saya itu pengepul, pengepul ikan hias terbesar waktu itu, orang tua saya yang menyuplai potasium itu, ada berapa drim disuplai, dan saya juga ikut mengambil ikannya, jemput ikannya, jadi saya juga bagian dari perusak itu, termasuk saya kuliah, sampai besar seperti ini, karena bapak, karena dinafkahi oleh bapak dari hasil potas, dan tim kita setelah berubah itu, itu kan pelaku semua, Pak Sukir juga pemotas, semua yang guide yang dirumah apung itu ya pengebom, pemotas, ada yang pemotas plus pengebom, ada yang pemotas saja, Pak Suyadi ya pemotas, lah karena ini gerakan dari dalam untuk merubah diri sendiri, untuk memperbaiki diri sendiri, maka kalimat yang pas dan lebih cenderung menjadi daya tarik oleh pihak luar untuk mengetahui untuk mensupport ya, penebusan dosa masa lalu, jadi yang melakukan kita, yang menebus dosa ya kita, baik yang dilakukan oleh kita, maupun orang tua kita, atau kakek kita karena tiga generasi, dari saya, bapak, sampai kakek.

Penulis : Kalau boleh tau data yang kerusakan terumbu karang itu ada ngga pak?

Informan : Ada tuh di online.

Penulis : Terus kalau dokumentasi, istilahnya papan ular tangganya itu ada ngga pak?

Informan : Sekarang kayaknya ada di Pak Yanto, kayaknya lho ya.

- Penulis : Pak Yanto ini sebagai apa pak?
- Informan : di Marine itu dia koordinator.
- Penulis : Terus kalau boleh tau, alatnya itu selain dulu metodennya pakai ular tangga itu alatnya apa saja pak?
- Informan : *Life jacket*, kita juga mengkampanyekan *life jacket* untuk keselamatan, dan media lainnya yaitu terumbu karang, itu ada.
- Penulis : Untuk perkembangan pada anak sendiri yang kemaren belum dilanjutkan, setiap minggunya itu seperti apa, setiap minggunya perkembangan si anak setelah diberikan ekoliterasi, dikasih tau tentang pentingnya menjaga lingkungan itu seperti apa pak? Apakah melihatnya itu per minggu, apakah dilihat langsung praktek atau bagaimana pak?
- Informan : Oh enggak, kita materi satu jam, evaluasi satu jam, setelah itu kita ngga ngecek.
- Penulis : Berarti minggu-minggu berikutnya tidak masuk ke sekolah itu, ngga ngecek?
- Informan : Enggak, kita masih keterbatasan SDM mau sampai seperti itu
- Penulis : Berarti yang pertama kemaren 3 SD, 3 atau 1 SD pak yang pertama?
- Informan : 3 SD dan 1 MI
- Penulis : Kemudian berkembang lagi?
- Informan : Langsung ke MI yang lainnya
- Penulis : Sampai satu desa?
- Informan : Iya, lho satu desa itu 3 SD 1 MI
- Penulis : Berarti totalnya 3?
- Informan : Maksudnya? Di desa sini itu ada 3 SD 1 MI, itu yang kita garap pertama, setelah itu selesai baru ke sekolah-sekolah atau SD atau MI di luar Bangsring.
- Penulis : Sampai tingkat kecamatan pak?
- Informan : Ada, kabupaten ada.
- Penulis : Kalau yang tadi bapaknya pernah bilang ke Pak Ikwan itu siapa pak?

- Informan : Aduhhh, lupa saya sudah, udah lama, lupa saya. Itu pas di rapat itu, lupa saya.
- Penulis : Tapi ada satu, itu ada beberapa atau hanya satu itu saja pak?
- Informan : Ada beberapa.
- Penulis : Kira-kira berapa pak? lima?
- Informan : dua sampai tiga orang.
- Penulis : Kan kalau foto-foto zaman dulu itu pak, yang Pak Ikwan memberikan pengetahuan tentang lingkungan itu saya perlu pak
- Informan : Ada itu, ada di power point, bisa di copy, di ppt kemudian di paste di dokumen.
- Penulis : Kira-kira kapan pak bisa dapat data itu?
- Informan : Saya itu sekarang sebenarnya mau ngirim data ke anak UNAIR itu, bantu ngirimkan gapapa ya, ngirim lewat WA ya?
- Penulis : Iya pak, tidak apa-apa.
- Informan : Saya ada pertemuan ini, diundang. (Kemudian, menyuruh anak dari beliau untuk mengambil kunci mobil, karena laptopnya berada di dalam mobil. Usut punya usut ternyata laptopnya berada di ruang tamu rumah beliau. Sembari mengambil laptop saya bergegas meminjam flashdisk dari kawan saya yang berada di dalam rumah, beruntung kawan-kawan masih ada yang belum tertidur)
- Penulis : Dulu juga bapak juga berperan dalam menggunakan alat tangkap ilegal, kok bisa sampai berpindah pemikiran sampai konservasi gitu pak?
- Informan : Karena ikan tidak ada, sudah berkurang banyak gitu.
- Penulis : Sadarnya mulai dari situ?
- Informan : Jadi mayoritas, orang-orang itu sadar karena memang sudah terancam, kalau masih tidak terancam, karena tidak ada yang ngasih tau juga, ya mungkin peringatan Tuhan dengan cara berkurangnya SDA sehingga, sehingga kita baru mikir apa yang kita lakukan. Wong saya merubah ini tidak dengan cara ini, caranya dengan cari bom dengan potas yang ramah lingkungan itu

yang tidak saya dapat, iya karena sangking sudah tertanam di otak kita ini kalau apa, eee tanpa bom tanpa potas tidak mungkin dapat.

Penulis : Jadi untuk *triggernya* itu harus habis dulu harus rusak dulu baru sadar?

Informan : Bukan mulia sebenarnya, bukan sadar diri, karena kan dalam menyelesaikan ikan yang sedikit terus ekonomi turun anjlok itu, kita cara yang lain masih, sehingga tidak menemukan cara lagi, tinggal ini satu-satunya, jadi ketika ada LSM Pelangi, dan Pillang menawarkan saya untuk perubahan iklim untuk SDA Indonesia, saya sepakat oh mungkin ini sudah jalan terakhir.

Penulis : Berarti kerja sama itu sampai sekarang terus berlanjut ya pak?

Informan : Oh enggak, itu hanya satu tahun, karena dia terikat program, kalau nggak salah 2008.

Penulis : Hampir semua nelayan ini berarti pak yang menggunakan alat tangkap ilegal?

Informan : Semua, kalau bukan ngebom, berarti motas, jika tidak ngebom dan motas berarti dia mengambil terumbu karang hidup-hidup.

Penulis : Kira-kira itu berapa pak nelayannya? 200?

Informan : Lebih, wong anggota saya saja 200. Saya kirim kesini ya daftar anggota, foto-foto dan lain-lain.

(Obrolan kami selesai sampai disitu, mengingat juga Pak Ikwan ada pertemuan dan kelihatannya pertemuan yang mengharuskan Pak Ikwan hadir di dalamnya).

Nama Informan : Pak Lilly (Anggota Kelompok Nelayan Ikan Hias Samudra Bakti)
Hari/ Tanggal : Rabu/ 05 Febuari 2020
Waktu : 08.13 WIB
Tempat : Depan Locket 1 Bangsring Underwater

Pagi itu saya kembali untuk menjalankan rutinitas untuk membantu masyarakat pesisir untuk melakukan aktivitas sebagai para pelaku wisata, saya ditemani oleh kawan-kawan PKL dari berbagai macam universitas. Sesampainya disana, terlihat beberapa pelaku wisata sudah berada di kawasan Bunder, ada yang sedang duduk di bangku dan gubuk menunggu kedatangan tamu, ada yang sebagian membersihkan halaman pantai, dan ada yang mengecek loket. Melihat kondisi disekitar masih belum ramai, saya kemudian menghampiri salah satu gubuk untuk melepaskan tas yang saya bawa, yang kemudian mata saya tertuju pada salah satu seseorang yang berada di depan pos 1 sambil memegang hp, dari kejauhan saya kemudian mengamatinya, ternyata dari ekspresi muka terlihat dirinya sedang menikmati apa yang berada di tangannya, sehingga kesimpulan saya, beliau sedang memiliki waktu yang cukup untuk mengobrol dengan saya. Tidak mau menyia-nyiakan kesempatan, saya lantas menghampirinya, dan mengajaknya mengobrol.

Peneliti : Dengan Pak lily ya?
Informan : Mastaliyanto.
Peneliti : Biasa dipanggil?
Informan : Pak Lilly.
Peneliti : Masuk ke kelompok Samudra Bakti tahun berapa pak?
Informan : Kalau saya masuk ke kelompok Samudra Bakti itu tahun 2010.
Peneliti : Nah, itu Pak Lilly ikut dengan kegiatan Pak Ikhwan terkait Marine Education itu masuk ke sekolah-sekolah?
Informan : Iya.
Peneliti : Pak Lilly itu diajak atau gimana ikut kesitu?

- Informan : Kalau masuk kesitu itu kan, saya masuk ke dalam kepengurusan, jadi memang dibicarakan waktu rapat itu. Jadi, Pak Ikhwan itu ada ide untuk apa, mengadakan pendidikan laut ke sekolah-sekolah seperti itu, jadi pengurus itu semua sepakat, jadi semua pengurus waktu itu ikut memberikan edukasi.
- Peneliti : Itu pertama kali, pak Lili ikut masuk ke sekolah mana pak?
- Informan : Pertama kali masuk itu ke sekolahnya pak Ikhwan sendiri, di MI.
- Peneliti : itu pada tahun berapa pak?
- Informan : 2011 mungkin.
- Peneliti : Adanya program itu mulai tahun berapa pak, program masuk sekolah?
- Informan : 2011, itu di MI itu kami itu pemula, maksudnya awal mula mengadakan pendidikan laut ke sekolah-sekolah. Nah, dan untuk sekolah-sekolah yang lain melalui proses panjang, karena kita itu disitu perlu izin ke kepala sekolah, jadi kalau kami di izinkan baru kami masuk ke sekolah-sekolah itu. Nah waktu itu, agak kesulitan masuk ke sekolah-sekolah, namun akhirnya kami itu bisa berjalan dengan kesabaran kami ngasih masukan kepada sekolah-sekolah pada waktu itu. Kami dalam satu sekolah itu kami dikasih waktu satu jam untuk pendidikan waktu itu.
- Peneliti : Nah, di proses pengajarannya itu pak biasanya yang diajarkan?
- Informan : Semua itu tentang merawat pantai, terus merawat terumbu karang, melindungi terumbu karang, manfaat-manfaat terumbu karang itu sendiri seperti itu.
- Peneliti : Kenapa milihnya itu di anak-anak gitu pak?
- Informan : Karena anak-anak itu, mereka itu gampang mengingat, kalau yang kayak saya sendiri seumpamanya, mungkin kalau orang tua yang di kasih pendidikan itu, mungkin masih ini masih banyak kesibukan yang lain, sulit untuk mengumpulkan. Namun, kalau orang yang sudah dewasa, kami disitu mengadakan perkumpulan-perkumpulan masyarakat jadi disitu baru ngasih edukasi, namun itupun tidak

- setiap hari atau setiap bulan nggak, namun mencari waktu-waktu yang tepat bagi nelayan yang tidak mempunyai aktivitas seperti itu.
- Peneliti : Karena memang itu fokusnya di anak-anak sih pak, bukan di nelayannya, jadi marine education itu kan mempunyai target anak-anak. Nah, fungsi dari anak-anak dalam marine education itu apa sih pak?
- Informan : Kalau fungsinya itu kepada anak-anak, kalau anak-anak itu juga waktu itu, kami juga pada guru-guru itu diarahkan untuk mengajari pramuka. Kan biasanya kalau pramuka itu ke gunung-gunung kan, kami arahkan juga ke laut, supaya anak yang mulai dini itu bisa mengenal ke laut, manfaat laut, jadi fungsinya apa ya, biar apa ya biar setelah nanti dewasa mengerti manfaat laut apa sih seperti itu.
- Peneliti : Kalau kesulitannya itu seperti apa sih pak, selain terkendala surat. Apakah ada yang menolak?
- Informan : Memang pada waktu itu ada yang menolak, mereka itu mungkin apa yang ada di benak mereka kami tidak tahu, namun dengan kami jelaskan apa keperluan kami jelaskan dan ngasih masukkan pada guru-guru itu dan akhirnya mereka memahami juga.
- Peneliti : Berarti ngga satu dua sekolah yang menolak pak? Maksudnya sekolah ada yang menolak, nah apa didatengin lagi diberi pengertian gitu atau bagaimana?
- Informan : Kami itu kalau ke sekolah itu seumpamannya sama kepala sekolahnya itu ditolak, nah kami itu disitu cuman sekedar apa ya, menjelaskan sebentar karena memang kepala sekolah itu mempunyai kesibukan kan ya, namun kami itu tidak mendatangi sekolah lagi, melainkan mendatangi rumahnya.
- Peneliti : Rumah kepala sekolah?
- Informan : Jadi kami disitu mengadakan permohonan supaya kami itu diperbolehkan untuk mengajar tentang laut walaupun beberapa menit seperti itu, akhirnya itu setiap sekolah dikasih waktu satu jam. Nah, itupun kami ngajarnya mengambil kelas 5 apa kelas 6

seperti itu. Jadi setiap tahun sekolah yang kami sudah adakan pendidikan pasti kami masukin lagi, karena tahun yang kemaren itu sudah lulus seperti itu. Akhirnya, terus setiap murid yang sudah keluar pasti mengetahui tentang laut itu sendiri.

Peneliti : Itu kalau istilahnya menurut Pak Sukir ada dua sesi, sesi ruangan dan sesi pakai ular tangga itu. Nah, kalau sesi ruangan itu dibagi gimana pak? Maksudnya kan anggota yang masuk ke dalam kelas kan ada banyak, nah itu apakah disebar dibangku-bangku untuk mengajarkan kepada siswa atau gimana?

Informan : Tidak, kami pada waktu itu pakai proyektor, langsung dijadikan satu, namun kita juga ada pembagian tugas pada waktu itu. Tugas yang ada didalam kelas, tugas yang di halaman. Jadi, tugas yang di halaman itu menyiapkan media yang untuk kami jadikan pendidikan di halaman, seperti itu.

Peneliti : Bapaknya pembagian yang mana?

Informan : Kalau saya ya yang di halaman untuk mempersiapkan permainan.

Peneliti : Itu gimana pak cara mainnya?

Informan : Mainnya itu buat kan ular tangga itu, namun apa itu namanya materi-materi yang diberikan sudah dijelaskan pada sesi yang pertama. Nah, dipertandingan itu anak-anak itu tinggal menjawab dengan dadu yang di lempar itu, nanti dapatnya dapat apa, disitu ada nama-nama ikan, ada karang rusak, ada gambar bom.

Peneliti : Jadi petak-petaknya itu ada gambar-gambaranya?

Informan : Iya, seperti itu, jadi di petaknya itu ada gambarnya ikan apa saja disitu, ada pengebom, ada yang membersihkan laut. Jadi, seumpamanya ada salah satu yang dapat disitu itu, nanti itu diadakan pada anak-anak sekolah itu, nah dipertanyaan itu siapa yang dapat menjawab pertanyaan disana dikasih hadiah.

Peneliti : Berarti disetiap petak itu pasti ada pertanyaannya ya pak?

Informan : iya seperti itu.

Peneliti : Terus misalnya dapat bom nih, nah itu katanya turun ular?

Informan : iya seperti itu.

- Peneliti : Apakah jika dapat ular terus turun, kemudian tidak mendapatkan pertanyaan atukah tetep dapat?
- Informan : Tetep dapat, seperti itu. Nah, karena disitu, turunnya itu gambarnya nanti tentang bom juga mas, itu kan kena bom ini tangga turun, nah diturunnya ada gambar lagi, disitu gambar tentang dampak pengeboman itu.
- Peneliti : Hadiahnya itu di kasih di sesi yang di halaman atukah di sesi yang pertama?
- Informan : Langsung dikasih di sesi yang di halaman, karena di halaman itu kami itu, anak-anak dijadikan berkelompok-kelompok seperti itu, nah nanti itu anak-anak juga dapat bersaing dengan teman-temannya yang lain, jadi anak-anak itu dapat *relax* dan dapat menikmati. Nah, disitupun pelajaran yang kami bawa cepet nangkap sama anak-anak.
- Peneliti : Istilahnya dibagi perkelompok itu berapa kelompok pak? Dua atau gimana?
- Informan : Waktu itu kami jadikan iya dua kelompok.
- Peneliti : Satu kelas dijadikan dua kelompok?
- Informan : Iya dua kelompok.
- Peneliti : Terus yang main gimana pak, yang main itu berapa orang di petak itu?
- Informan : itu kan yang main dua orang jadi gantian, jadi lempar satu nih, nanti abis satunya yang lempar satunya yang lempar, jadi ada persaingan sama teman-temannya agar mereka lebih seru.
- Peneliti : Hadiahnya disesi kedua yang jawab pertanyaan kan dapat hadiah, terus yang menang dapat hadiah berarti?
- Informan : iya, yang bisa njawab itu dapat hadiah nanti, namun di akhir kami itu memang tetap ada kenang-kenangan sama si murid-murid itu, jadi dikasih buku edukasi tentang laut, semuanya kebagian.
- Peneliti : Jadi, istilahnya cuman formalitaslah hadiah itu

- Informan : Iya, kalau hadiah yang di hadiah itu di permainan itu buku tulis, tapi kalau dikasihkan ke semua itu adalah buku edukasi, edukasi tentang laut.
- Peneliti : Itu bukunya ada pak?
- Informan : Bukunya pak Ikhwan yang mengamankan, sampean nanya ke Pak Ikhwan apa sudah habis atau gimana? (Sambil tertawa)
- Peneliti : Soalnya kan memang sudah lama itu pak.
- Informan : Biasanya kalau memang ada mas, pasti pak Ikhwan itu naruhnya di ini, di buku baca itu di taman, sampeyan coba lihat nanti, dicari, kalau ada itu buku tentang laut tipis, itu buku yang dulu.
- Peneliti : Bapak ingat judulnya ngga pak?
- Informan : Lupaaa saya (ketawaaa)
- Peneliti : Terus habis dari, berarti di MI nya pak Ikhwan itu pertama kali, juga sekaligus pertama kali ditolak berarti pak?
- Informan : Ndak, kalau di MI nya pak Ikhwan langsung itu.
- Peneliti : Terus sehabis dari MI nya pak Ikhwan ke mana pak? Sd yang lain sekian sini?
- Informan : Iya SD semua daerah sini, iya kalau disini itu lancar tapi yang ada pertama kali itu penolakan itu bengkak, SD 2 Bengkak disitu.
- Peneliti : Kenapa kok di luar bangsring pak?
- Informan : Karena tujuan kami itu bukan hanya mendidik anak Bangsring, namun waktu itu kami ada tujuan agar semua anak kecil yang berada di Indonesia itu bisa memahami tentang laut, karena yang kerja yang melaut itu bukan hanya orang Bangsring mas, tapi semuanya di seluruh Indonesia yang dekat laut itu pasti, walaupun jauh dari laut, di gunung pun saja pasti kembalinya ke laut. Jadi, memang perlu untuk pendidikan laut itu sendiri, karena memahami tentang laut sekarang masih sulit mas walaupun sudah diadakan pendidikan tentang laut, tetapi allhamdulillah sudah banyak perubahan namun bagi saya sendiri itu masih belum maksimal karena sekarang buktinya masih banyak orang yang membuang

sampah itu ke sungai ke curah, akibatnya tetep laut yang nanti kena imbasnya, seperti itu.

Peneliti : Terus kemudian, efeknya atau dampaknya setelah di kasih pengetahuan tentang laut itu gimana pak?

Informan : Efeknya itu anak-anak itu bisa ngasih tau sama orang tuannya, dan juga apa seumpama orang tua dari anak itu ada yang bekerja ngebom, anak-anaknya itu agak cerewet ke orang tuannya bahwa ngebom itu tidak baik dan juga seperti motas karang, terus ngambil karang itu seperti itu, anak-anak itu bisa menyampaikan ke orang tuanya mas, dan orang tua itu sendiri bisa menyadari, kadang-kadang orang tua itu langsung ke rumah pak Ikhwan, nanya anak-anaknya diajarin seperti itu, nah secara tidak langsung, bapaknya juga di kasih tau seperti itu, manfaatnya seperti itu mas.

Peneliti : Itu siapa pak yang tau ada, misalnya orangtuannya. Bapak ingat ngga yang ditegur anaknya itu?

Informan : Kalau yang ditegur anaknya itu cuman Pak Ikhwan pernah bilang itu bahwa saya itu pernah ditegor sama salah satu orang tua si murid seperti itu.

Peneliti : Berarti bapaknya sendiri tidak melihat langsung anaknya langsung negor?

Informan : Ngga, nggak pernah.

Peneliti : Tapi efeknya sampai segitunya ya pak?

Informan : Iya, karena itu kan pasti anak itu kan mas kalau anak yang cerdas kalau seumpama mendengar perkataan orangtuannya, saya mau pergi ini kan kadang-kadang, orang tua itu pamit sama keluarga, saya mau ambil karang atau ambil ikan dan tidak sengaja kadang-kadang langsung bilang ngebom itu pasti itu tersampaikan ke anak, kalau dengar anak itu akan ngomong, akan protes ke orang tua.

Peneliti : Berarti pertama kali ditolak itu SD Bengkak, terus habis itu ditolak-ditolak, itu tahun berapa? Tetep 2011?

Informan : Iya tetep pada tahun 2011, karena di tahun 2011 itu kami yang terus berjalan, sampai 2014.

- Peneliti : Itu dari SD Bengkak, terus MI nya Pak Ikhwan, terus kemana lagi?
- Informan : Terus itu lanjut dari SD, SMP, SMA, SMK seperti itu. Nah terus, kami sudah dikenal mengadakan edukasi tentang laut, dan banyak sekolah-sekolah itu yang mengundang kami ke sekolah-sekolah. Jadi, kami tidak ditolak lagi, namun diminta untuk datang.
- Peneliti : Jadi yang nolak-nolak itu pernah nawarin Pak datang lagi ke sekolah ?
- Informan : Iya
- Peneliti : Oh yang sempat nolak itu menjadi berubah ya pak?
- Informan : Karena mereka itu sudah ada ketertarikan disitu membawa apa ya, membawa anak-anak itu lebih cerdas.
- Peneliti : Kalau hambatannya sendiri dari Marine Education itu apa saja pak?
- Informan : Tidak ada, ya itu, izin itu, penolakkan itu. Tapi setelah itu kami berjalan lancar, karena awalnya memang, ada pepatah bilang, kalau kita tidak kenal, maka tidak sayang (ketawa lepas).
- Peneliti : hehehehe iyaaaiyaaaa.
- Informan : Tapi kalau sudah kenal, mereka itu pingin-pingin gituuuu Hehehe.
- Peneliti : Kalau sudah kenal, berarti sudah sayang pak ehehehehe. Berarti terakhir itu 2014 pak yang keliling-keliling, keliling sekolah?
- Informan : Iya 2014 itu, tetapi bulannya tidak ingat saya itu.
- Peneliti : Kira-kira tahun segitu ya pak. Nah, itu kan sudah berhenti keliling.
- Informan : Bukan kita berhenti mas, kita itu tetep keliling, namun itu semuanya itu kelilingnya sudah beda, kalau dulu kita kan ngemis-ngemis keskolah-sekolah, namun kita itu sudah dimintai di sekolah-sekolah dan sampai ke apa kelompok lain itu ngasih edukasi.
- Peneliti : Pernah ngga pak sampai luar kecamatan?

- Informan : Bukan keluar kecamatan lagi, keluar bawean, gili labak. Nah, disitu kami yang awalnya ngasih pendidikan tentang laut ke sana. Ke Pasuruan juga pernah.
- Peneliti : Timnya sama juga pak?
- Informan : Kami itu, ada saya, pak ikhwan, pak sukir, terus ada dari pak sandi waktu itu, mbak ira itu ada ceweknya dua. Kalau ke luar kota itu, kami itu ada ketertarikan untuk anak-anak itu kami biasanya sambil membuat game disitu, agar lebih tertarik, namun gamenya tidak lepas dari edukasi seperti itu.
- Peneliti : Terus kemudian, semisal kalau dapat hadiah nih pada tahun 2011, nah itu modalnya dari mana pak?
- Informan : Kami itu modalnya *urunan* (iuran) pengurus sama pengurus, jadi hasil kami didapat dari laut disisihkan untuk edukasi itu.
- Peneliti : Itu ada batas minimal atau gimana pak?
- Informan : Nggak ada itu, seikhlasnya. Ada yang di kelompok itu kan dilibatkan juga, siapa yang mau ikut untuk menyumbang ini, karena kelompok sudah yang paling besar.
- Peneliti : Setelah ada kegiatan itu pengeboman berkurang nggak pak disini?
- Informan : Kalau pengeboman itu berkurang, namun masih ada, saya akui masih ada, walaupun sampai sekarang masih ada, namun tidak seperti yang dulu. Kalau dulu hampir mayoritas.
- Peneliti : Uda nggak sembunyi-sembunyi lagi ya pak?
- Informan : Iya nggak sembunyi-sembunyi, karena semuanya disini pelakunya, tapi tetep saya akui, namun 99% kami berhasil, tinggal 1% persen yang belum berhasil.
- Peneliti : 1% persennya tinggal yang mencuri-curi aja itu ya pak? hehehehe
- Informan : Iyaaaa hehehwehh.
- Peneliti : Bapaknya juga dulu pelaku juga pak?
- Informan : Iya, jadi semua yang bisa kami hasilkan kami kerjakan, yang penting dulu, kalau dalam pemikiran saya, anak kami itu, keluarga kami itu bisa makan, bahasannya seperti itu, namun kami itu tidak tahu bahwa imbasnya ke belakang itu akan anak cucu kami tidak

mendapatkan apa-apa kalau kami tetep bekerja seperti ini. Dulu kami tidak berfikir seperti itu, karena mindset kami hanyalah uang, uang, dan uang seperti itu. Setelah saya masuk ke kelompok nelayan samudra bakti sama pak Ikhwan, baru kami disitu mendapat pencerahan agar apa, dapat mengerti apa yang saya lakukan itu adalah keliru.

Peneliti : Berarti bapaknya ini sempet menjadi pelaku juga, dan kemudian istilahnya ingin merubah pola tangkapnya bapak ini?

Informan : Dulu samean bisa nanya juga sama Pak Ikhwan, saya itu yang paling tidak setuju dengan adanya kelompok samudra bakti itu, saya itu.

Peneliti : Istilahnya yang paling menentang lah.

Informan : Iya yang paling menentang, di laut itu saya sampai *tukaran* (konflik) sama pak Bi ini, saya itu yang paling keras itu, sampai mau *carokan* sama Pak Bi ini.

Peneliti : Sempet samapai kayak gitu yaa?

Informan : Iya sampai kayak gitu, saya menentang saya tidak setuju, jadi waktu itu pemikiran saya, kalau saya berhenti cara penangkapan saya yang seperti ini lalu keluarga saya mau dikasih makan apa, kamu yang nanggung, saya sampai bilang gitu. Nah, kan saya tidak paham, ngga tahu apa yang ada di visi misinya kelompok itu saya tidak tahu seperti itu. Namun, dengan berjalannya waktu saya tetep bekerja dan saya bekerja aman, tidak ada gangguan apapun, nah terus, penghasilan kami itu mulai berkurang. Kami satu perahu itu mulai berkurang penghasilan. Nah, disitu kami itu kebingungan, karena kami itu ada kerja sama dengan oknum waktu itu, upetilah istilahnya, per satu bulan sekali seperti itu, dan tiap harinya meskipun dapat upeti masih main-main mereka, yang uang bensin lah apa lah, terus saya itupun mulai tidak ada untuk membayar itu mas, seperti itu. Sedangkan penghasilan saya, yang saya mau ambil itu sudah mulai berkurang, nah disitu kami ada apa, mulai ada perubahan berfikir, saya ke temen-temen gimana, kalau kita itu

sekarang masuk ke dalam kelompok. Kita masuk dulu ke kelompok, jika di kelompok itu masih juga tidak dapat sesuatu yang bisa kami buat, kami keluar, kita keluar aja, saya bilang kayak gitu sama temen-temen.

Peneliti : Temen-temen yang sama-sama makai?

Informan : Iya satu perahu itu, perahu itu saya juragannya perahu itu saya. Setelah itu kami itu apa mencoba untuk masuk ke kelompok. Nah, namun waktu dikelompok itu masih penghasilan tidak kembali normal atau langsung, karena kita harus belajar cara menangkap ikan yang baik, dan seterusnya seperti itu, dan juga disitu kami itu, yang dulunya ambil itu juga ngebom itu saya berhenti total, tapi kan saya itu langsung apa fokus pada pengambilan ke ikan hias saja, nah allhamdulillah dengan berjalannya waktu penghasilan saya mulai naik lagi, kan disitu kami dapat ilmu-ilmu yang sebelumnya saya tidak tahu.

Peneliti : Itu pada tahun berapa itu pak yang bapaknya ada konflik disana?

Informan : di 2009, 2008. Di zona inti itu sudah dilarang dulu, tidak ada penangkapan disitu, karena disitu dijadikan penelitian waktu itu. Nah, tapi saya itu tetep kerja disitu.

Peneliti : Berarti bapak bersama kelompoknya juga ada disana berarti?

Informan : Iya ada disana, menolak waktu itu.

Peneliti : Sampe seperti ini ya bapak.

Informan : Kalau sekarang pun ya mas, kalau sampai ada apa ya, ada yang tidak berjalan dengan apa ya, dengan konservasi yang telah kami terapkan saya tetep akan seperti itu, tetep *tukaran* (berantem) di rapat itu acak-acakan, iya, kalau tidak berjalan dengan apa yang telah kita sepakati. Saya orangnya keras memang mas, tapi kerasnya itu ada alasannya gituloh seperti itu.

Peneliti : Kalau dulu yang mengajari bapak pakai bom itu siapa pak? kok istilahnya tiba-tiba pakai bom?

Informan : Karena kami turun temurun mas disini, tidak usah diajarin mengerti sudah, yang penting ada pupuknya, gitu.

- Peneliti : Pupuk?
- Informan : Iya, pupuk untuk campuran, kayak pupuknya itu yang bisa dijadikan bahan bakar itu, apa itu namanya, lupa saya.
- Peneliti : Kelapa sawit?
- Informan : Nah kelapa sawit, nah iya pupuknya kelapa sawit. Kan pupuk itu yang dibuat.
- Peneliti : itu beli berarti pak?
- Informan : iya itu beli, tapi hasilnya kan gede. 1 lemparan itu bisa satu ton. Tergantung dari gerombolannya ikan yang ngumpul. Sampai-sampai itu ya mas, ikan itu tidak terambil di laut, makannya bom itu sangat merusak.
- Peneliti : Sia-sia berarti ya pak?
- Informan : Iya sia-sia. Itu ya dari banyaknya ikan ya, itu tempat yang kami bawa dan perahu tidak cukup mas. Kalau kita paksakan bawa pasti perahunya tenggelam, makannya sangat merusak.
- Peneliti : Terus gimana pak, apa dibuat besoknya atau dibiarin gitu aja pak?
- Informan : Dibiarin, *ngambang* (mengapung) gitu mas. Waktu dulu apalagi dulu, ikannya banyak. Ikan lemuru aja itu ya, kalau sudah mengapung tinggal baunya aja sama nelayan, dibawa arus. Ikan pun itu nggak apa ya, nggak kuat habisin ikan-ikan yang lain itu. Bener itu.
- Peneliti : Itu langsung mati ya pak?
- Informan : Itu ada yang langsung mati, kalau langsung pas di dekat daerah ledakan langsung mati, tapi kalau agak jauh dari daerah ledakan tidak langsung mati masih mabok, tapi lama-lama akan mati juga.
- Peneliti : Pak Lilly ini termasuk pengebom?
- Informan : Bukan pengebom, pemotas juga saya. Semua saya lakukan, mengambil karang saya lakukan, semua saya lakukan yang penting dapat hasil gitu itungannya.
- Peneliti : Langsung dapat hasil itu pak sekali melaut?

- Informan : Kalau sudah melaut, pasti dapat hasil itu dah mas. Kalau waktunya musim ikan atas itu saya berhenti mencari ini apa, berhenti mencari ikan hias sama karang, tapi ngebom dulu. Habis ikan atas kurang, cari ikan bawa, ikan hias dan karangnya.
- Peneliti : Dulunya itu diajarin caranya motas gitu pak, caranya pakainya itu pak?
- Informan : Nggak, tinggal liat aja.
- Peneliti : Liat siapa pak?
- Informan : Iya liat orang tua, liat teman.
- Peneliti : Orang tua juga pak?
- Informan : Iya, yang ngajarin saya ya orang tua saya sendiri. Mulai saya berhenti sekolah, sampai keluar dari pesantren, saya sudah belajar melaut. Saya juga kan dulu dilarang untuk main ke laut jadi saya tidak bisa berenang. Keluar dari pesantren baru belajar renang.
- Peneliti : Langsung disini pak?
- Informan : Iya disini, langsung di laut diajarin renang sama bapak. Nah habis itu tau berenang, yasudah saya itu awalnya jadi penjaga selang kompresor dulu, itu kan harus ada yang njaga itu kompresornya.
- Peneliti : Tidak langsung berarti ya pak?
- Informan : iya tidak langsung. Tukang masak juga. Kalau pergi jauh ya, saya itu jadi tukang masak dulu, iya masak dulu, yang penyelam itu tinggal duduk nungguin kopi masak, susu masak, gituuu iya, saya kerja di dapur dulu menyiapkan itu setelah itu sudah mulai belajar menyelam pakai kompresor juga, nyobak-nyobak dulu. Terus belajar cara menangkapnya gimana. Awalnya nggak langsung bisa mas, lihat-lihat dulu caranya dapat gimana.
- Peneliti : Sama orang tua juga itu pak?
- Informan : Iya sama orang tua, karena disini yang banyak ngajarin orang itu bapak saya, orang-orang sini yang ngajarin nyelam itu bapak saya.
- Peneliti : Itu tahun berapa pak, pertama kali dikenalkan laut?
- Informan : tahun 1991.
- Peneliti : Berarti sudah lama pak pakai alat tangkap ilegal ini.

- Informan : Ya lama, dari kakek saya coba bayangkan, dari orang tua kakek saya juga, ke bapak saya, ke saya.
- Peneliti : Berarti di tahun?
- Informan : 60 tahun yang lalu, eh di tahun 60an itu disini sudah aktivitasnya menangkap ikan hias. Nah, awalnya itu tidak pakai potasium, awalnya tidak pakai sianida. Itu karang itu di *arit* (tarik), karang itu kan ada yang Cuma nempel, terus ikan itu masuk di sela-sela karang itu, karang itu diiket, kemudian karang itu ditarik keatas, nah ikan itu diambil diatas perahu. Awalnya tambah parah mas.
- Peneliti : Satu karang-karangnya semua ya pak, sekaligus rumahnya.
- Informan : Iya semua, cara pengambilannya itu yang penting dapat ikan.
- Peneliti : Karangnya habis itu dibuang?
- Informan : Iya, jadi akal itu jalannya itu bagaimana untuk mendapatkan ikan itu, tapi apa ya tidak ada cara dapat itu tapi karang itu selamat samapai anak cucu kita, nggak seperti itu, yang penting ikannya dapat, dapat uang seperti itu.
- Peneliti : Itu kalau marine education itu, kalau masuk ke sekolah istilahnya ngorbanin tidak kerja demi sekolah-sekolah itu.
- Informan : Iya memang benar itu, jadi dalam satu hari, setiap hari sabtu, tidak kerja tapi untuk edukasi itu.
- Peneliti : Kenapa sampai bisa seperti itu pak, kok rela mengorbanin itu?
- Informan : Karena kami disitu itu, temen-temen itu, ada kata-kata untuk penebusan dosa, jadi mau menebus dosa yang telah dilakukan selama ini bersama-sama teman, bagaimana kita bisa mengembalikan walaupun tidak 100%, setidaknya kami harus ada perubahan.
- Peneliti : Dan akhirnya allhamdulillah seperti ini.
- Informan : Dan ini pun hasilnya tidak disangka-sangka hasilnya wisata seperti ini, karena pada waktu itu kan memang sama sekali tidak ada kepikiran untuk dijadikan tempat wisata, yang penting apa, kan itu ikan-ikan yang sudah hilang bisa kembali lagi, tujuannya seperti itu.

- Peneliti : Kalau tim yang pertama kali ikut di MI nya pak Ikhwan siapa saja pak orang-orangnya?
- Informan : Pak Ikhwan, saya, pak jay, pak riri, pak sukir, pak yanto.
- Peneliti : Disini katanya pakai khotbah sholat jumat juga ya pak untuk membantu merubah mainsetnya nelayan?
- Informan : Iya tapi tidak ke semua.
- Peneliti : Tidak ke semua bagaimana pak?
- Informan : Ya, apa yang ngasi edukasi sambil di khotbah itu, tidak semua takmir masjid itu.
- Peneliti : Masjid mana itu pak yang dibuat untuk itu?
- Informan : Ya itu, nurul karim. Maksudnya apa ya, cari takmir yang dekat sama masjidnya itu, juga dikasih masukan seperti itu, supaya mengerti juga tentang laut, supaya orang-orang sini itu berubah seperti itu.
- Peneliti : Berarti tidak semua masjid ya pak?
- Informan : Tidak,
- Peneliti : Berapa masjid itu pak?
- Informan : kalau itunya, cuman pengakuan dari takmir aja gitu, itu ada sekitar 4 masjid.
- Peneliti : Di Bangsring?
- Informan : iyaa. Lupa sisannya saya namanya, yang pasti di daerah Bangsring itu sendiri.
- Peneliti : Kalau dulu itu setelah perjalanannya bapak, setelah lulus dari pesantren nih. Apa langsung kerja langsung di laut, apa dimana pak bapaknya?
- Informan : Iya langsung di laut. Ikut bapak melaut.
- Peneliti : Sempat mondok ya pak. Mondok dimana pak?
- Informan : Pondok asal-asalan, yang penting tau ujung-ujungnya pesantren itu gimana. Saya awal di Jember Al-Qodiri, sehabis itu dekat sini di Wongsorejo.
- Peneliti : Menurut bapak, anak itu seperti apa sih pak?

Informan : Mandang anak itu seperti Emas, mas. Kenapa bilang seperti emas, itu kalau emas kan rasanya senang, emas kalau emas, jadi anak itu bagaimana supaya anak itu nantinya jadi anak yang berguna, bukan berguna untuk keluarga, tapi juga untuk bangsa dan masyarakat sekitar dan masyarakat semuanya. Jadi kalau anak itu yang akan membawa perubahan, kalau menurut saya, karena anak nanti yang akan membawa perubahan yang dijalaninya. Sekarang seperti ini ya, belum tentu setiadannya saya masih seperti ini, pasti ada perubahan, karena apa yang saya lakukan sekarang belum tentu benar disaat apa anak-anak kita itu pemikirannya sudah lebih ini lagi, lebih baru lagi seperti itu. Mungkin yang kita lakukan saat ini benar waktu saat ini, tapi belum benar ketika anak-anak kita itu semuanya cara berfikirnya beda lagi. Mungkin sekarang transplatasi bagi saya benar, tapi bagi anak saya, dan juga dengan perubahan alam tentunya mungkin transplatasi itu bisa jadi merusak juga, itu pasti dapat itu mas, pasti berubahnya. Jadi, pemikiran-pemikiran itu mesti ada perubahan, karena apa ya, karena yang kita lakukan saat ini, distabilkan dengan alam yang sekarang ini, kalau menurut saya.

Peneliti : Terus ketika nanti, ehh gini pak, sekarang kan ini tidak keliling- keliling ke sekolah-sekolah, anak-anak datang kesini kan. Nah, itu dipraktikkan apa sih pak?

Informan : Pertama kali kami itu adalah cara membuang sampah, pertama kali itu yang kami ajarkan, setelah itu cara kita mengadopsi karang, cara pencangkokannya, cara menanamnya, dan saya jelaskan manfaat-manfaat terumbu karang sendiri itu apa seperti itu.

Peneliti : Kenapa yang pertama kali yang diajarkan kepada anak itu cara membuang sampah pak?

Informan : Nah, karena sampah ini yang sangat menurut saya pribadi sangat-sangat merusak ke laut. Contohnya sekarang, pempes aja itu tidak mungkin 1-2 hari lebur, lama itu saya tidak tahu berapa lama itu leburnya karena tidak meneliti tentang itu ya, cuman yang saya

lihat itu leburnya lama. Nah, pempes bayi itu kalau sudah nyantol di karang, itu kena arus ini goyang-goyang, nah disitu pertumbuhan karang itu terganggu, terhambat dan juga mati.

Peneliti : Bisa sampai mati juga pak?

Informan : Iya, karena kelama-lamaan goyang-goyang pempesnya terbawa arus, itu menutupi terumbu karangnya itu sendiri.

Peneliti : Pernah ada yang sampai kayak gitu nggak pak disini?

Informan : yang lama, itu kita tidak ketemu, sampai mati karangnya. Terus plastik itu, karang tempat pupuk, wah itu parah itu. Kebanyakan kiriman dari sungai, dan juga mungkin di daerah-daerah pantai juga yang orang belum paham juga yang orang membuang sampahnya ke laut, bisa jadi itu juga, jadi tidak semuanya dari sungai, pasti semua orang yang belum paham itu semuanya kebanyakan laut itu adlaah sampah terbesar, pembuangan sampah terbesar, jadi enaknya dibuang dilaut aman, tidak kelihatan, tapi dampaknya kalau sudah karangnya mati, pasti ada perubahan arus, kalau karang-karangnya yang besar itu sudah tidak ada, perubahan arus itu akan terjadi, karena tidak ada yang menghalangi arusnya itu, karena yang mulai saya ketahui dulu mas, saya disini dulu itu arus itu tidak sama dengan waktu saya belajar dengan sekarang tidak sama sudah.

Peneliti : Bedannya apa sih pak?

Informan : Kalau dulu itu arus itu, saya bisa apa, bisa prediksi kalau besok segini, sekarang tidak bisa diprediksi dan juga dulu itu didaerah sini tidak ada arus besar, sekarang kalau sudah dateng waduu. Kalau arus itu bukan dari angin, tapi dari naik surutnya air, air itu baru naik itu bisa jadi arus juga, surut juga. Tapi ketika air itu sudah tidak naik tidak turun, katannya orang sini apa ya, pokoknya air itu sudah ngga ini ngga naik dan tidak turun, itu tenang arusnya sudah, karena air itu tidak terus surut tidak terus naik, pasti ada tenangnya.

Peneliti : Sdnya bapak dimana?

- Informan : Itu dibelakang curah itu, SD 2 Bangsring
- Peneliti : Terus SMPnya?
- Informan : SMP Bangsring juga, di kampongan itu, Mikhtaful arifin.
- Peneliti : Bearati SMAnya mondok pak?
- Informan : Lho kalau saya sendiri MI dulu sekolahnya di nurul karim itu sendiri.
- Peneliti : Terus SMPnya?
- Informan : Terus MTSnya itu di pesantren sudah.
- Peneliti : Berarti mulai diajarin di laut, sehabis pulang dari pesantren?
- Informan : Iya pulang dari pesantren.
- Peneliti : Berarti setelah lulus SD tuh belum diajarin?
- Informan : Belum, Nggak boleh. Saya SMP itu tidak lulus mas, iya pindah pesantren mas, tidak lulus trus pindah pesantren itu, sudah pingin nikah.

(Percakapanpun diakhiri setelah informan mendapatkan suara telfon didalam tasnya, dan segera beliau mengangkatnya, dan saya kemudian mengakhiri obrolan kala pagi itu).

Nama Informan : Suyadi
Tempat : Samping Locket Pos 2
Tanggal : 06 Februari
Waktu : 10.14 WIB

(Siang itu, dikala matahari memberikan sinarnya yang begitu terang, membuat banyak orang termasuk penulis berteduh dibawah pohon cemara, kondisi yang kian panas juga ditambah dengan berakhirnya rutinitas bersih pantai yang dilakukan setiap pagi. Dari kejauhan terlihat sosok orang laki-laki yang menggunakan kaca mata hitam beserta topi yang menjadi asesorisnya sedang merebahkan badan pada kursi pantai dengan kondisi baju yang kotor, bekas kegiatan bersih-bersih pagi tadi. Tak lama kemudian, dia berpindah posisi menuju dekat bibir pantai, namun masih terdapat pohon yang menjadi payung dari teriknya matahari. Dia kemudian mengambil posisi duduk santai di pasir dengan kaki diluruskan kedepan sambil menyepak rokok yang dibawanya. Awalnya sedikit ragu ingin menghampirinya karena kondisi yang letih dan ditambah sinar terik matahari yang terus menerus menembus rimbunnya pepohonan, menjadikan didalam pikiran peneliti bergelut akan mengganggu jam istirahatnya. Lantas, keberanianpun datang secara tiba-tiba dengan cepatnya penulis menghampirinya dengan mengambil sikap duduk di sampingnya dan memulai obrolan yang ringan, seperti membahas masalah sampah yang hadir disetiap pagi di pantai, dan masalah sehari-hari yang biasa dialaminya. Selepas itu, dirasa suasana obrolan mulai nyambung dan enak, mulailah penulis untuk sedikit demi sedikit mengarahkan pada penggalian data).

Peneliti : Pak boleh diceritain dulu ketika waktu terjadi pertentangan antara nelayan yang pakai bom dengan nelayan yang ramah lingkungan?

Peneliti : Itu ya, memang bukan orang pengebom, jadi teman-teman nelayan yang lainpun itu memusuhi juga, karena pada waktu yang kena tangkap, dikira kita yang melaporkan, jadi niat bagus itu belum tentu dampaknya baik sama mereka, kita kan tidak ada

pemaksaan untuk bergabung dalam kelompok dan urusan kerja masing-masing. Dulu ini kan yang dikenal bukan samudra bakti, tapi LSM, dikenal sama orang luar itu LSM, bukan samudra bakti, aslinya ya samudra bakti, cuman sebutan orang-orang luar itu ya LSM.

Peneliti : Kenapa bisa begitu pak?

Informan : Ya kurang tahu sayaaa, saya aja ngga tahu LSM itu apaaa. Ternyata waktu terdengar ada LSM yang melapor ini anggotannya ini, akhirnya lho kok bisa saya disebut LSM, wong saya samudra bakti kenapa saya disebut LSM, apa samdra bakti itu LSM juga, seperti itu, saya ngga ngerti juga, dulu itu seperti ini, dilingkungan saya aja itu kalau nggak salah pertama masuk saya.

Peneliti : Pertama masuk?

Informan : Kelompok, terus habis itu saya punya armada, punya kapal sendiri, terus ada beberapa temen itu ikut saya ada sekitar 6-7 ikut saya, lah disini waktu itu yang ikut itu saya sendiri, nah terus yang tidak pakai potas itu cuman saya, jadi yang lain ini masih pakai, yang ikut saya. Saya pikir yang tidak makai potas itu aman di dalam suatu kapal dan ternyata waktu rapat lagi, apa keluhan-keluhan, kan ditanyain apa keluhanmu apa. Akhirnya saya utarakanlah seperti ini, saya tanya. Pak kalau seumpamannya satu perahu itu yang ikut satu sedangkan yang tidak ikut kelompok itu ada yang memakai itu bagaimana? Oh tidak bisa, jadi harus satu kapal ini bersih dari potasium, karena seumpamannya 4-5 orang ini nggak pakai tapi 1 pakai itu sama aja kena semua. Akhirnya apa yang terjadi, yang ikut armada saya ini, yang ikut kapal saya ini, saya bilang sama temen-temen yang siap nggak pakai potas monggo ikut saya, kalau yang belum siap ngga pakai potas silahkan ikut yang lain dulu, akhirnya saya ditinggal sendirian ini, jadi saya sama kapal kerja sendirian, yang lain keluar tapi e saya telatani, saya sendirian itu saya apa itu kalau ada temen kan dulu

saya ambil itu 15% per orang, jadi untuk beli BBM dulu itu sudah banyak yang dari temen-temen bisa lebih juga dari temen-temen, kalau tidak punya temen-temen kemudahan saya mikir, bagaimana untuk hemat BBM karena saya kerjanya sendiri, akhirnya perahu saya, saya campur dengan layar, saya bikin layar. Jadi, biarpun saya itu nyampeknnya lama tapi saya sampai. Akhirnya yang BBM itu biasanya dipakai itu 2-3 hari disitu saya pakai 1 minggu, jadi BBM 5 liter itu saya pakai seminggu. Jadi, apa itu kalau pulang itu liat angin dulu, angin kemana saya akan berlayar startnya dari mana soalnya saya akali seperti itu ya allhamdulillah cukup lah untuk keluarga, seumpamannya dulu itu 5 liter itu sekitar 50rb 1 minggu, kalau yang temen-temen 50rb untuk 2 hari tergantung kerjanya juga sih.

Peneliti : itu nangkap ikan hias juga pak?

Informan : Iya ikan hias itu. Saya itu kerjanya di Pulau Tabuhan sana. Akhirnya ada temen bilang Pakai potas aja kamu sudah pas-pasan, apalagi kamu yang tidak pakai potas, terus saya bilang saya pakai saya tidak pakai sama saja seperti yang dulu, malahan dalam segi ketenangan, lebih tenang saya, biarpun pas-pasan asal saya tenang, yang saya cari kan ketenangan. Kalau pengen tahu ketenangan saya, ada operasi, ngga ikut campur sudah, urusan mereka sudah. Ada operasi saya tidak akan lari-lari, kamu kan lari-lari, mana nanti ada yang kerumah minta uang pulsa, uang bensin, uang apa. Kalau saya kan sudah beda, jadi untuk apa gunannya dapet banyak kalau masih banyak juga yang keluar disana. Jadi, lebih baik saya dapat sedikit, pikiran saya tenang. Akhirnya lama-kelamaannya ikutlah satu orang, akhirnya sampai di daerah saya kemudian terbentuklah regu berjumlah puluhan orang, anggotannya terdiri dari nelayan kompresor dan nelayan nyelam pinggiran. Nah, waktu itu saya menjabat sebagai wakil regu, terus kemudian menjadi ketua regu, wakilnya ada temen

- saya itu yang berahan saya sampai sekarang. Saya sekarang, jabatan saya sudah beda lagi, saya sudah dijadikan pengawas.
- Peneliti : Pengawas apa nih pak? Pengawas seluruh kelompok atau seluruh regu?
- Informan : Ya pengawas area konservasi
- Peneliti : Ngga, maksudnya, kelompok kan ada regu-regunya nah itu apa pengawas itu fungsinya untuk mengawasi regu itu apa mengawasi semua ini?
- Informan : Kalau saya mengawasi di lapangan, kalau sepengetahuan saya, saya mengawasi di lapangan, kan tidak boleh double, namun saya belum mengadakan rapat, saya tidak mengadakan rapat dalam anggota saya, karena kalau untuk rapat ini kan regu saya dikumpulkan, nanti mengundang Pak Haji atau siapa yang dihadirkan dalam rapat untuk pembentukan ketua regu dan wakil regu yang baru, cuman ini belum jalan, yang lain sudah pada jalan karena saya siapapun yang mau dijadikan ketua sama bapak, karena sudah abrasi sudah, hilang-hilang sendiri tinggal beberapa orang, sudah beralih.
- Peneliti : Bralih profesi?
- Informan : Iya.
- Peneliti : Terus dulu sempet konflik kan pak, kayak nolak gitu antara yang ngebom sama yang konservasi, nah konfliknya itu bentuknya apa pak?
- Informan : Konfliknya ya siapapun yang kena tangkap itu disangka kita,
- Peneliti : Maksudnya berperasangka buruk?
- Informan : Nah iya, jadi waktu di lapangan ini bentrok sama nelayan
- Peneliti : Pernah sampai disamperin tidak pak?
- Informan : Lhooo iya, ditabrak malahan, ditengah laut ditabrak kapal-kapalnya itu, kapalnya kelompok.
- Peneliti : Berarti yang ditabrak itu kapal dari pemilik yang tidak menggunakan alat ilegal?

Informan : Iya, ada yang mau di bom, disamperin kerumahnya, dulu ngga segampang ini, kalau yang awal-awal itu tidak tahu perjuangan dulu, tapi kalau mereka ingin meliahat perjuangan dulu ya ngeri juga. Sampai bentrok sama warga itupun, sesama warga nelayan, ngga tahu mereka yang baru-baru kalau denger cerita-ceritanya bisa dikumpulkan orang-orangnya yang ditabrak itu masih ada orangnya, itu orangnya didaerah campe itu.

Peneliti : Berarti yang nabrak itu orang sini gitu?

Informan : Itu tanya aja Pak Bi, dia adalah salah satu yang diancam juga, sama nelayan yang tidak ramah lingkungan itu, rame waktu itu waktu kena tabrak itu, rame di kelompok itu. Terus yang saya masuk kesini, pernah Pak Bi itu lari juga, waktu itu ada kapal pengebom itu nyandar kesini, kerumah apung, mencari Pak Haji Ikwan mau di bom itu katannya, akhirnya saya sendirian sini, orangnya menyandar dekat dermaga teriak-teriak disitu.

Peneliti : Lho sudah ada dermaga pak?

Informan : Lhooo, rumah apung, keramba. Mau tak bom ini katannya, saya diam saja sudah dipinggir, mereka kalau kepinggir ya saya akan ladeni, karena bukanlah urusan saya, kalau saya sumpama disamperin sama orang-orang itu kan itu tetangga juga, kadang-kadang itu anak buahnya ngomong sama saya, saya kenal baik juga sama saya, kan kalau ngomong masalah kelompok disana, cuman kadang itu main Cuma ngobrol-ngobrol, saya bilang saya tidak mau campur urusan orang, jadi urusan siapa saja tidak mau ikut campur, begitu juga orang lain jangan jadi ikut campur urusan saya, saya tidak akan mencampuri urusan siapapun, dan siapapun tidak boleh ikut campur urusan saya, saya seperti itu sama orang-orang yang sering marah-marah itu, disitu saya buktikan saya tetangga yang ngebom itu, tetangga dekat saya itu saya buktikan, adapun masalah mereka, saya tidak ikut campur, sebaliknya jangan campuri urusan saya.

- Peneliti : Berarti yang akan ngebom rumah apung ini baru tahun-tahun kemaren pak? 2014?
- Informan : Iya, sekarang orangnya yang ngancem itu sudah meniggal sudah.
- Peneliti : Tidak sempat kedarat waktu itu pak, hanya dilaut?
- Informan : Iya dilaut. Pengunjungpun tidak rame kan masih awal-awal, masih dikit, bahkan jarang.
- Peneliti : Terkait pengeboman pak, berarti Pak Ikhwan pada saat itu memang dicari terus ya?
- Informan : Iya, Pak Ikhwan, Pak Sukir, Pak Bi yang jaga sini. Terus saya dulu kan seperti ini (menawari rokok) minjem perahu, bukan makek perahu saya sendiri, tetapi minjem perahu temen saya, saya cek, saya kontrol disini, waktu itu saya mancing kena hujan deras, akhirnya saya terdampar di magrove sana (menunjuk ujung pesisir), lalu datang gelombang dan angin kencang, diam dulu disini sampai reda kemudian berangkat, ini tidak akan lama kok anginnya. Habis itu, terang, kok ada lampu kelap-kelip saya denger bunyi mesin, kemudian jalan terus kesini, saya curiga, ini mau curi ini orang ini, diikutin, saya samperin dia mau turun saya samperin. Uda ada yang turun waktu itu disana, saya samperin, saya bilang, 'hey kok kerja disini'. Cuman suaranya saya samarin biar ngga ketahuan. 'memangnya kenapa?'. Langsung saja contec pak sukir, lantas kemudian akan diambil sikap yang sedikit tegas. Jika melanggar akan diberhentikan secara tidak hormat, didenda dan diberhentikan. 'Biarpun saya tidak pernah dilaut' katanya pak Haji, 'saya tahu, karena banyak orang-orang saya disini, kelompok ini banyak'. Jadi, yang menjaga kawasan ini bukan hanya Pak Haji, bukan pak sukir, tapi semua kelompok, jadi anggota ini yang sama-sama jaga, cuman pak haji sama pak sukir ini akan mendengar berita-berita. Itu juga saya lakukan tidak semata-mata bayaran kok karena apa, apa bener temen-temen ini

menjaga, nanti saya jaga mati-matian tapi malah temen-temen yang lain yang ambil.

Peneliti : Itu ngambilnya pakai bom ngga pak?

Informan : Ngga, kompresoran, malam hari itu. Jadi, dulu juga pernah ada juga yang ketahuan, ya kelompok juga anggota juga. Alasan dia itu, dari tengah ke pinggir, daerah zona lah kemudian nurunkan jangkar disitu. Alasannya, dia ditengah arus dia berlabuh ke pinggir, ya tetep salah. Alasannya, jadi denda 250rb itu, karena ada kesepakatan menurunkan jangkar disitu kena denda, sudah ada peraturannya, peraturannya itu sudah tahu semua. Coba alasannya saya itu berlabuh ditengah pak, karena dibawa arus makannya saya jadi ke tegah, itu baru masuk.

Peneliti : Pak dulu, bapak tau kegiatan yang masuk-masuk sekolah itu pak?

Informan : tau saya, tapi saya tidak ikut. Ada sendiri itu yang ikut mas, ada timnya sendiri.

Peneliti : Siapa pak itu?

Informan : Ya pak haji, pak sukir, trus siapa lagi saya lupa.

Peneliti : kalau menurut bapak, kegiatan seperti itu gimana sih pak?

Informan : orang-orang itu nyebutnya itu dengan Marine education, jadi setau saya itu yaaa itu mas yang masuk sekolah-sekolah yang didalamnya ada pengajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan pada anak-anak, kan ada disekolah tuh, jadi anak-anak.

Peneliti : Menurut Bapak Pak Ikhwan itu bagaimana?

Informan : Kalau menurut saya itu, yaa bisa melindungi saya, bikin saya tenang kayak gitu, omong-omongannya itu bikin saya tenang, cuman kalau yang lainnya itu tidak bisa.

Peneliti : Kalau maksudnya melindungi itu kayak gimana pak?

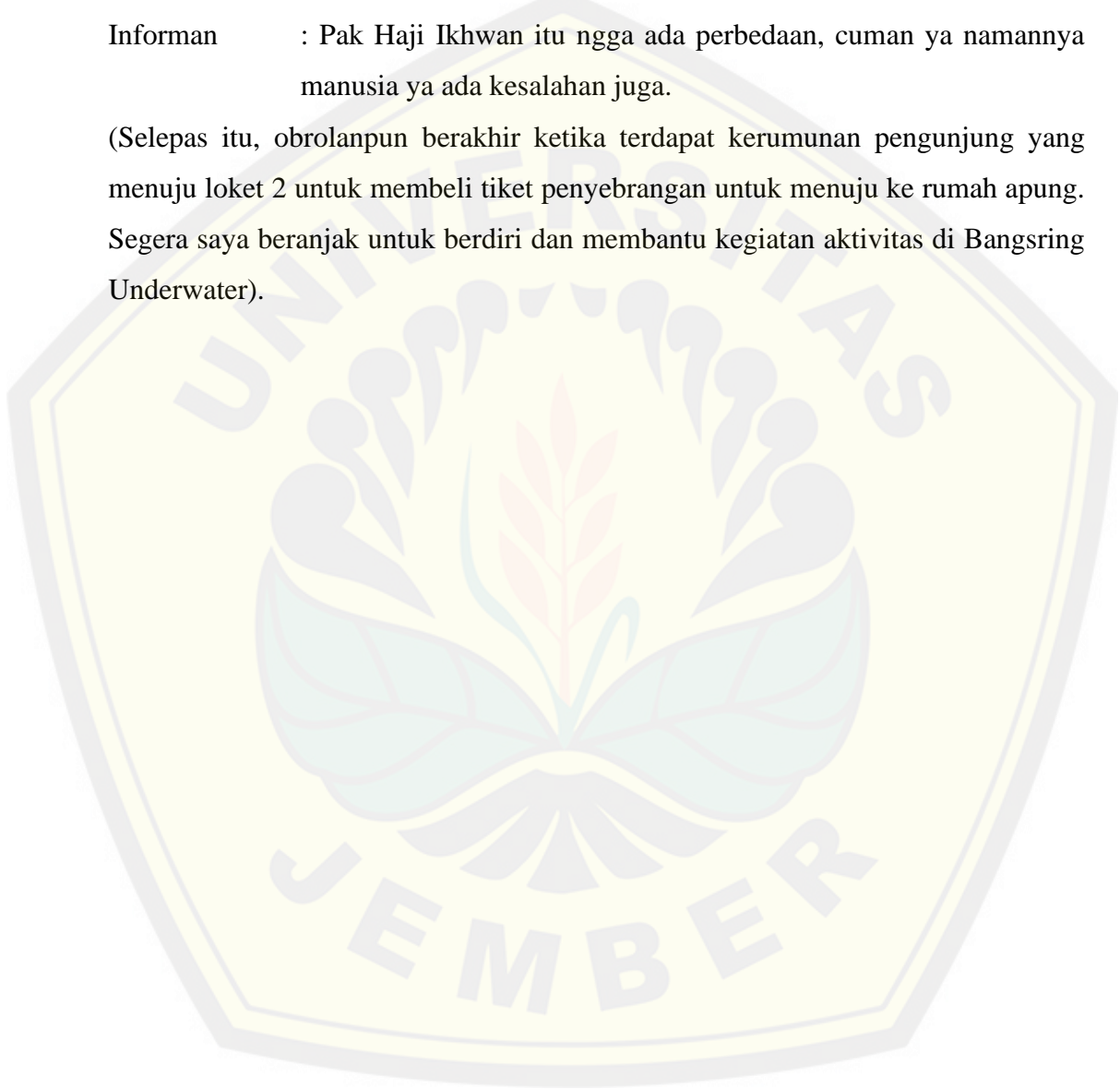
Informan : Melindungi itu seperti ini, kalau misalnya ada salah satu anggota yang kena masalah, terus ada masalah apa-apa, dia itu nyelesaiinya itu enak, meyakinkan sama orang, dan kenapa yang

bertahan-bertahan ini karena apa, yakin masih sama pak Haji, bahwa pak haji ini orang yang bener-bener apa itu, baik. Bayangkan kalau ngga dipercaya. Sekarang, pak haji aja percaya terus, sama anggotannya ngga percaya gimana, yakin gabakalan jadi. Karena masih banyak yang percaya sama pak Haji.

Peneliti : Memang karakter Pak Haji Ikhwan itu bagaimana sih pak?

Informan : Pak Haji Ikhwan itu ngga ada perbedaan, cuman ya namanya manusia ya ada kesalahan juga.

(Selepas itu, obrolanpun berakhir ketika terdapat kerumunan pengunjung yang menuju loket 2 untuk membeli tiket penyebrangan untuk menuju ke rumah apung. Segera saya beranjak untuk berdiri dan membantu kegiatan aktivitas di Bangsring Underwater).



Nama Informan : Pak Abi
Tempat : Rumah Apung
Hari/ Tanggal : Sabtu/ 08 Februari 2020
Waktu : 13.27 WIB

(Hari itu, penulis kebagian bertugas di rumah apung untuk membantu menjual roti dan menarik perahu. Seperti biasanya pada pagi hari, penulis hadir untuk melakukan bersih pantai bersama. Selepas itu, penulis kemudian bergegas untuk menyebrang menuju ke rumah apung, karena sudah terlihat segerombolan orang yang datang, hari itu tepatnya hari Sabtu dimana banyak orang yang menghabiskan harinya untuk berlibur baik itu dengan keluarga, kerabat, dan lain sebagainya. Wisatawan sedikit demi sedikit hadir di tengah rumah apung, rumah apung menjadi ramai dari pagi yang tidak ada orang sampai menjelang siang kini sudah ramai. Di rumah apung, penulis ditemani oleh salah satu kawan PKL untuk saling membantu karena banyaknya wisatawan yang datang.

Waktu menunjukkan 13.00 WIB, wisatawan yang berada di rumah apung sedikit berkurang, waktu itu angin sedang kencang, arus laut yang tinggi dan ditemani sinar matahari yang menyengat, kondisi itu yang kurang baik untuk berkunjung ke rumah apung. Sembari menunggu wisatawan yang hadir, penulis duduk disebuah kursi yang menghadap ke pesisir pantai, tiba-tiba ada seorang berbadan kekar dengan memakai kaos lengan pendek terpotong dan memakai kaca mata hitam menghampiri rumah apung. Saya mengamatinya dari kursi, beliau duduk di kursi di samping seberang kiri kursi saya, terdapat kawan PKL saya yang menghampirinya, ternyata dia sudah kenal lebih dulu dengan seseorang yang memakai kacamata hitam itu, terlihat kawan saya berbicara dengan wisatawan untuk menawarkan buah kelapa untuk di bawa ke rumah apung, dan wisatawan tersebut mengiyakan tawaran tersebut, lantas kawan saya ini mengadu laporan kepada seorang berkacamata hitam itu untuk memberikan isyarat bahwa wisatawan itu mau dengan tawaran buah kelapa. Akhirnya, beliau menelfon seorang yang berada di seberang untuk memesan buah kelapa, lantas kawan saya tiba-tiba menyebrang dan memesan kembali, terjadilah miskomunikasi, dari kejadian tersebut saya tiba-tiba diajak mengobrol dan saya menimpalnya,

ternyata seorang yang menggunakan kaca mata hitam tersebut adalah Pak Abi, beliau salah satu anggota kelompok Samudra Bakti dari mulai periode yang pertama, namun saat ini beliau menjadi semacam pengawas yang berkeliling kawasan Bangsring Underwater. Kami saling melontarkan pembicaraan-pembicaraan yang pada akhirnya saya menggiring pembicaraan pada data yang akan penulis cari, tidak terlalu banyak data yang saya dapatkan dari obrolan kami siang itu.

Penulis : Pak kenapa pak memilih anak kecil dalam marine education?

Informan : Kalau orang tua itu gini mas, dibilangin itu sudah ngga bisa kayak gitu, ketika nanti dibilangi 'begini pak, oh enggak pak enak nya begini' lha itu lhoo.

Penulis : Kalau bapak nya ini ikut marine education di SD mana?

Informan : Kalau ini saya juga repot, saya ikut ya ikut-ikutan saja, untuk ngisi waktu saja. Dulu itu tiap kegiatan mengeluarkan uang, belum ada ini (tempat wisata), jadi dananya ini iuran dari kelompok. Kalau Pak lilynya itu memang selalu ikut, banyak itu temen-temen yang lain itu.

Peneliti : Pak menurut bapak, anak itu apa sih pak? maksudnya pengertiannya bagaimana?

Informan : Anak apa ini?

Peneliti : Ya anggapannya bapak tentang anak itu seperti apa?

Informan : Anak itu ya adalah buah hati dari kita mas, jadi kita ini harus menjaga anaa, mana ada orang tua yang tidak menjaga anak, meskipun anak itu berbuat nakal ya tetep orang tua yang bertanggung jawab. Kadang juga kan ada anak-anak tuh yang nakal Anak juga sebenarnya tidak usah neko-neko mas isitlah nya orang jawa itu gitu, cukup belajar aja biar jadi pinter itu seperti yang orang-orang bilang itu dah mas, yang mempunyai tugas belajar itu jika masi sekolah, harus mengikuti apa kata orang tua.

Peneliti : jadi harus nurut ya pak?

Informan : iyaa seperti itu.

Penulis : Pak, Pak Ikhwan itu kenapa kok dipanggil Pak Haji sama orang-orang?

Informan : Pak Ikhwan itu sudah haji sejak masih muda, kira-kira sudah lulus kuliah dia pergi haji makanya dia dipanggil haji sampai sekarang, ayahnya kan dulu itu supplier potas itu dulu. Dulu sejak dia masih kuliah sejak sekolah masih SMP sampai SMAnya itu uangnya kalau diprediksi sama masyarakat sini 7 turunan ga bakalan habis, iya. Pokoknya kayanya kaya itu.

Penulis : Itu ayahnya Pak Ikhwan?

Informan : iyaa, diprediksi sama orang bangsring 7 turunan tidak bakalan habis. Perahu kayak gini (menunjuk salah satu perahu jenis slerek tapi tidak terlalu besar) punya 30.

Penulis : Sekarang kemana semua itu pak?

Informan : Tinggal 1 itu, disana itu (menunjuk ujung pesisir, menuju desa campe) yang besar itu.

Nama Informan : Ikhwan Arif
Hari/ Tanggal : Senin/ 10 Februari 2020
Tempat : Kediaman Ikhwan Arif
Waktu : 21.00 WIB

(Sebelumnya pada waktu pagi penulis dengan Pak Ikhwan sudah membuat janji pada waktu malam hari untuk menggali data. Malam itu selepas membersihkan badan, penulis kemudian bersantai di depan teras rumah dengan ditemani kopi hangat, terlihat Pak Ikhwan turun dari mobil yang berada di pinggir jalan bersama salah satu kawannya. Dari jauh, pak Ikhwan memakai sarung dan atasan kemeja dengan kopyah yang berada di kepalannya. Lantas, Pak Ikhwan duduk di bangku kayu bersama kawannya sedang asik berbincang-bincang, penulispun menunggu waktu yang tepat untuk menghampirinya agar kesannya tidak mengganggu aktivitas bersama temannya. Dirasa cukup santai dan kawannya sudah berpamitan dengan pak Ikhwan, penulispun menghampiri Pak Ikhwan dan memberikan salam terlebih dahulu kepada beliau, kemudian Pak Ikhwan mempersilahkan saya duduk di bangku kayu yang sedikit lebar sehingga kaki saya bisa bersila di atas kursi, dan kami memulai obrolan malam hari).

Penulis : Kemarin kan yang marine education itu sudah, sekarang life historynya pak Ikhwan yang sedikit mis, perjalanannya gimana, sampai sekarang gimana.

Informan : Mulai dari kecil?

Penulis : Sekiranya momentum-momentum bapak yang membuat pemikirannya bapak menuju ke arah perubahan pola tangkap atau cinta lingkungan itu gimana, pengaruhnya apa gitu, mulai dari kecil?

Informan : Monggo pertanyaannya gimana?

Penulis : Pendidikan bapak ini dulu mulai dari SD, SMP, SMA itu dimana?

Informan : SDN 1 Bangsring, MTS Islamiyah Wongsorejo, Aliyah di Situbondo ambil jurusan IPA.

- Penulis : Setelah lulus SMA itu bagaimana pak? Apakah lanjut kuliah langsung atau langsung kerja di Bangsring?
- Informan : Setelah lulus SMA, setelah daftar itu saya balik lagi ke bangsring. Kurang lebih 3 bulan nunggu masuk kuliah aktif.
- Penulis : Nah itu apa yang dilakukan pak Ikhwan pas nunggu 3 bulan itu pak?
- Informan : Bantu-bantu orang tua aja, kerja ikan. Kan mulai kecil jarang dirumah, jadi ngobrol-ngobrol sama temen-temen komunitas anak muda.
- Penulis : Setelah lulus kuliah itu apakah langsung bapak kerja langsung kerja di bangsring?
- Informan : Kerja ikan hias juga sama bapak
- Penulis : Oh kerja ikut sama bapak?
- Informan : Ohh enggak sendiri sudah.
- Penulis : Pekerjaan awal bapak ini apa sih pak sebenarnya?
- Informan : Ikan hias
- Penulis : Kalau sampingan-sampingannya pak, guru atau gimana?
- Informan : Guru itu bukan pekerjaan sih, melainkan hanya pengabdian saja yang kerja utamanya ikan hias. Saya itu aktif kegiatan lingkungan itu sejak kelas 2 SMA, sudah mulai mendaki.
- Penulis : Kehidupan Pak Ikhwan kecil bagaimana? Apakah sudah akrab dengan alat tangkap ilegal tersebut pak?
- Informan : Oh endak, kalau masih kecil saya. itu masih cerita ibuk ya, memang sudah kegiatan bapak itu memang nelayan, cari bibit bandeng itu didorong gini, nener istilahnya. Jadi waktu hamilnya saya itu, ya sekarnag ini berangkat subuh pulang, nemenin bapak itu pinggir laut, jadi itu buat rumah-rumahan dari atap kelapa itu kecil di laut. Jadi memang sejak dalam kandungan sudah diajak ke laut.
- Penulis : Jadi belum dikenalkan dengan alat tangkap ilegal itu ya pak?
- Informan : Belum
- Penulis : Itu waktu dikenalkan dengan alat tangkap ilegal itu?

- Informan : Itu pada awal 90an, awal tahun 90an.
- Penulis : Itu masih kelas apa pak? SD? SMP?
- Informan : Saya waktu itu kelas 4 SD
- Penulis : Jadi SD kelas 4 itu sudah dikenalkan dengan alat tangkap ilegal?
- Informan : Iya. Bapak itu jadi pengepul ikan potas dan menyediakan potas itu bapak, jadi bapak itu sampai punya 30 kapal dan itu diberikan ke nelayan. Nah, contoh pak Sukir. Pak sukir itu anak buah bapak dulu, jadi pak sukir itu anak buahnya bapak itu, jadi pak sukir itu memegang 2 kapal, pak sukir jalan punya anak buah, nanti ikannya dikasih ke bapak. Bapak itu punya 30 lebih, pak jaelani itu anak buahnya bapak, yang dari sini ini. Nah kalau pak sukir itu berarti juragan kapal, kalau pak jaelani itu penyelam, juragan kapal itu kakaknya.
- Penulis : Jadi sudah akrab ya pak sama alat tangkap ilegal itu? Itu yang ngajarin itu juga bapak?
- Informan : Iyaaa, bisa juga. Tapi sejarah potas itu sudah masuk tahun 80an sudah masuk sini, cuman bapak itu bergelut dengan dunia itu sejak saya kelas 3-4 SD lah, masih rumah saya disana, mushola itu, itu rumah ibuk disana. Terus sukses jadi pengepul itu buat rumah disini, sukses lagi beli tanah sebelah ini, terus beli tanah sebelah belakang, ya dengan potas itu. Kemudian sukses bapak naik haji, setelah naik haji bangun ini (rumah), jadi darah daging saya ini sejak kecil ini ya dari potas ini, jadi saya bisa kuliah bisa naik haji ya gara-gara keuntungan memakai potas itu, jadi karena itu maka gerakan kita itu tahun 2008 itu kan menebus dosa masa lalu, karena yang berubah ya pelaku-pelaku itu, yang berubah sadar.
- Penulis : Kalau perubahan mainsetnya, sebenarnya mainset nelayan dulu itu seperti apa si pak?
- Informan : Kalau mainsetnya seperti nelayan-nelayan pada umumnya, ya keras, kasar, kotor terus apa boros, sama lah dengan nelayan-nelayan yang lain, sama lah tipologi masyarakat pesisir itu ya seperti itu.

Penulis : Itu yang pak ikhwan pengen rubah?

Informan : yang pingin saya rubah itu adalah merubah selat bali ini menjadi banyak ikan lagi, awalnya itu. Karena di potas, di bom kan semakin lama kan berkurang, semakin rusak itu. Nah, yang pingin saya balikan itu bagaimana ikannya banyak lagi, jadi nelayan tidak perlu jauh ke jember, ke manado, ke papua untuk nangkap ikan, ceritanya begitu awalnya sampai ke timor timur mas, ke gili itu sampai sana nelayan-nelayan sini itu. Nah, karena di saya tertanam mainset tanpa potas tidak mungkin bisa nangkap ikan hias tanpa bom tidak bisa nangkap ikan konsumsi, akhirnya yang kita cari ketika kuliah ya, potas yang ramah lingkungan, bom yang ramah lingkungan itu yang saya perjuangkan, itu yang saya cari. Karena mainset yang ada di saya tanpa potas tidak mungkin nangkap ikan hias, tanpa bom tidak bisa nangkap ikan konsumsi, sehingga yang saya cari itu potas yang ramah lingkungan, bom yang ramah lingkungan, ngga ada kemana-kemana saya cari, itu pada waktu kuliah. Terus kemudian, selepas itu saya mulai aktif di LSM bumi, LSM Bumi itu yang bergerak di kampanye pupuk organik, nah disitu saya mulai memahami mulai bahanya kimia untuk apa lingkungan, bahaya kimia untuk konsumsi, saya juga menyadari lho berarti yang saya konsumsi selama ini salah menurut lingkungan terus berbahaya, akhirnya ketika pulang saya mencoba untuk menawarkan ke bapak, bagaimana jika ini pak, karena saya mencari potas yang ramah lingkungan itu tidak ada, akhirnya menurut bapak itu tidak bisa, tidak mungkin berhasil kamu, saya 2001 sudah menawarkan perubahan itu dulu tidak berhasil apalagi kamu, itu ada di rekam di anu itu kick andy, apalgi kamu. Tetapi saya terus mencoba dan akhirnya 2007 saya ketemu sama temen-temen LSM Pelangi Jakarta, kemudian dialog-dialog akhirnya jadi tahun 2008 turun progam claimchange disini perubahan iklim disini, tapi itupun tidak sampai setahun, setelah itu mereka pulang

saya tinggal sendiri yang melanjutkan, kemudian saya mengkader temen-temen pengurus.

Penulis : Kemudian setelah adanya kelompok ini, nah, lantas hambatan kelompok ini apa pak, katanya sempat ada konflik, menolak adanya kelompok ini, nah itu bentuknya seperti apa pak?

Informan : Konfliknya ya ngancam, ya dibunuh.

Penulis : yang diancam?

Informan : Saya, terus bapak itu ngga setuju kan, ya anak istri ya sempat diancam ketika saya tidak mempan, diancam mau dibunuh, terus anak disekolah itu mau di anu. Terus apa diancam dari oknum yang tidak dapat pugli lagi, karena kan dulu ada pugli kan bayar setoran, setelah ada kelompok saya stop, mereka juga terancam juga dapat itu terus apa, dari tetangga, sodara, termasuk juga bapak tapi punya guru sebagai pegangan itu, kalau benar ya kenceng aja, yang penting kamu jangan frontal.

Penulis : Frontal maksudnya?

Informan : Frontal dalam artian menentang keras yang penting menurut saya bener ini, ya saya jalan, walaupun saya pulang ngajar MI itu salin (ganti baju) sholat kadang tidak makan, kadang makan, gendong tas lagi, kan saya itu setiap ada kegiatan pasti ada tas, jadi kegiatan sekolah tasnya ini, kegiatan lain tasnya lain, karena saya mudah hilang barang kalau di pisah-pisah, jadi banyak tas itu bukan karena sombong, tidak, tapi karena memang punya tas itu waktu ngajar ketika di kampus lain, di MI lain, kegiatan kelompok tasnya lain, jadi langsung ada masing-masing. Nah, waktu itu saya pulang, kan rumah masih di sini, saya ambil motor disini, bapak selalu bilang dan duduk disana (depan). 'Ngapain kamu, kalau kamu kek gitu terus istrimu kamu kasih makan apa?', ndak ada saya terus, ke pantai nemuin nelayan, apa gitu.

Penulis : Itu metode bapak pertama kali bilang sama nelayan itu seperti apa?

- Informan : Kan sudah pengalaman di kampus, saya juga pernah punya pemulung binaan dulu, yang saya ajarin bersih, kehidupan bersih, sungai, sholat itu, saya ajarin sholat dulu, jadi itu yang saya pakai, jadi kita ya ngangkrabin dulu, setelah ngangkrabin ya nanyak-nanyak, dan mayoritas nelayan pada waktu itu ya anak buah bapak, jadi ketika saya datang ke mereka itu, mereka sangat hormat, anaknya juragan gitu kan.
- Penulis : Itu setelah lulus kuliah ya pak?
- Informan : Iya, setelah lulus kuliah.
- Penulis : Pak Ikhwan ini tau lautnya rusak pada saat tiba-tiba renang, apa gimana pak?
- Informan : Saya tahunya itu dari keluhan bapak, bapak mengeluh sekarang ikan sepi ya, nelayan harus ngirim kapal sampai keluar pulau gitu
- Penulis : Itu pada saat Pak Ikhwan duduk bangku kuliah?
- Informan : Iya masih dibangku kuliah. Modalnya besar kalau jauh, resiko ada kematian.
- Penulis : Terkait dengan marine education sendiri pak, yang pertama kali dimasuki oleh tim marine education itu kan ada MI Nurul Karim, nah kan ada penolakan, nah penolakannya itu bagaimana?
- Informan : Kalau marine itu tidak ada penolakan, kalau penolakan itu perubahan, saya coba itu diskolah saya sendirian saya ngajar di sekolah tempat saya ngajar, setelah itu ke SD tempat saya sekolah dulu, kan saya ngajar di MI, saya dulu waktu kecil saya sekolahnya di SD disana.
- Penulis : Kenapa memilih pertama kali di MI itu pak?
- Informan : Karena tempat saya ngajar, lebih mudah untuk komunikasi dilaksanakan, diterima.
- Penulis : Setelah di MI dimana pak?
- Informan : SD tempat saya ngajar dulu.
- Penulis : itu selang berapa bulan itu pak?
- Informan : Seminggu sekali, eh sorry-sorry. Pokoknya rutin kok, seminggu sekali atau dua minggu sekali.

- Penulis : Pindah-pindah sekolah itu?
- Informan : iya, pindah sekolah, pertama ya di Bangsring ini dulu sudah selesai baru kita ke Bengkak.
- Penulis : Kira-kira nih pak sesudah di SDnya bapak kemudian di?
- Informan : Ke SD 2 disana
- Penulis : Itu pada tahun yang sama itu pak?
- Informan : Iya tahun 2009
- Penulis : Terus pada titik apa marine education ini sudah terkenal pak, ngga susah lagi untuk masuk-masuk ke surat izin gitu pak?
- Informan : Setelah kita ngeshare di medsos masing-masing.
- Penulis : Itu yang terakhir ngga usah pakai surat itu dimana?
- Informan : Setelah ada wisata 2014, pokoknya wisata itu kita maksimalkan untuk ini untuk apa media kampanye konservasi kita.
- Penulis : Lantas, mekanismenya apakah tetap sama atau berbeda pak?
- Informan : Mekanismenya apa?
- Penulis : istilahnya perizinannya.
- Informan : Enggak, saya kan guru hanya komunikasi ke sesama guru-guru.
- Penulis : Berarti tidak menggunakan surat izin?
- Informan : Pakai terus, ketika oke baru saya pakai suratnya, surat izin itu bukan minta izin ke mereka, surat izin sebagai file mereka.
- Penulis : Isitilahnya berkas-berkasi ya pak?
- Informan : Iya bisa dibilang seperti itu, kredit poin bahwa ada kegiatan ini, ada kerja sama ini, tapi sudah kami komunikasikan via telfon kan temen-temen guru.
- Penulis : Itu pada waktu pertama kali?
- Informan : Iya
- Penulis : Terus selanjutnya apakah sama seperti itu pak?
- Informan : Selanjutnya iya
- Penulis : Pertama menghubungi, jika oke, datang dengan membawa surat.
- Informan : Ada yang tidak minta, tetapi kebanyakan dengan surat.
- Penulis : Berakhirnya marine education yang masuk sekolah-sekolah untuk keliling itu tahun berapa pak?

- Informan : Setelah adanya wisata, sudah selesai, kita tidak ke sekolah-sekolah, kecuali mereka yang mengundang.
- Penulis : Kalau sekarang berarti sistemnya seperti kemarin berarti jempot bola ya pak?
- Informan : Iyaaa, saya sambil WA an gpp ya hehehe
- Penulis : Iyaa gapapa pak. Mekanisme menjelaskan kepada guru-guru itu seperti apa sih pak?
- Informan : Ya pertama kita itu menghubungi kemudian menjelaskan dulu ke temen-temen guru, artinya tidak susah lah, cuman kita perlu jempot bola, menawarkan, kita punya ini punya ini.
- Penulis : Hambatan marine education itu apasih pak, mulai dari awal hingga saat ini?
- Informan : Tantangan aja buat saya, paling pertama regenerasi untuk temen-temen untuk mengisi, kan awal-awal itu masih saya, jadi temen-temen siapa gantian terus ya nganter-nganter surat itu aja.
- Penulis : Kalau tujuan dari marine education ini sendiri apakah masih sama dari dulu sampai sekarang?
- Informan : Tujuannya sama, supaya mereka itu bisa menjadi generasi penerus kita dengan cara mengajari mereka bahari, pengetahuan bahari sejak dini, cara merawatnya, tentangnya pentingnya pasir, pentingnya laut, pentingnya vegetasii. Tujuannya mereka bisa penerus kita?
- Penulis : Apakah tujuannya juga sambil isitilahnya pemikiran kek anak ini mempunyai peran?
- Informan : Iya, peran untuk perubahan itu, cuman kan tidak begitu besar presentase keberhasilannya, tapi tujuan utama untuk itu generasi penerus kita, entah itu setelah kita ajari untuk diajak berubah ataukah nanti setelah besar seperti itu.
- Penulis : Kalau permainan ular tangga sendiri, fungsinya dibuat grup itu apa pak?
- Informan : Supaya terbentuk motivasi, semangat, kompetisi lah di dalam.
- Penulis : Grupnya itu dibagi berapa pak?

- Informan : Dua aja
- Penulis : yang main berarti?
- Informan : Cewe cowo
- Penulis : Maksudnya dalam satu area itu ada berapa orang?
- Informan : Dua orang.
- Penulis : Nah kemudian, grupnya ini antara dua orang ini?
- Informan : Oh endak, gini lho. Di kelas itu kan kita bagi tuh, misal 4 baris bangku, yang ini satu grup yang ini satu grup, nanti ini siapa yang mewakili, dan yang satunya siapa yang mewakili. Kan setiap titik ular tangga itu kan ada pertanyaan. Misal, lempar dadu misalnya 6, kan ada di nomor 6, di nomor 6 itu ada soal gitu, kita bacakan soalnya, sebutkan nama ikan yang ada disana gitu, regunya bisa jawab tidak, kalau bisa jawab dia dapat sepuluh, kalau tidak bisa jawab kita lempar 5.
- Penulis : Maksudnya dapat 10 dapat 5 gimana pak?
- Informan : Diberi nilai 10 kemudian ditulis 10 terus yang nyampai duluan dapat seratus, kan nyampai duluan tuh dapat 100,
- Penulis : Jadi intinya banyak-banyakan poin dan paham tentang pertanyaan itu ya pak?
- Informan : iyaa itu.
- Penulis : Terus di gambar, di tiap petak itu kan ada gambar-gambarnya pak. Nah, kalau dapat ular apakah langsung turun, atukah dikasih pertanyaan dulu pak?
- Informan : Dikasih pertanyaan dulu.
- Penulis : Terus kalau bisa jawab?
- Informan : ya tetep turun, dapat poin tapi turun, kan yang bisa nyampai tangga duluan kan dapat 100 pointnya.
- Penulis : Jadi setiap langkah itu ada poin-poin nya ya pak? kalau benar dapat 10 jika salah dapat 5.
- Informan : Oh enggak, kalau bener 10 kalau tidak bisa jawab dilempar ke kelompok sebelah, kalau bener 5 kelompok sebelah.
- Penulis : Kalau tidak bisa jawab lagi kelompok sebelah?

- Informan : Ya sama-sama kosong. Kita yang jawab. Lho tadi kan dijelaskan ikannya ini, fungsinya ini gitu. Hanya evaluasi soal dari sesi pertama.
- Penulis : Apakah dalam sesi evaluasi ini anak diajarkan mengetahui atau menyadari hal-hal yang merusak lingkungan beserta efeknya?
- Informan : Oh iyaaa, sudah mulai mengetahui kan mulai dari dalam, simple kok materinya didalam. Kayak misalnya 'laut, apa laut?' bingung gitu temen-temen, 'hayo siapa yang tau pengertian laut?' itu sudah penilaian sudah.
- Penulis : Kan ada doorprizenya nih pak, pada sesi 1 sesi 2, doorprizenya itu dikasih sesi 1 atau sesi 2?
- Informan : Tergantung, biasanya sesi 2 setelah selesai sesi 2.
- Penulis : Berarti paling banyak pada sesi 2?
- Informan : Ohh nggak, setelah selesai semua di total baru dikasih, tapi kita kasih doorprize semua cuman yang menang yang lebih banyak, yang kalah separuh, tapi kadang di dalam sudah kita kasih doorprize tergantung kita, sama tergantung momen, kadang permen. Hayoo yang bisa jawab, kadang tidak ada yang jawab, ayoo dong semangat, nanti yang jawab dikasih permen nih sama malaikat permen, rebutan itu yang mau jawab.
- Penulis : Kalau terkait dengan khotbah sholat jumat, peran khotbah sholat jumat ini masjid mana yang pertama kali di lakukan itu?
- Informan : Di bangsring itu bersamaan.
- Penulis : Masjid ini? (menunjuk arah masjid besar yang berada di pinggir jalan).
- Informan : iya itu, kan ada 7 masjid di bangsring.
- Penulis : Yang mendatangi tokoh agama pada waktu itu siapa pak?
- Informan : Saya, kan saya ketua ranting NU pada waktu itu, saya jelaskan di pengurus. Saya pulang dari pondok waktu itu dapat satu tahun ya ada pilihan ketua ranting NU, ketua ranting NU itu pengurus NU di tingkat desa. Nah, waktu pilihan itu saya pemenangnya, ngalahkan mertua lagi, taunya mertua dicalonkan juga.

- Penulis : Pada tahun berapa itu pak?
- Informan : Itu pada tahun 2006 saya menjadi ketua ranting NU.
- Penulis : Jadi duluan khotbah sholat jumat ini ya pak?
- Informan : Oh tidak, tetep itu dipakai kira-kira pada tahun 2008-2009. Kan ranting itu 4-5 tahun lah.
- Penulis : Ada data untuk foto-foto lagi ngga pak, terkait dengan marine education itu pak?
- Informan : Itu aja screenshot di youtube.
- Penulis : Data tentang surat-suratnya itu pak
- Informan : Saya laptop hilang 2011, gitu laptop hilang, foto-foto itu, yang ada itu ya yang di medsos, di power point juga itu sisannya itu, tinggal itu aja.
- Penulis : Terus ada data kunjungan siswa-siswa yang datang di bangsring ngga pak di bapak?
- Informan : Ada, filennya dimana dah ya, itu kan periode pengurus pertama itu kan, ini peride yang ketiga.
- Penulis : Tapi ada itu pak sekarang?
- Informan : Oh tidak ada kalau sekarang, ngga tau dimana. Saya istri sama ibuk ini kalau bersih-bersih, bersihin semua, saya tidak tahu kan, bersihin apa saja, yang penting saya liat bersih tenang sudah, pas ketika dibutuhkan untuk ikut lomba gitu kan, butuh file itu, dicari tidak ada, ya kan sekretariatnya kan disini, dirumah. Itu file banyak file kelompok itu digudang sini. Saya itu ya suka menyimpang, tapi ya lagi-lagi ketika ada ibuk, istri bersih-bersih selesai sudah, saya itu surat menyurat dikampus itu ya, dari saya semester satu sampai lulus itu ya saya bawa pulang, saya gantung, tapi gatau suratnya dimana saya tidak tahu, surat-sarat waktu saya kuliah di kampus tu organisasi ini, ketika saya membuat surat, ketika saya menerima surat saya gantung itu, saya kasih jepretan itu saya gantung dah dikamar, termasuk saya nulis di beberapa media saya simpan sampai kliping-kliping cuman berumah tangga itu sudah hilang sudah, tahunya saya pulang sudah bersih sudah, pas saya butuhkan

beberapa bulan lagi ternyata tidak ada, kemaren dibuang disana, kalau dipindah itu masih bisa, tapi kalau dibuang, dibakar, dijual itu yang susah. Termasuk makalah, makalah kalau saya maju kedepan, presentasi terus makalah temen-temen kalau maju itu kan harus di copy kan, jadi fontnya diperkecil spasinya diilangin, pengantarnya gausah, penutupnya tidak usah, yang penting isinya, itu yang masih saya simpan dulu setiap makalah, pasti saya tulisin itu pakai arab itu Ikhwan Arif dan tanggal gitu dulu, termasuk di perpustakaan itu disana, buku-buku yang lama tapi ya, yang baru itu sudah dapat sumbangan-sumbangan, ya buku-buku saya itu, punya saya itu, ada nama ada tanggal ada tandatangan. Dari SMA saya itu gini mas, mulai masuk pencinta alam sampai saya mendirikan ekstrakurikuler pencinta alam di sekolah, saya kalau di SMA itu sabtu habis sekolah itu, kalau sabtu kan agak pagi pulanginya itu sudah ke gunung sudah, walaupun saya di pondok.

Penulis : Mulai di SMA itu sudah naik gunung pak?

Informan : Sudah, naik ke gunung argopuro itu, minggu malam sudah pulang, pagi senin sekolah lagi.

Penulis : Berarti semasa SMA ini sudah berkumpul dengan anak-anak pencinta alam?

Informan : Iya,

Penulis : Berarti mulai mengerti, istilahnya cinta lingkungan awal mulanya itu dari SMA?

Informan : Lebih tepatnya tahu lingkungan, SMA 1 itu saya sudah tahu, kelas 2 SMA itu saya sudah mulai mendirikan di ekstrakurikuler itu namanya PREPAS, Persatuan Remaja Pecinta Alam Semesta.

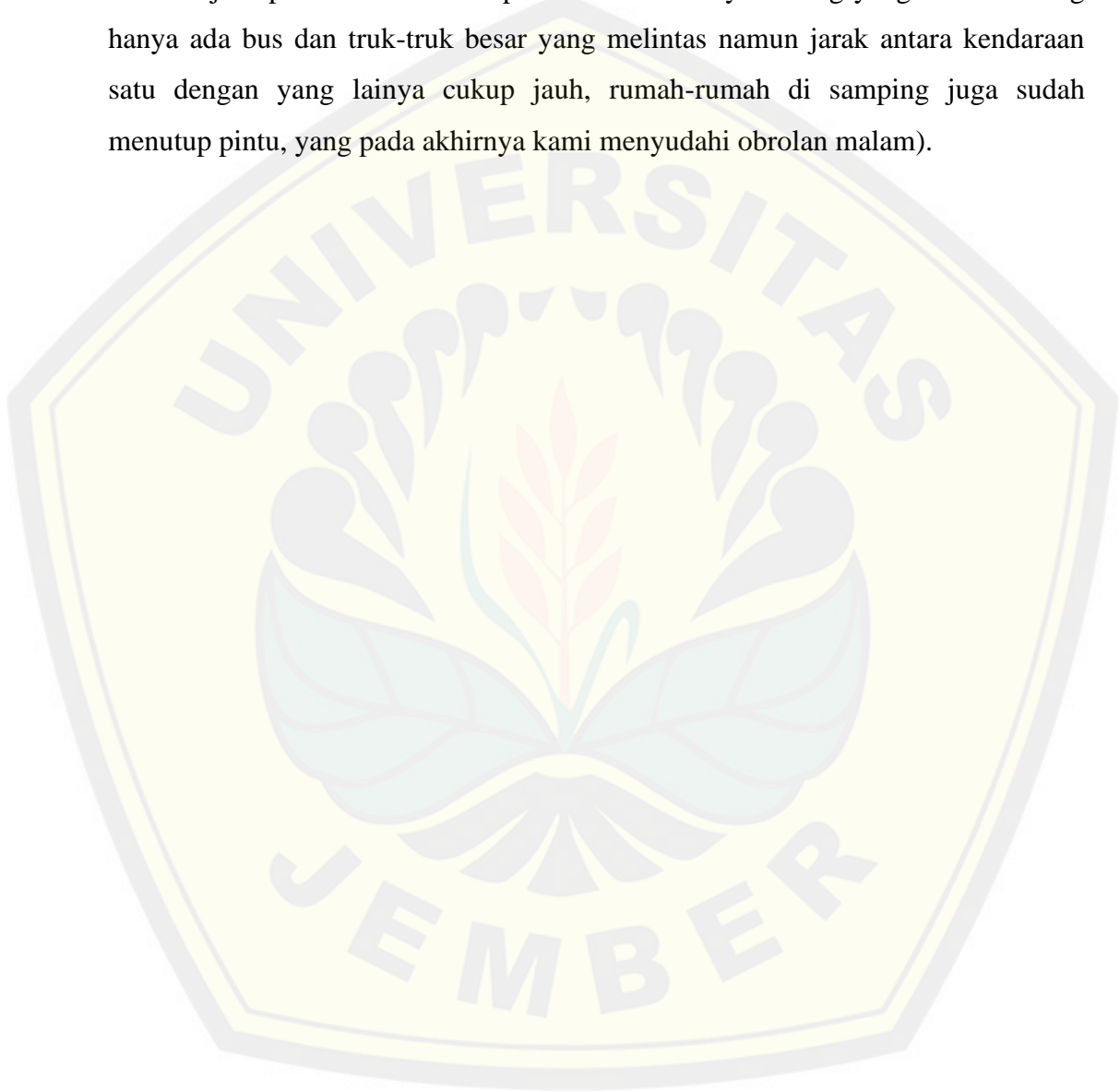
Penulis : Sampai sekarang ada itu pak?

Informan : Ngga ada itu kayaknya, sudah diganti atau gimana saya tidak tahu hehee

Penulis : Itu sudah masa-masa SMA ya itu pak.

Informan : iyaaaa.

(Obrolan berakhir dengan ditandai dengan anaknya pak Ikhwan menghampiri dan bermain HP sebentar lantas tertidur di pangkuan Pak Ikhwan. Memang, pada waktu itu menunjukkan pukul 22.43. Terlihat juga suara pak Ikhwan juga sudah mulai melemah dan mata dari pak Ikhwan jika bisa bicara akan mengatakan bahwa dirinya sudah lelah untuk bertahan dan ingin memejamkan matanya. Kondisi jalanpun sudah mulai sepi sudah tidak banyak orang yang berlalu lalang hanya ada bus dan truk-truk besar yang melintas namun jarak antara kendaraan satu dengan yang lainnya cukup jauh, rumah-rumah di samping juga sudah menutup pintu, yang pada akhirnya kami menyudahi obrolan malam).



Nama Informan : Sukirno
Tempat : Depan Locket 1
Hari/ Tanggal : Rabu/ 12 Februari 2020
Waktu : 14.30 WIB.

(Menjelang sore, terlihat suasana Bangsring Underwater tampak seperti biasanya, angin yang berhembus sepoi-sepoi, arus ombak yang begitu tenang dan ditemani dengan pengunjung yang tak terlalu ramai, mungkin hari itu bukan hari libur sehingga pengunjung tidak seperti pada biasanya. Melihat kondisi yang begitu tenang, penulis kemudian beranjak dari loket dua. Selepas dari loket dua, penulis menuju warung untuk membeli kopi, pikir penulis sore-sore begini paling enak ditemani segelas kopi sambil menunggu pengunjung yang datang, apalagi ditambah dengan pemandangan pantai di kala sore hari menjadi semakin pas. Ditengah perjalanan menuju warung, dari kejauhan penulis melihat ada dua orang perempuan yang menggunakan jas alamamater kampus, dalam pikiran peneliti, wah ini adalah mahasiswi yang sedang mencari data atau sekedar mengobrol saja. Mahasiswi tersebut mengobrol dengan seorang laki-laki bergaya rambut cepak di depan loket satu dengan duduk di bangku memanjang yang terbuat dari kayu. Penulispun memperjelas pandangannya dengan sedikit menuju ke arah loket satu, dan menunda untuk pergi ke warung. Ternyata seorang laki-laki tersebut merupakan Pak Sukir, informan yang penulis cari, akhirnya penulis berhenti di gubuk untuk memantau dari jauh, dalam pikiran penulis, jika mahasiswi tersebut sudah selesai mengobrol, penulis bergegas untuk bertemu dengan Pak Sukir. Lebih dari 15 menit penulis menunggu di gubuk, nampak mahasiswi tersebut sudah melakukan aksi pengakhiran obrolan dengan mengulurkan tangan kepada Pak Sukir, tanpa basa-basi lagi, penulis langkahkan kaki untuk menuju ke depan loket satu dan menemui beliau. Pada akhirnya penulis memulai obrolan di sore hari dengan beliau).

Penulis : Kemarin kan kan itu sudah selesai data yang permainan ular tangga terkait dengan marine education. Sekarang itu perjalanannya dari Pak sukir sebelum mengenal kelompok sampai

mengenal kelompok itu bagaimana, istilahnya sampai masuk dan ikut program marine education itu gimana?

Informan : Mulai dari kecil? Mulai dari perjalanan hidup ya? Bagus itu, oke.

Penulis : Karena memang saya menggunakan metode *life history*, jadi pengen tahu bagaimana sih pak Sukir sampai bisa sampai sekarang ini, apa yang menjadi latar belakang pak Sukir hingga sampai saat ini?

Informan : Saya dulu, semenjak kecil ya, saya itu ditinggal orang tua laki-laki. Saya itu tidak tahu rupa orang tua saya, jadi saya itu anak yatim, biasanya kan anak yatim itu dikasih uang sama orang, dan saya tidak pernah dikasih uang sama orang, tidka tahu kenapa. Jadi, setelah itu saya SD kelas 6 ibu saya meninggal. Nah, disitulah kehidupan saya tidak karu-karuan, akhirnya saya dengan kakak saya, kakak saya berjanji saya tidak akan menikah bahwa saya (pak Sukir) tidak lulus sekolah. Akhirnya, janji kakak itu ditepati, akhirnya kakak saya gajinya, waktu saya kecil itu perhari 1000, saya masih kelas 6 SD, sudah ditinggal ibuk, kakak saya gajinya 1000 habis itu karena saya disekolahkan oleh kakak saya, berjuang dengan penghasilan perhari segitu, saya itu membantu kakak saya. Jadi, ketika akan berangkat sekolah saya melaut dulu, memang saya orang pelaut.

Penulis : Berarti memang dari kecil itu sudah dikenalkan laut pak?

Informan : Iya, jadi mau saya mau sekolah, sekolah saya di wongsorejo saya *ngengkol* (bersepeda) dulu. Saya cari nener dulu, pagi subuh saya berangkat di pantai cari nener, pulang sekolah nener. Kadang-kadang diajak sama orang-orang itu cari ikan hias.

Penulis : Itu pada waktu kelas 6 SD?

Infoman : Saya sudah mulai beranjak ke kelas 1 SMP.

Penulis : Dulu-dulunya itu berarti diajarin siapa pak pergi melaut itu?

Informan : ikut-ikutan orang aja sih, kan kalau dulu itu ada jurangan nih, saya mau kerja ya ini nanti kamu pakai.

Penulis : itu sudah dari kecil berarti

Informan : Iya, memang ke laut sejak dari dulu. Setelah itu, sampai lulus akhirnya saya ke jember ikut bude saya dan setelah lulus sekolah, saya itu kerja dimatahari.

Penulis : SMP itu pak?

Informan : Iya sambil sekolah

Penulis : Lho berarti SMP sambil kerja pak?

Informan : Bukan, SMAnya itu, setelah lulus SMP saya ke jember ikut bude. Nah, bude itu kenapa saya ikut bude ditarik kesana, diminta kesana, karena bude saya tidka punya anak laki-laki, jadi 7 anak dari bude saya itu semuanya perempuan, laki-laknya hanya saya, sambil itu saya terus bekerja di matahari, terus bekerja udah enak kan, saya dijadikan di pembukuan. Setelah itu, atasan saya korupsi, saya berhenti kerja ke sumbawa, kerja ke sumbawa saya itu ikut, bukan ikut sih, saya ikut dengan Jun, Pak Junaedi. Setelah itu, Pak Jun itu orangnya kan rusak ya, brutal dulu, seneng perempuan, anu, macem-macem sudah. Akhirnya sudah, saya balik lagi, saya dijemput diminta lagi, ditarik lagi ke jember saya ikut, setelah itu saya tidak krasan, saya tidak cocok balik lagi ke banyuwangi, kemudian menikah, eh kerja dulu ikan hias.

Penulis : Sebelum menikah, kerja ikan hias?

Informan : bukan, bukan sebelum menikah saya kerja *mayak* (jaring) tapi ikut yang ke tengah itu

Penulis : Berhari-hari berarti?

Informan : Iya itu yang pakai kapal-kapal besar itu. Saya ikut itu selama satu tahun, setelah itu saya menikah. Saya harus menghidupi keluarga saya, kalau saya tidak bisa bekerja kasian kan gitu, akhirnya terus bekerja e jadi buruh bangunan, kuli bangunan.

Penulis : Tahun berapa itu pak?

Informan : Tahun berapa itu ya, tahun 1996 97 kira-kira selama 2 tahun ya, habis itu kerja ikan hias lagi sampai Sulawesi, kemana, keliling saya, disitulah e saya merasa capek bekerja. Akhirnya saya jadi e pengepul ikan hias. Pengepul ikan hias, kapal saya banyak dan jadi

pengusaha, saya kenal dengan Haji Ikhwan bukan kenal sih, memang dia anak sini kan. Akhirnya saya dipanggil sama bapaknya Haji ikhwan pada waktu itu, saya dikasih kapal dengan bapaknya Haji Ikhwan, 'saya kasih satu kapal, saya titip anak saya Wawan, dia dipanggil wawan kan, wawan ini kamu ajarin kerja. Akhirnya saya gandeng terus, tapi kerjanya melanggar.

Penulis : Langsung melanggar itu pak?

Informan : Iya langsung melanggar, saya bisnis karang merah, kan dilarang itu kan. Perginya malam, kalau siang saya tidak berani, karena takut ditangkap polisi. Terus pakai potas biasa sudah, setelah itu kita mulai sadar kita mulai paham, saya dengan mas Ikhwan saya keliling terus ngajak warga, ini barusan yang sama perempuan, sama ceweknya yang ke utara, itu sekretaris dulu, sekarang sudah berhenti undur diri. Nah, dengan seperti itu kita mengajak warga abis itu saya kumpulkan, waktu itu ngumpulin 100 orang nelayan Cuma yang mau bergabung Cuma 20-27 orang.

Penulis : Pada awalnya?

Informan : Yang awal pak yadi itu, dia anggota lama, Pak Abi, kalau Pak Lili, pak Buser itu dia anggota baru. Pak yadi, Pak Abi itu pertama, pada waktu pertama kali merintis. Saya sama Haji Ikhwan itu sampai tidur dipinggir jalan, ya bertengkar diperjalanan sama Haji Ikhwan.

Penulis : Pertengkar gimana pak?

Informan : Tapi ya pertengkar ya kita ya biasa, selesai ya sudah selesai, jadi perjalanannya seperti itu, lama-lama kita berdua jalan bareng terus, kemana-mana sama-sama berdua dengan Mas Ikhwan. Merintis pariwisatanya pun juga berdua dengan Haji Ikhwan. Jadi orang itu banyak yang iri, jadi biasanya orang kalau mau join, berdua atau bertiga ini tidak akan bertahan lama. Saya itu mulai pertama bekerja sampai detik ini masih berdua, banyak yang merongrong bener, ada omongan yang saya itu disampaikan sama Haji Ikhwan, jeleknya saya diomong sama Haji Ikhwan, yang ngga

ada, di ada-adain, ya begitu supaya saya sama Haji Ikhwan bisa pisah, tapi tidak bisa, karena kita sudah paham karakter masing-masing, dengan hal seperti itulah perjalanan saya itu memang saya itu ya hidup mandiri lah, memang kehidupan kita itu beda haji Ikhwan, memang karakter dia itu orang yang berada, kalau saya memang dari titik 0 paling 0, nol kecil jadi nol besar, jadi itu memang kehidupan saya memang seperti itulah.

Penulis : Jadi Bapak sukir ini akrab dengan laut ini gara-gara ikut orang pertama kali itu pak?

Informan : bukan saya tidak pernah ikut dengan orang, jadi saya kenal laut karena saya merasa saya membiayai saya sendiri sekolah, jadi saya apa dilaut itu, kerja kelaut itu, untuk membiayai hidup saya. Kakak saya yang hanya sekedar apa gaji yang 1000 rupiah, tidak cukup kalau hanya membiayai saya, SPPnya saya aja waktu itu 5000, lah berapa dulu kok 5000 ya, pokoknya adalah kayaknya ngga sampai 1000 SPP saya dulu itu, akhirnya sudah. Jadi, saya mengenal laut itu karena ingin hidup, sampai dulu disini minum air karena saya besok saya harus bayar SPP, saya harus minum air disini. Akhirnya saya bisa dapat uang biar bisa buat bayar SPP, karena dulu stor sekarang sekarang dapat uang gitu lho, langsung dapat uang. Makannya saya hari itu bekerja biar dapat uang.

Penulis : Kemudian lantas kenapa yang pertama merusak namun saat ini beralih cinta terhadap lingkungan? Dititik mana Pak Sukir ini bisa berubah?

Informan : Dulu saya kan pemotas, pelanggar kan gitu. Karena saya bekerja di Banyuwangi itu sudah tidak ada, tidak ada yang harus saya tangkap, akhirnya saya bekerja ke luar daerah ke sulawesi, ke Alor, ke NTT, kemana-mana sudah saya merasa diri saya itu capek, waktu itu kalau kita ke Alor ke NTT perjalanannya kan satu minggu, terombang ambing kena ombak kena hujan kena angin juga jadi satu kan disana, hantu laut juga jadi temen kita itu sudah biasa itu. Nah, hal seperti itulah nyampai rumah 3 hari berangkat

lagi, satu bulan lagi dilaut, 3 hari dilaut kemudian berangkat lagi terus seperti itu, seakan-akan saya punya rumah ini bukan rumah saya, tapi pos, rumah saya adalah kapal ya itu, saya berhenti untuk merubah saya dengan cara berbisnis, dengan cara berbisnis dengan saya berubah, apa temen-temen juga harus berubah seperti saya, supaya temen-temen tidak merasakan tidak seperti saya. Akhirnya dengan mas Ikhwan coba jalan kepada masyarakat, memang awalnya sulit sih, tapi saya tidak langsung putus asa dengan haji Ikhwan, malam-malam jalan makannya saya berdua sama Hj Ikhwan, bukan saya bersendirinya ya, tapi saya berdua dengan Haji Ikhwan kemana-mana selalu berdua, hujan ya kita berdua.

Penulis : Sebelum ada kelompok ini, kegiatan Pak Sukir ini seperti apa pak?

Informan : Ya itu, kita berbisnis itu, tangkapan-tangkapan yang dilarang itu, itu aja. Jadi, pekerjaan saya memang melanggar awalnya. Saya tidak kenal konservasi, kerjaan gitu-gitu aja.

Penulis : Terus kenalnya konservasi ini?

Informan : Ngga kenal, kenal konservasi karena adanya beberapa mahasiswa, dulu itu kenal adanya zona, yaudah ini zona saya, saya tidak kenal konservasi, ini zona kita jaga, tidak kita tanami dengan apa. Lah ide-idenya Pak Ikhwan ini adalah yang pintar, ayo kita buat marine lah membentuk marine education itu adalah idennya dia.

Penulis : Cuma pak sukir ini ikut mulai dari awal terbentuknya marine education?

Informan : Iyaa, bareng sih. Kadang kalau kekurangan dana ya saya dengan mas Ikhwan patungan, selalu berdua waktu itu.

Penulis : Sejak awal terbentuknya kelompok ini pak?

Informan : Setelah ada kelompok kalau marine education itu.

Penulis : Maksudnya sebelum ada kelompok juga kan mesti bareng sama Pak Ikhwan pak?

- Informan : Sebelumnya, ya sama-sama kerja perusak itu, memang pekerjaan kita merusak.
- Penulis : Terus kemudian, terkait dengan materi yang akan dibeli oleh Pemkab itu pada tahun berapa pak?
- Informan : Tahun berapa ya itu, kita ngga mau, sampai mau bilang ini kita akan dibayar kita ngga mau.
- Penulis : Itu bagaimana proses penawarannya itu?
- Informan : Telfon saya waktu itu, 'gimana kalau marine education, dimasukkan kurikulum SMP, nanti setiap mengajar nanti ada bayaran', saya tidak mau 'saya tidak butuh uang' bukan tidak butuh uang sih, bohong kalau manusia tidak butuh uang, tapi tidak semata-mata mendapatkan seperti itu, kita hanya mengenalkan marine education ini kepada anak-anak seperti apa sih menjaga laut, karena tujuan kita apa menebus dosalah.
- Penulis : Yang kemarin-kemarin, soalnya yang perusak kan para nelayan.
- Informan : Iyaaa seperti itu. Mau kita menebus dosa dengan cara seperti itu.
- Penulis : Kalau hambatannya pak Sukir setelah masuk kelompok itu seperti apa pak?
- Informan : Wahhh banyak banget, kalau saya mau cerita ini bingung. Jadi bukan hanya satu pihak ya, hampir oknum-oknum pemerintah itu tidak mendukung saya, malah saya itu diadu. Iya, sampai nelayan kita itu ditabrak.
- Penulis : Ditabrak maksudnya gimana pak?
- Informan : Kapalnya ditabrak oleh pengebom kan, kalau kita melaporkan, laporkan balik, jadi banyak permasalahan, selalu di rongrong, ngga semulus yang diceritakan, tapi hambatannya luar biasa. Kalau cerita baiknya aja kan mulus ya, tapi lebih berat lagi hambatannya, hambatan banyak, dari masyarakat dari oknum pemerintahnya, oknum penegak hukumnya terus.
- Penulis : Kalau dari masyarakatnya pak?
- Informan : Dari masyarakatnya ya itu, laut kok di peta-peta apa itu, saya sampai dicari dikejar sama pak Bi itu.

- Penulis : Dikejar?
- Informan : Iya dikejar, saya mau dibom itu. Iya, tantangan itu, saya kuat ngga dengan mas Ikhwan, jadi ternyata saya kuat.
- Penulis : Berarti Pak Haji Ikhwan itu juga sama dicari?
- Informan : Nggak, yang dicari saya Cuma, sama Pak Bi itu, karena yang dilapangan kan saya, saya yang mblusak mblusuk kesana kesini. Haji Ikhwan ngelobby yang diatas, jadi lebih aman, saya yang mau diinjak itu.
- Penulis : Kalau marine education itu sendiri ya pak, khususnya ke anak muncul atas dasar apa pak?
- Informan : Ya ide sih, idennya Haji Ikhwan aja, kalau dulu temen-temen yang mau ikut itu nyumbang dulu 15 rb 10rb 5 rb, kalau yang tidak punya yang penting ikut.
- Penulis : Syaratnya apa harus nyumbang gitu pak?
- Informan : Ya karna gini mas, kita mau masuk ke sekolah, kita kan ambil jam ini ya, setelah istirahat, setelah masuk mereka kasih snack biar mereka seneng, kasih snack satu-satu setiap mereka yang bertanya salah atau bener dikasih hadiah.
- Penulis : Yang penting berani gitu ya?
- Informan : Iya dikasih hadiah, buku, pulpen. Jadi itulah, supaya merangsang mereka.
- Penulis : Jadi ngasih hadiahnya tidak pas permainan?
- Informan : Ada, pas diwaktu permainan itu dikasih.
- Penulis : Dikasih juga?
- Informan : Iya, dikasih juga. Kalau waktu dip permainan itu juara 1 juara 2. Tapi kalau ada yang mau jawab sampai dikasih, sampai sama dinas itu dikasih buku tentang nelayan, dikasih buku, disupport buku apa itu ya juga lupa saya, dari provensi kalau tidak salah yang buat.
- Penulis : Pada tahun berapa itu pak? 2013 apa gimana?
- Informan : 2012 apa 2013 gitu lupa saya.
- Penulis : Menurut bapak sendiri anak itu seperti apa sih?

Informan : Anak ini kan seperti, apa ya. Ibaratnya anak ini ngikut apa kata alam dia, jadi kalau kita mengenalkan sesuatu dengan mulai dari dini, mereka akan mengaplikasikan sampai selamanya, 'kata guru seperti ini' bakalan diingat terus. Lha ini salah satu contoh, saya punya anak nih, anak saya nakal, tetangga tidak akan ada yang senang, pasti kan kalau anak nakal gitu, tapi saya bagaimana saya ini supaya tetangga ini senang dengan anak saya, saya marahin terus, 'kamu tidak boleh sini, kamu tidak boleh gitu!' anak ini tidak akan pintar, kalau semua sesuatu yang dia lakukan kita larang, tapi kalau dia berbuat salah, ini, seumpamannya dia berbuat salah pada temennya nih. 'eh nggak boleh, karna kalau sering menyalahi temennya kamu akan, dimasukkan ke neraka' ini salah satu contoh lho yaa. 'nggak boleh' akhirnya dia berfikir oh iya ya, dia kalau mau nyalahin temennya wah saya takut masuk neraka, nah itu yang selalu di aplikasikan. Nah, anak-anak ini dia kalau kita ngomong walaupun kadang-kadang mereka main kadang-kadang dia masuk, beda dengan kita, kita sudah mangap-mangap gini dia dengerin, dia pulang hilang, iya kan. Makannya anak kecil ini mengaplikasikan dengan apa ya pemikirannya dia, tingkah lakunya yang dilihat selama masih kecil dia akan ikut, apa yang di omongkan pasti ikut. Kenapa saya tadi bilang itu ke alam, ya itu yang dilakukan sehari-hari lingkungan, dia akan meniru. Anggap saja nih, kalau lingkungan kita dalam satu keluarga, kalau dia ngomong pasti *misuh* (bicara kotor). *Jancok*, padahal ini tidak sengaja ya, tidak ngomong sama anak, tapi anak kedengeran, pasti kalau ngomong sama temennya *jancok* kamu, *jancok* kamu, nah pasti seperti itu. Kalau kita ngomong yang baik-baik anak akan baik-baik, kalau kita ngomong yang jelek-jelek ya pasti akan jelek. Makannya mengapa kita masuk ke dalam marine education itu masuk ke dalam anak sekolah SD lah itu supaya mereka itu lebih ini. Nah kita masuknya bukan kelas 6 tapi masuknya kelas 4-5, nanti kita akan kembali lagi di kelas 6nya.

- Penulis : Oh, satu tahun kedepan kita masuk ke kelas 6?
- Informan : Iya, dikelas 6 ini kita praktek ini untuk penanaman ikan, mereka pasti akan ketika masuk SMP dia pasti punya daya ingat.
- Penulis : Berarti kelas 4 kelas 5 yang awalnya nih?
- Informan : Iya yang awal, yang keduanya baru kelas 6.
- Penulis : Tapi kan yang kelas 5 ini masuk kelas 6 kan, jadi nanti langsung ada praktek?
- Informan : Iya biasanya seperti itu, saya akan kembali lagi nanti. Biasanya saya tidak kembali lagi bukan karena undangan sudah, bukan karena saya minta kepada sekolah, tetapi sudah mulai diundang, karena program ini kok bagus.
- Penulis : Itu sudah dikenalnya kepada orang-orang, marine education itu tahun berapa pak?
- Informan : 2014 sudah dikenal.
- Penulis : Itu sudah agak enakan lah, sebelum-sebelumnya kan kesana-kemari.
- Informan : iya sebelumnya itu ditolak, macem-macem lah. Sekarang kan sudah dikenal, kita sudah ngga masuk sekolah-sekolah lagi, mereka malah ngirim surat ke kita kan gitu.
- Penulis : Itu kalau boleh tahu, suratnya ada ngga pak?
- Informan : Kalau suratnya di mas Ikhwan, koordintaornya Yanto.
- Penulis : Yang menerima suratnya?
- Informan : Oh enggak, yang membuat surat Haji Ikhwan awal, kan Yanto ini sekretaris, ada Yanto yang kecil ini yang sering bawa tamu kesini itu. Jadi mungkin hilang atau mungkin di mas Ikhwan ada kayaknya. Karena dulu saya juga sering buat undangan itu sih, ada dilaptop, setelah hardisknya rusak, semua filennya hilang.
- Penulis : Kemaren soalnya katanya Pak Ikhwan sempat hilang juga filennya.
- Informan : Iyaa, dengan laptop-laptopnya hilang.

- Penulis : Oh berarti masuknya ke sekolah-sekolah ini pada tahun 2014, setelah adanya wisata berarti pak. Kalau terkait dengan perizinan masuk ke sekolah-sekolah nih pak, mekanismennya itu seperti apa?
- Informan : Perizinan apa?
- Penulis : Perizinan masuk ke sekolah, dulu dan sekarang itu seperti apa?
- Informan : Ya sangat beda jauh lah, kalau dulu kita memang menyodorkan surat, bahwa minggu ini jam segini kita untuk masuk bahwa ada program marine education pendidikan tentang laut, ada yang menolak ada yang nggak. Nah, kalau sekarang ya beda, mereka yang membawa surat ke kami, ke kita, mereka harus membawa surat ke kita untuk izin ada program marine education jadi pendidikan apa ya kita materi dulu habis itu baru praktek, kalau disekolah kita materi sama permainan.
- Penulis : Oh bedannya kalau sekarang, materi dulu kemudian praktek, kalau dulu materi langsung permainan.
- Informan : Iya begitu, kalau dulu kan kurang mediannya makannya pakai media permainan, kalau sekarang cenderung ke praktek.
- Penulis : Disini juga apakah hadiah itu masih berlaku pak?
- Informan : Itu sudah nggak sudah
- Penulis : Apa karena mereka sendiri yang tertarik?
- Informan : Iya seperti itu.
- Penulis : Terkait dengan yang menolak itu pak, menolaknya itu kenapa?
- Informan : Ya karena mungkin dikira kita itu program abal-abal gitu lho, mereka juga gatau sih. Program apasih ini, iyakan. Karena ini bukan dari program dinasnya, tapi ini adalah sekelompok nelayan gituloh, wartawan bukan, LSM bukan, lha ini hanya kelompok masyarakat nelayan lagi.
- Penulis : Kalau hambatan marine education saat ini nih apa pak?
- Informan : Hambatan saat ini, pengganti saya yang tidak ada, pengganti saya dengan pak Haji Ikhwan yang tidak ada, jadi ada beberapa tapi tidak begitu detil itu. Selama ini kan saya dengan Mas Ikhwan saja.

Penulis : Terus kalau pengaruhnya pak Sukir untuk berubah dari dulu sampai yang sekarang itu apa pak? Istilahnya Pak sukir ini pengebom sekarang sudah tidak, nah itu dapat pengaruh dari siapa pak?

Informan : Pengaruhnya sih, memang apa ya kalau orang mencintai lingkungan itu lebih banyak saudara, lebih banyak temen, lebih banyak dikenal oleh orang yakan, dan saya yakin kalau banyak temen itu banyak saudara banyak yang kenal dengan kita, rejeki kita akan semakin bertambah, kan seperti itu. Kalau dulu hanya kita waktu jadi perusak, kita dimusuhi, dikejar-kejar, mengenal orang ya hanya itu, kenal hanya dengan para oknum-oknum yang meminta pungli. Nah ini salah satu contoh nih, saya dengan mas Ikhwan, saya dulu tidak apa mencintai lingkungan seperti ini bukan karena saya mencari jabatan, saya ingin terkenal, tidak. Lah, buktinya sekarang walaupun saya tidak bisa bahasa Inggris, tapi saya kemana-mana sampai keluar negeri iyakan, ini sampai keliling Indonesia, dimana titik yang kita tahu, kan seperti itu. Dari narasumber digotong kesana kemari itu adalah suatu keuntungan seperti itu

Penulis : Apakah siswa dalam marine education ini diajarkan empati terhadap lingkungan pak?

Informan : Wooh iya, karena tujuan utamanya disana.

Penulis : Bentuknya seperti apa itu pak?

Informan : Ya karena ini adalah anak sekolah ya, ya kita hanya mengenalkan dulu kita pakai proyektor kan, banyak lah dikerjakan disana, supaya mereka, kan tujuannya kita itu mengenalkan lingkungan kita, jadi ya banyak lah, hal-hal yang harus dikerjakan di dalam kelas. Nah ini salah satu contoh di dalam ruangan ya, kan model ular tangga itu kan, dadunya di lempar muncul angka 5 wah pengebom, nah ini turun ular tanggannya, ini ada, kenapa kalian turun, 'ngga tau pak', 'coba jelaskan ini gambar apa?', 'pengebom', 'nah, kalau sudah dibom akibatnya disini apa?',

- 'karangnya hancur', 'makannya kalau dibom ini karangnya bisa rusak, kasian' terus seperti itu ada hal-hal yang semacam itu.
- Penulis : Berarti memanfaatkan media ular tangga?
- Informan : Iya media yang disana.
- Penulis : Kalau data kunjungan siswa yang kesini ada ngga pak?
- Informan : Wah itu yang belum kita, saya sudah membuatkan sama Pak Lily sama Pak Buser saya buat ini daftar hadir, mereka tidak jalan.
- Penulis : Masih belum ada berarti ya pak?
- Informan : Iya belum ada, nggak jalan.
- Penulis : Terkait dengan iuran-iuran untuk kegiatan marine education itu apakah ada catatannya ngga pak?
- Informan : nggak ada, sukarelawan aja itu.
- Penulis : Kalau mediannya sendiri pak, dulu sama sekarang apakah ada perbedaan pak?
- Informan : Ga ada beda sama.
- Penulis : Istilahnya kalau dulu media pakai ular tangga, nah selain itu pak?
- Informan : Nggak ada
- Penulis : Tetep sama sampai sekarang?
- Informan : Nggak, sekarang kan tidak ada permainan.
- Penulis : Kan kalau dulu pakai proyektor, nah itu apa pak kalau sekarang, apakah masih pakai?
- Informan : Karena kita diluar ya kita tidak bisa pakai proyektor, yaudah materi omongan aja, langsung ke praktek. Dulu, kalau menjaga lingkungan yaudah, kalau ini di bom langsung di lapangan kan, sambil menanyakan karang, ini karang mati apa hidup.
- Penulis : Jadi perjuangannya lebih besar yang dulu berarti pak?
- Informan : Iyaa
- Penulis : Surat-suratnya tidak ada dizini pak terkait perizinan?
- Informan : Di mas Ikhwan keknya, soalnya yang membuat kan Mas Ikhwan.
- Penulis : Jadi semua data masuk berarti di Pak Ikhwan berarti?
- Informan : Iya, soalnya kan dulu yang punya laptop kan Pak Ikhwan saja.
- Penulis : Kalau sekarang kegiatan Pak Sukir sehari-hari itu ngapain pak?

- Informan : Ya disini,
- Penulis : Maksudnya melakukan apa gitu pak, aktivitasnya seperti apa gitu pak?
- Informan : ya gini ajaaa, kan tahu kan setiap hari saya disini kan?
- Penulis : iyaa hehehe, istilahnya mengawasi gitu ya pak?
- Informan : iyaaa bisa dikatakan begitu, kadang-kadang juga ada kegiatan diluar, saya sekarang lebih fokus mengurus ke POKDARWISnya.
- Penulis : Terakhir marine education ini masuk sekolah itu sekolah mana tu pak?
- Informan : Terakhir dimana itu ya, duh lupa itu ya, SD Katolik apa ya di kota.
- Penulis : Itu terakhir tahun 2014?
- Informan : Iyaa itu.

(Lepas itu, Pak Sukir menerima telfon yang dirasa penulis obrolannya begitu penting, hingga pak sukir meminta izin untuk meminta waktu sebentar, dan menghampiri Pak Ikhwan di sebelah loket, penulis mengiyakan permintaan tersebut. Dirasa tidak kondusif penulis juga berniat mengakhiri obrolan pada sore waktu itu, pengunjung juga mulai hadir di waktu-waktu sore hari seperti ini. Selepas pak Sukir kembali dengan obrolannya, penulis kemudian berpamitan akan melanjutkan aktivitas kembali, dan obrolan di sore hari itu selesai)

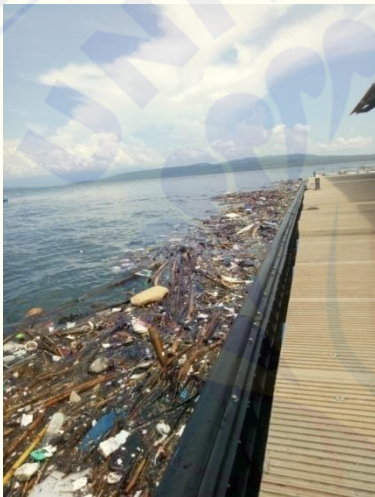
3. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Proses pendekatan sekaligus pemanasan untuk melakukan sesi evaluasi dari marine education SD, MI se-Desa Bimorejo tahun 2010 (Sumber: Ikhwan Arif, 2020)



Gambar 1. Pelibatan murid SMA Ibrahimy bersih-bersih pantai pada tahun 2012 (Sumber: Ikhwan Arif, 2020)



Gambar 3. Kondisi pantai bangsring di musim sampah (Sumber: Dok. Peneliti, 2020)



Gambar 4. Fasilitas di kawasan BUNDER (Sumber: Dok. Peneliti, 2020)



Gambar 3. Peneliti membantu mengumpulkan dan mencuci botol bekas plastik bersama masyarakat pesisir (Sumber: Dok. Peneliti, 2020)



Gambar 4. Dermaga buatan di kawasan Bunder (Sumber: Dok. Peneliti, 2020)



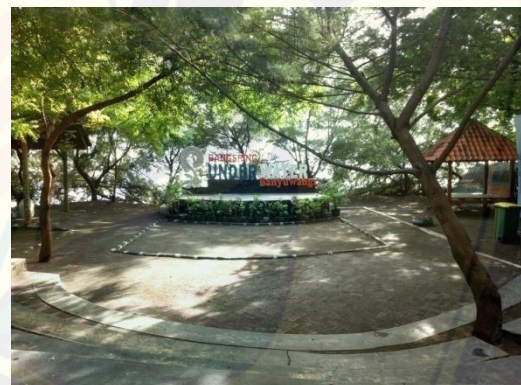
Gambar 5. Monumen Sampah Hasil Karya Penulis dan Kawan-kawan PKL 2019-2020 (Sumber: Dok, Peneliti, 2020)



Gambar 6. Kebersamaan Peneliti, mahasiswa PKL 2019-2020 serta masyarakat BUNDER (Sumber: Dok, Peneliti, 2020)



Gambar 7. Peneliti ikut membantu kegiatan masyarakat bunder untuk lebih mengenal lebih dalam. (Sumber: Dok. Peneliti, 2020)



Gambar 8. Panggung terbuka yang biasa digunakan sebagai tempat berkumpul atau mengadakan acara (Sumber: Dok. Peneliti, 2020)



Gambar 9. Wawancara dengan Pak Abi (Sumber: Dok. Peneliti, 2020)



Gambar 10. Wawancara dengan Pak Mastaliyanto (Sumber: Dok. Peneliti, 2020)

4. Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember

 **KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER**
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 5160 /UN25.3.1/LT/2019
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian 11 Desember 2019

Yth. Kepala
Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Banyuwangi
Di
Banyuwangi

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 4805/UN25.1.2/LT/2019 tanggal 6 Desember 2019 perihal Ijin Penelitian,

Nama : Iqbal Muttawakkil
NIM : 160910302031
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Jl. Kaliurang Gg.Merpati, Sumbersari-Jember
Judul Penelitian : "Ekoliterasi Pada Anak : Model Dekonstruksi Dari Perusakan Menuju Penyadaran Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir di Bangsring"
Lokasi Penelitian : Bangsring-Kabupaten Banyuwangi
Lama Penelitian : 2 Bulan (20 Desember 2019-20 Februari 2020)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.


Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.


Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth
1. Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs;
3. Arsip.



5. Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Satu Pintu Kabupaten Banyuwangi



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jalan Jendral Ahmad Yani No. 57 Banyuwangi 68416
Telepon (0333) 412343 Faks (0333) 412343
email : dpmptsp@banyuwangikab.go.id website : www.dpmptspbwi.banyuwangikab.go.id

Banyuwangi, 20 Desember 2019

Kepada : **Kepala Desa Bangsring Kab. Banyuwangi di BANYUWANGI**

Yth. Sdr

Nomor : 072/1010/REKOM/429.113/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Surat Pengantar Penelitian/Survey/Research**

Menunjuk Surat : Sekretaris II Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember
Tanggal : 11 Desember 2019
Nomor : 5160/UN25.3.1/LT/2019


Maka dengan ini memberi Pengantar dalam rangka Pengantar Penelitian kepada :
Nama : Iqbal Muttawakkil
NRP : 160910302031
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Bermaksud untuk melakukan Pelaksanaan Penelitian/Survey/Research:
Judul : Ekoliterasi Pada Anak : Model Dekonstruksi dari Perusakan Menuju Penyadaran Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir di Bangsring
Tempat : Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kab. Banyuwangi
Waktu : 20 Desember 2019 s/d 20 Februari 2020


Sehubungan dengan hal tersebut, apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Instansi tempat pelaksanaan penelitian.

a.n. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN BANYUWANGI
Sekretaris


NUR AGUS SUHARTO, SH
Pembina Tingkat I
NIP. 19660804 199403 1 00

6. Surat Izin Melakukan Penelitian dari Desa Bangsring

**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**
KECAMATAN WONGSOREJO
KANTOR DESA BANGSRING
Jalan PB.Sudirman Dsn. Krajan I Rt.04 Rw.05
Twitter: Desa Bangsring – Fb: Kantordesa Bangsring
Email : desabangsring001@gmail.com
BANGSRING

SURAT REKOMENDASI IZIN PENELITIAN
Nomor : 072/ .2019/429.504.2001/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini kami :


N a m a : Drs. SINGHAN
J a b a t a n : KEPALA DESA BANGSRING
A l a m a t : DESA BANGSRING, KECAMATAN WONGSOREJO

Menunjuk Surat dari : Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Tanggal : 20 Desember 2019
Nomor : 072/1010/REKOM/429.113/2019

Memberikan Rekomendasi/Izin Penelitian Kepada :

N a m a : IQBAL MUTTAWAKKIL
NIM : 160910302031
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul Penelitian : Ekoliterasi pada Anak : Mode; Dekonstruksi dari Perusakan Menuju
Penyadaran Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir di Bangsring.
Waktu Pelaksanaan : 20 Desember 2019 s/d 20 Februari 2020
Tempat : Desa Bangsring Kec.Wongsorejo Kab.banyuwangi.

Demikian surat Rekomendasi Izin ini untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Dikeluarkan di Bangsring
Pada tanggal 20 Desember 2019
KEPALA DESA BANGSRING

Drs. SINGHAN

7. Pencapaian Ikhwan Arif

Tingkat Penghargaan	Penghargaan	Tahun
Lokal	1. Juara I Pokmaswas Kabupaten Banyuwangi	2010
	2. Juara I Design Blog Terbaik Dispora Banyuwangi	2013
	3. Juara II Lomba Debat Terbuka Mahasiswa Se-Malang Raya	2001
	4. Juara II Pelestari Lingkungan Kabupaten Banyuwangi	2015
Regional	1. Juara II Pokmaswas Tingkat Provinsi Jawa Timur	2010
	2. Juara I Penghargaan Gebyar Pembangunan Perikanan dan Kelautan Prov. Jatim. Kategori "Tokoh Peduli Kelestarian Sumber Daya Ikan"	2012
	3. Juara I Pemuda Pelopor Tingkat Provinsi Jawa Timur	2013
Nasional & Internasional	1. Juara II penghargaan Adi Bakti Mina Bahari Bidang Tokoh Penggerak Nelayan Tingkat Nasional	2010
	2. Juara I Nasional Desa Percontohan Pengelolaan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun	2013
	3. Juara II Adibakti Mina Bahari Kategori Pemanfaatan Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan	2013
	4. Juara I Nasional Pemuda Pelopor	2013
	5. Juara III Adibakti Mina Bahari Pengelola Air Bersih	2015
	6. Kalpataru (Penyelamat Lingkungan)	2017
	7. MURI	2017
	8. Honorary Citizen City Of Pensacola Florida USA	2017
	9. Juara I Asean, Wisata masyarakat berkelanjutan	2019